



156

SISTIM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH SULAWESI TENGGARA



Direktorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

300.848

BER

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

SISTIM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH SULAWESI TENGGARA



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1982**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tenggara.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. Berthin Lakebo, Haeba Syamsuddin. BA, La Ode Ibu, Abd. Hafid T. M. Arif L. dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Rifai Abu, Sagimun MD.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.—

Jakarta, Oktober. 1982.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah berhasil menyusun naskah Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tenggara.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1982.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB. SATU PENDAHULUAN	1
1. Masalah	1
2. Tujuan penelitian	2
3. Ruang lingkup	2
4. Prosedur dan pertanggung jawaban ilmiah penelitian	3
BAB. DUA IDENTIFIKASI	13
1. Lokasi	13
2. Penduduk	24
3. Latar belakang sosial budaya	30
BAB. TIGA KEGIATAN TOLONG–MENOLONG	45
1. Dalam bidang ekonomi dan mata penca- harian hidup	45
2. Dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup	72
3. Dalam bidang kemasyarakatan	78
4. Dalam bidang religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat	87
BAB. EMPAT KEGIATAN GOTONG–ROYONG DAN KERJA BAKTI	100
1. Dalam bidang ekonomi dan mata penca- harian hidup	100
2. Dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup	103
3. Dalam bidang kemasyarakatan	106
4. Dalam bidang religi atau kepercayaan yang ada dalam masyarakat	108
5. Kesimpulan	110
BAB. LIMA BEBERAPA ANALISA	112
1. Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan gotong-royong	112

2. Masa depan gotong-royong	113
3. Gotong-royong dan pembangunan	114
INDEKS	116
BIBLIOGRAFI	119

BAB SATU PENDAHULUAN

MASALAH

Diadakannya inventarisasi dan dokumentasi Sistem Gotong-Royong dalam masyarakat pedesaan ini karena adanya masalah-masalah, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.

Masalah umum. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya belum dapat sepenuhnya melayani data dan informasi kebudayaan yang terjalin di dalam bahan Sejarah, Adat Istiadat, Geografi budaya dan Folklore, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, maupun untuk penelitian dan masyarakat.

Masalah khusus. Dalam proses perobahan kebudayaan khususnya di daerah-daerah pedesaan telah terjadi pergeseran nilai-nilai budaya. Hal ini mempengaruhi bentuk dan sifat gotong-royong yang ada dalam suatu masyarakat. Kenyataan menunjukkan adanya perubahan Sistem Gotong-Royong dalam beberapa masyarakat kepada sistem yang baru. Dr. Kuntjaraningrat menunjukkan bahwa telah terjadi perobahan Sistem Gotong-Royong dalam bidang pertanian menjadi sistem upah (6,61). Bahkan ada bentuk gotong-royong yang sudah punah, menghilang dari kebudayaan suatu masyarakat. Oleh karena itu dianggap perlu adanya usaha inventarisasi dan dokumentasi Sistem Gotong-Royong sebelum berobah dan menghilang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia.

Keanekaragaman suku-suku bangsa di Indonesia dengan kebudayaannya masing-masing, mengakibatkan adanya berbagai Sistem Gotong-Royong dalam tiap-tiap masyarakat. Tentang aneka-ragam gotong-royong tersebut yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia belum dilakukan penelitian yang memadai. Karena itu melalui penelitian ini, berbagai Sistem Gotong-Royong dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat di Indonesia dapat diinventarisasikan secara menyeluruh. Hasil penelitian ini akan sangat besar manfaatnya bagi generasi sekarang sebagai generasi penerus dalam rangka Pembangunan Nasional, khususnya di bidang kebudayaan.

Selain dari pada itu, dengan adanya inventarisasi dan dokumentasi mengenai Sistem Gotong-Royong dalam masyarakat

pedesaan ini dapat diketahui hal-hal yang positif dan negatif dari Sistem Gotong-Royong itu sendiri. Hal-hal yang positif tentunya perlu dipupuk dan dikembangkan sehingga menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Sedangkan hal-hal yang negatif yang akan menghambat kelancaran pembangunan nasional harus ditinggalkan.

TUJUAN PENELITIAN

Dalam rangka inventarisasi dan dokumentasi Adat-Istiadat Daerah dengan tema Sistem Gotong-Royong dalam masyarakat pedesaan di Daerah Sulawesi Tenggara, terlebih dahulu perlu dirumuskan tujuan apa yang hendak dicapai. Tujuan ini ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus.

Tujuan umum. Agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat.

Tujuan khusus. Mengumpulkan dan menyusun bahan Adat-Istiadat Daerah tentang Sistem Gotong-Royong dalam masyarakat pedesaan di Daerah Sulawesi Tenggara untuk dikembangkan dalam menyusun kebijaksanaan pembangunan nasional di bidang kebudayaan.

RUANG LINGKUP

Yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah Sistem Gotong-Royong dalam masyarakat pedesaan di Sulawesi Tenggara. Gotong-Royong adalah bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu dengan azas timbal-balik yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Gotong-Royong ini dapat terwujud dalam bentuk yang spontan, dilandasi pamrih, atau karena memenuhi kewajiban sosial. Tujuan dari pada bentuk kerjasama itu dapat beraneka ragam sesuai dengan bidang dan kegiatan sosial itu.

Dari rumusan tersebut di atas jelas bahwa unsur utama gotong-royong itu adalah kerjasama antar individu di dalam suatu masyarakat, walaupun tidak setiap bentuk kerjasama itu adalah gotong-royong. Kerjasama di sini yang bertujuan untuk mencapai sesuatu, pada pokoknya berlandaskan azas timbal-balik. Azas timbal-balik adalah unsur kedua yang mewarnai kerjasama itu. Dengan azas

ini maka kerjasama itu tidak untuk kepentingan sepihak saja, tapi pada dasarnya sikap memberi disertai pula oleh keinginan untuk menerima balasan dari pemberian itu. Jadi sikap memberi dan keinginan menerima yang bertimbal-balik itulah yang terlihat sekaligus pada kerjasama.

Kerjasama dengan azas timbal-balik tadi menyebabkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Keteraturan sosial itu terwujud, karena memang unsur-unsur yang ada dalam gotong-royong itu sudah dan sedang dihayati oleh masing-masing individu. Apabila unsur itu tidak dihayati, tidak ada keteraturan. Dan kalau tidak ada keteraturan maka sistem inipun berubah atau hilang sama sekali.

Di dalam bentuk-bentuknya ujud gotong-royong itu dapat pula dilandasi oleh spontanitas, pamrih atau karena memenuhi kewajiban sosial, walaupun landasannya yang pokok adalah azas timbal-balik itu.

Antara ketiga hal itu banyak terlihat perbedaan-perbedaan tingkatan, tetapi bukan perbedaan-perbedaan yang mendasar.

Di dalam masyarakat ada bentuk kerjasama yang kita sebut "tolong-menolong". Bentuk gotong-royong di sini pada pokoknya dilandasi oleh spontanitas atau pamrih. Sedangkan bentuk lain yaitu "gotong-royong kerja bakti" terwujud sebagai kegiatan untuk memenuhi kewajiban sosial.

Dari uraian-uraian tersebut kiranya dapat dimengerti batasan tentang gotong-royong itu.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PENELITIAN

Dalam bagian ini akan dikemukakan prosedur dan pertanggung jawaban jawab ilmiah penelitian Sistem Gotong-Royong dalam masyarakat pedesaan di Daerah Sulawesi Tenggara, baik yang direncanakan, dilaksanakan maupun hasil dari penelitian ini. Beberapa pokok yang akan diuraikan dalam bagian ini, yaitu :

- Tahap persiapan
- Tahap pengumpulan data
- Tahap pengolahan data
- Penulisan laporan dan
- Hasil akhir penelitian.

Tahap persiapan. Sebagai kegiatan pendahuluan dalam persiapan penelitian ini adalah penyusunan organisasi dan tim penelitian. Sesuai dengan TOR Adat-Istiadat Daerah tahun 1979/1980 dan berdasarkan beberapa pertimbangan maka dengan Surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara tanggal 26 Juni 1979 Nomor 02/IDKD/VI/79/Sultra telah dibentuk tim Pelaksana Penelitian dan Penyusunan Naskah Sistem Gotong-Royong dalam masyarakat pedesaan di Daerah Sulawesi Tenggara, dengan susunan sebagai berikut :

- Drs. Berthyn Lakebo (Ketua)
- HaEba Syamsuddin, BA (Anggota)
- La Ode Ibu (Anggota)
- Abd. Hafid. T (Anggota)
- M. Arit. L (Anggota)

Mengingat jumlah anggota tim yang sangat terbatas, sempitnya waktu serta luasnya ruang lingkup dan daerah penelitian, maka tim ini diorganisir sedemikian rupa, sehingga dapat bekerja dengan efektif dan efisien. Karena itu pada tahap permulaan, diadakan pembagian kerja yang jelas di antara anggota tim dengan tugas-tugas tertentu seperti : peneliti kepustakaan, peneliti lapangan, pengolah dan penganalisa data, penyusun naskah, pengetik dan sebagainya. Meskipun ada pembagian tugas, pengetik dan sebagainya. Meskipun ada pembagian tugas, namun kerja-sama antara anggota tim merupakan suatu keharusan.

Agar tiap anggota tim dapat mengerti tugasnya dengan jelas, maka pada tahap selanjutnya, anggota tim mempelajari pola penelitian, kerangka laporan dan petunjuk pelaksanaan penelitian Sistem Gotong-Royong dalam masyarakat pedesaan dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen P dan K tahun 1979/1980.

Sebelum anggota tim turun ke lapangan penelitian, diadakan lagi pertemuan khusus dengan semua anggota tim. Isi dan maksud pertemuan ini adalah :

- Penjelasan mengenai masalah dan tujuan penelitian.
- Penjelasan mengenai daerah sampel dan materi penelitian.
- Penjelasan mengenai metode dan pelaksanaan teknis penelitian.
- Penjelasan mengenai mekanisme kerja dan jangka waktu penelitian.

- Penjelasan dan diskusi terhadap pertanyaan-pertanyaan dari pokok-pokok penelitian serta bahan-bahan kepustakaan yang ada hubungannya dengan materi penelitian.
- Penjelasan mengenai hal-hal yang bersifat umum seperti perlengkapan penelitian, perizinan, keuangan dan lain-lain.

Dengan penjelasan dan diskusi tersebut, setiap anggota tim dapat mengerti tugasnya masing-masing dan dapat bekerja dengan baik dan lancar di lapangan.

Tahap pengumpulan data. Untuk pengumpulan data, maka ditentukan beberapa metode yang dipakai serta lokasi penelitian. Sesuai dengan tema dan masalah penelitian kali ini, dipakai beberapa metode untuk mengumpulkan data, yaitu :

Metode kepustakaan, yaitu metode yang dipakai dengan cara meneliti dan mempelajari bahan-bahan kepustakaan yang hubungannya dengan sistem Gotong-Royong dalam masyarakat pedesaan. Dengan metode ini, pengalaman dan pengetahuan anggota penelitian mengenai tema penelitian dapat diperkaya untuk selanjutnya melakukan penelitian lapangan. Di samping itu dengan metode kepustakaan ini dapat diketahui sejauh mana materi-materi yang akan diteliti telah diteliti dan diungkapkan melalui publikasi dan dokumentasi yang ada. Dengan demikian duplikasi penelitian dapat dihindari.

Metode wawancara, yaitu metode yang dipergunakan peneliti melalui wawancara secara langsung dengan para informan yang telah dipilih. Informan ini adalah tua-tua adat, tokoh-tokoh masyarakat, petugas pemerintah dan swasta serta orang-orang tertentu yang karena tugasnya memiliki banyak pengetahuan mengenai Sistem Gotong-Royong dalam masyarakat pedesaan di Daerah Sulawesi Tenggara. Untuk melakukan wawancara ini, dipersiapkan suatu daftar pertanyaan yang disusun sesuai dengan TOR Adat-Istiadat Daerah, sebagai pedoman bagi sipeneliti dalam melakukan wawancara untuk memperoleh data di lapangan.

Metode observasi, yaitu metode yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan tema penelitian. Dengan cara ini sipeneliti dapat mendatangi dan mengamati secara langsung hal-hal yang menjadi obyek dan sasaran penelitian.

Metode partisipasi, yaitu metode yang dipergunakan dimana sipeneliti berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan-kegiatan

gotong-royong. Dengan cara ini sipeneliti dapat mengetahui dan menghayati sungguh-sungguh apa yang menjadi obyek dan sasaran penelitian.

Di samping metode penelitian, juga ditentukan lokasi penelitian. Lokasi penelitian telah diusahakan mencakup daerah administratif Propinsi Sulawesi Tenggara. Penduduk asli Sulawesi Tenggara terdiri dari beberapa suku bangsa, antara lain :

- Suku Tolaki
- Suku Wawonii
- Suku Moronene
- Suku Muna
- Suku Kalisusu
- Suku Wolio
- Suku Cia-Cia
- Suku Wangi-wangi, kaledupa, Tomia dan Binongko.

Karena banyaknya suku bangsa yang mendiami Daerah Sulawesi Tenggara, maka sesuai dengan TOR Adat-Istiadat Daerah dan tema penelitian kali ini, telah dipilih tiga suku bangsa sebagai obyek penelitian yaitu :

- Suku Tolaki
- Suku Muna
- Suku Tomia (Buton).

Suku Tolaki mendiami Daerah Kabupaten Kendari dan Kolaka. Suku Muna mendiami seluruh pulau Muna dan sekitarnya serta pulau Buton bagian utara. Sedangkan suku Tomia mendiami Kecamatan Tomia di Kabupaten Buton (lihat peta suku bangsa terlampir). Pemilihan tiga suku bangsa ini menjadi obyek penelitian Sistem Gotong-Royong dalam masyarakat pedesaan di Daerah Sulawesi Tenggara didasarkan pada beberapa alasan dan pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan itu antara lain :

- Untuk suku Tolaki dan Muna dilihat dari segi kuantitatif sebagai pendukung kebudayaan yang cukup representatif untuk mengungkapkan Sistem Gotong-Royong dalam masyarakat pedesaan di Sulawesi Tenggara.
- Untuk suku Tomia di Kabupaten Buton pemilihan dilakukan mengingat bahwa suku bangsa ini mempunyai Sistem Gotong-Royong dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup yang bersifat khusus, yaitu sektor maritim (penangkapan ikan dan pelayaran).

Mengingat luasnya wilayah kediaman suku Tolaki, Muna dan

Tomia, maka untuk penelitian kali ini telah dipilih beberapa desa sebagai sampel, yaitu :

- Desa Benua (Kecamatan Lambuya) untuk suku Tolaki.
- Desa Lailangga (Kecamatan Lawa) untuk suku Muna.
- Desa Tongano (Kecamatan Tomia) untuk suku Tomia (Buton).

Pemilihan desa-desa ini menjadi sampel penelitian, juga didasarkan pada alasan tertentu antara lain bahwa dalam desa-desa tersebut masih nampak Sistem Gotong-Royong dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian. Untuk melengkapi data yang diperoleh dari desa-desa sampel ini, maka dilakukan juga wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat di luar desa penelitian.

Jadwal penelitian. Mengingat waktu yang sangat terbatas dan untuk menjaga kedisiplinan para anggota tim, agar tugas-tugas penelitian dapat diselesaikan pada waktunya, telah dibuat jadwal penelitian. Jadwal penelitian tidak bersifat kaku, tetapi disesuaikan dengan situasi dan kondisi tiap daerah penelitian. Jadwal penelitian untuk aspek Adat-Istiadat Daerah adalah sebagai berikut :

Setelah semua rencana penelitian rampung, maka dilaksanakanlah penelitian lapangan sesuai dengan jadwal yang ada. Sesuai dengan pembagian tugas, maka anggota tim melakukan penelitian di daerah sampel yang telah ditentukan. Karena penelitian lapangan dilakukan serentak untuk tiga suku bangsa, maka anggota tim ditugaskan untuk melakukan penelitian di daerah tertentu dengan pembagian tugas sebagai berikut :

- Drs. Berthyn Lakebo dan Abd. Hafid. T melakukan penelitian di kalangan suku Tolaki.
 - HaEba Syamsuddin, BA melakukan penelitian di kalangan suku Tomia.
 - La Ode Ibu melakukan penelitian di kalangan suku Muna.
- Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan para informan yang telah dipilih. Kesempatan ini juga dipergunakan mengobservasi semua kegiatan yang ada hubungannya dengan Sistem Gotong-Royong dalam masyarakat pedesaan.

Dalam pelaksanaan penelitian, banyak pengalaman dan hambatan yang dijumpai. Hambatan-hambatan itu antara lain :

- Komunikasi yang agak sulit dengan daerah-daerah tertentu, khususnya daerah kediaman suku Tomia di kepulauan Wakatobi (Kabupaten Buton).
- Kegiatan-kegiatan gotong-royong yang menjadi sasaran penelitian kadang-kadang jarang sekali dilakukan oleh masyarakat setempat pada saat sipeneliti berada di lokasi penelitian. Sebab itu untuk melengkapi data kadang-kadang sipeneliti terpaksa mengadakan pengecekan kembali di daerah penelitian.
- Ada para informan yang kurang terbuka dalam memberikan data yang dibutuhkan sipeneliti.

Tahap pengolahan data. Setelah penelitian lapangan selesai data telah terkumpul, maka dilakukanlah pengolahan data. Pekerjaan ini dilakukan dengan cara mengklasifikasi dan menganalisa data yang ada. Pengolahan data ini dimaksudkan untuk kejernihan data itu sendiri yang akan dipergunakan dalam penulisan laporan. Data yang masih kurang diusahakan untuk dilengkapi dengan pengecekan kembali di lapangan. Sedangkan data yang kurang relevan dengan materi penelitian dikelompokkan tersendiri.

Tahap penulisan laporan. Setelah data diolah, maka dilakukanlah penulisan laporan. Tehnik penyusunan laporan ini berdasarkan petunjuk yang terdapat dalam Pola Penelitian, Kerangka

Laporan dan petunjuk pelaksanaan aspek Adat-Istiadat Daerah dari Proyek IDKD Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen P dan K. tahun 1979/1980. Hal-hal yang akan dikemukakan dalam bagian ini adalah sistematika laporan dan sistem penulisan laporan.

Sistematika laporan. Naskah ini terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I, *Pendahuluan*. Dalam bab ini diuraikan mengenai masalah penelitian baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Uraian tentang masalah adalah hal-hal yang menjadi motivasi dan dasar-dasar pemikiran sekitar dilakukannya penelitian ini.

Selanjutnya adalah uraian mengenai tujuan penelitian baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Apa yang akan dicapai dengan adanya penelitian ini, diuraikan di sini.

Selain itu adalah uraian mengenai ruang lingkup penelitian. Pada bagian ini diberikan batasan mengenai obyek dan sasaran penelitian yaitu Sistem Gotong Royong dalam masyarakat pedesaan.

Hal terakhir yang diuraikan dalam bab ini adalah mengenai prosedur dan pertanggungjawaban ilmiah penelitian. Dalam bagian ini diuraikan mengenai proses pelaksanaan penelitian, mulai dari persiapan dan pelaksanaan penelitian, pengolahan data, penulisan laporan dan hasil akhir penelitian ini.

Bab II, *Identifikasi*. Dalam bab ini diberikan suatu gambaran umum tentang daerah penelitian ini, sehubungan dengan tema Gotong-Royong. Secara umum diuraikan mengenai daerah administrasi penelitian, yakni Propinsi Sulawesi Tenggara dan secara khusus mengenai lokasi dan penduduk yang dijadikan sampel penelitian serta latar belakang sosial budayanya. Terhadap lokasi diuraikan mengenai letak dan keadaan geografis serta pola perkampungan dari suku-suku bangsa yang diteliti. Mengenai penduduk diberikan gambaran tentang keadaan penduduk pada umumnya, penduduk asli dan penduduk pendatang serta integrasi antara keduanya.

Dalam latar belakang sosial budaya diungkapkan mengenai latar belakang sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, sistem kesatuan hidup setempat, sistem religi dan bahasa. Uraian pokok-pokok ini dibatasi pada hal-hal yang ada hubungan dan relevansinya dengan tema Gotong-Royong.

**JADWAL : Kegiatan Penulisan Adat-Istiadat Daerah
Tahun 1979/1980**

No.	K e g i a t a n	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt	Nop	Des	Jan	Peb	Mart
1.	Penelitian :										
	a. Persiapan	//									
	b. Penelitian lapangan/ pengumpulan data		//	//	//						
	c. Penelitian Kepustakaan		//	//	//	//					
2.	Pengolahan data					//					
3.	Penulisan naskah						//	//			
4.	Serah terima I/Evaluasi naskah								//	//	
5.	Penyempurnaan naskah								//	//	
6.	Serah terima II									//	

Bab. III, *Kegiatan tolong-menolong*. Dalam bab ini diuraikan bermacam-macam kegiatan tolong-menolong dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, yaitu bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, bidang teknologi dan perlengkapan hidup, bidang kemasyarakatan dan bidang religi atau kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Tiap-tiap jenis kegiatan tolong-menolong diuraikan lagi tentang riwayatnya, bentuknya, peserta-peserta yang terlibat, ketentuan-ketentuan, pelaksanaan dan hasil dari kegiatan tolong-menolong itu. Bagian akhir dari bab ini diberikan suatu kesimpulan terhadap semua yang telah diuraikan.

Bab IV, *Kegiatan gotong-royong dan kerja bakti*. Seperti halnya dalam kegiatan tolong-menolong, maka dalam bab IV ini juga diungkapkan bermacam-macam kegiatan gotong-royong dan kerja bakti dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Bidang-bidang itu adalah bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, bidang teknologi dan perlengkapan hidup, bidang kemasyarakatan dan bidang religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Tiap-tiap jenis gotong-royong dan kerja bakti diuraikan mengenai riwayatnya, bentuknya, pelaksanaan dan hasil dari kegiatan gotong-royong dan kerja bakti itu. Pada bagian akhir dari bab ini juga diberikan suatu kesimpulan terhadap semua apa yang telah diuraikan.

Bab V, *Beberapa analisa*. Setelah diuraikan bermacam-macam kegiatan tolong-menolong, gotong-royong dan kerja bakti yang terdapat dalam masyarakat pedesaan di Daerah Sulawesi Tenggara, maka dalam bab ini diberikan beberapa analisa terhadap semua yang diungkapkan. Beberapa hal yang dianalisa adalah :

- Nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat pedesaan daerah ini dalam hubungannya dengan gotong-royong. Nilai-nilai tersebut perlu dipupuk dan dikembangkan agar dapat menunjang pelaksanaan pembangunan Nasional.
- Masa depan gotong-royong. Di sini dianalisa bagaimana masa depan Sistem Gotong-Royong dalam masyarakat pedesaan di daerah ini. Hal ini dihubungkan dengan perkembangan masyarakat yang menerima berbagai pengaruh dari luar termasuk teknologi modern.
- Gotong-Royong dan pembangunan. Dalam bagian ini dianalisa hubungan antara gotong-royong dan pembangunan yang sementara dilaksanakan. Apakah Sistem Gotong-Royong yang

menunjang atau menghambat pelaksanaan pembangunan ini dilengkapi dengan :

- indeks istilah-istilah lokal, nama tempat, nama orang dan lain-lain.
- daftar kepustakaan (bibliografi)
- lampiran-lampiran : daftar informan, peta administratif, peta suku bangsa dan peta lokasi penelitian.

Sistem penulisan laporan. Setelah data terkumpul, diolah dan dianalisa, maka dimulailah penulisan laporan. Sistem penulisan laporan ini mengikuti petunjuk yang sudah ada. Mula-mula ditulis draft pertama. Naskah draft pertama ini didiskusikan lagi di antara anggota tim untuk dilengkapi dan disempurnakan. Setelah itu dilakukanlah penulisan laporan akhir.

Dalam penulisan naskah catatan kaki ditiadakan. Sumber-sumber kutipan ditempatkan di bagian terakhir kalimat yang dikutip dengan mencantumkan nomor buku yang ada pada daftar kepustakaan serta halaman dari buku yang dikutip. Demikian pula halnya bila suatu masalah akan dibandingkan dengan tulisan dari sumber lain.

Bila suatu pokok uraian bersumber dari para informan, maka pada bagian terakhir kalimat yang bersangkutan, dicantumkan nomor informan dalam tanda kurung.

Indeks disusun menurut abjad dan kata-kata yang diindeks digaris-bawahi. Demikian pula dengan daftar kepustakaan, nama-nama pengarang disusun menurut abjad.

Aspek hasil akhir. Sebagai hasil akhir dari penelitian ini perlu dicatat bahwa materi penelitian ini belum lengkap dan sempurna. Meskipun demikian materi penelitian ini cukup representatif untuk mengungkapkan Sistem Gotong-Royong dalam masyarakat pedesaan di daerah Sulawesi Tenggara.

Sehubungan dengan apa yang telah dikemukakan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa materi penelitian ini dapat dijadikan pangkal-tolak bagi penelitian Sistem Gotong-Royong dalam masyarakat pedesaan di daerah ini pada masa-masa mendatang.

BAB DUA

IDENTIFIKASI

LOKASI

Secara administratif yang menjadi lokasi penelitian adalah Propinsi Sulawesi Tenggara. Karena itu dalam rangka inventarisasi dan dokumentasi Sistem Gotong-Royong dalam masyarakat pedesaan di Daerah Sulawesi Tenggara, perlu diberikan gambaran secara umum mengenai Propinsi Sulawesi Tenggara yang menjadi lokasi penelitian. Meskipun demikian, dalam bab ini juga akan diuraikan secara khusus mengenai lokasi yang dijadikan daerah sampel penelitian.

Wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara adalah jazirah atau lengan tenggara pulau Sulawesi. Daerah ini terletak antara : $2^{\circ}53'23''$ sampai $6^{\circ}15'21''$ lintang selatan dan $120^{\circ}54'36''$ sampai $123^{\circ}16'12''$ bujur timur. Luas daerah ini lebih kurang 38.677 km^2 .

Batas-batasnya adalah sebagai berikut :

- Di sebelah utara dengan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan dan Propinsi Sulawesi Tengah;
- Di sebelah barat dengan Teluk Bone;
- Di sebelah timur dengan Selat Maluku dan Laut Banda;
- Di sebelah selatan dengan Laut Flores.

Secara administratif Propinsi Sulawesi Tenggara terbagi atas empat Kabupaten, yaitu :

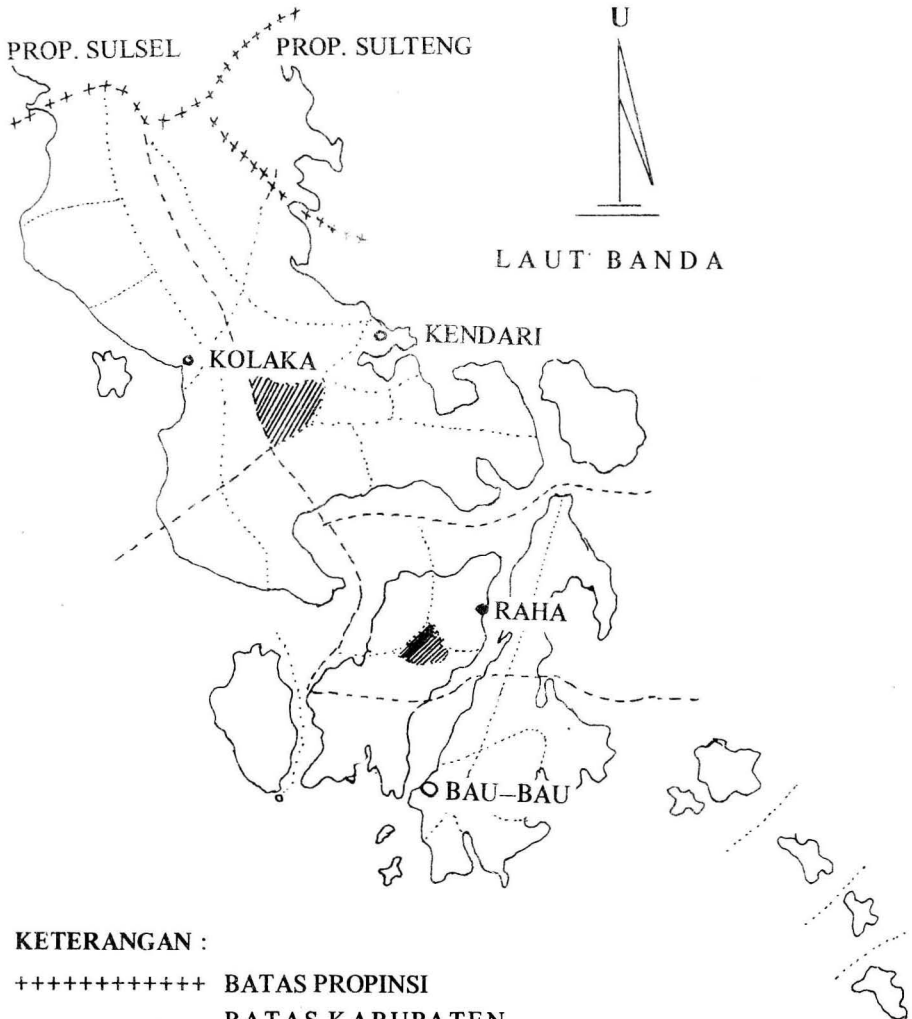
- Kabupaten Kendari dengan ibukotanya Kendari
- Kabupaten Buton dengan ibukotanya Bau-Bau
- Kabupaten Muna dengan ibukotanya Raha
- Kabupaten Kolaka dengan ibukotanya Kolaka.

Dengan Peraturan Pemerintah RI. No. 19 tahun 1978, kota Kendari sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Tenggara diresmikan menjadi kota administratif pada tanggal 29 September 1978.

Secara geografis Propinsi Sulawesi Tenggara terdiri dari daratan dan kepulauan. Wilayah daratan adalah jazirah tenggara pulau Sulawesi, sedang wilayah kepulauan terdiri dari pulau Muna, Buton, Wawonii, KabaEna, Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia Binongko (Wakatobi) dan pulau-pulau kecil lainnya.

Keadaan Alam. Sebagian wilayah Sulawesi Tenggara adalah daerah yang bergunung-gunung dan sebagian lagi adalah daratan

PETA ADMINISTRATIF
PROPINSI SULAWESI TENGGARA
SKALA : 1 : 2.230.000



KETERANGAN :

- +++++ BATAS PROPINSI
- BATAS KABUPATEN
- BATAS KECAMATAN
- JALAN RAYA
- IBUKOTA KABUPATEN
- ▨ DAERAH PENELITIAN

rendah yang dapat dijadikan areal pertanian dan perkebunan. Daerah pegunungan ditumbuhi oleh hutan lebat yang menghasilkan kayu, rotan, damar dan lain-lainnya. Di wilayah Kecamatan Lainea Kabupaten Kendari terdapat perkebunan kapas yang diusahakan oleh PT. Kapas Indah Indonesia yang merupakan perusahaan patungan antara Indonesia dan Amerika Serikat.

Di Kabupaten Kendari mengalir sungai KonaweEha. Selain itu terdapat pula sungai Lahambuti, Lasolo dan lain-lainnya. Sungai-sungai ini biasa dimanfaatkan sebagai sarana perhubungan dengan memakai sampan dan rakit untuk mengangkut hasil-hasil hutan. Selain itu sungai-sungai ini juga berfungsi untuk mengairi sawah. Di Kabupaten lain terdapat sungai-sungai kecil yang biasanya kering di musim kemarau dan meluap di musim hujan.

Di Kabupaten Kendari terdapat rawa yang cukup luas, yakni rawa A'opa. Luasnya kurang lebih 45.000 ha. Rawa ini sangat menguntungkan, terutama bagi masyarakat sekitarnya, karena hasil ikannya. Daerah rawa yang lain ditumbuhi pohon-pohon sagu yang menjadi salah satu makanan pokok bagi Suku Tolaki.

Iklim. Daerah Sulawesi Tenggara; beriklim tropis. Iklim daerah ini dipengaruhi oleh tiga arah angin, yaitu angin timur yang arahnya ke barat, angin barat yang arahnya ke timur dan angin pancaroba yang arahnya tidak menentu dan bertiup pada waktu peralihan musim barat ke musim timur dan sebaliknya. Curah hujan tahunan tidak sama. Kadang-kadang banyak turun hujan pada musim barat, yaitu pada bulan Desember sampai dengan bulan Juni tahun berikutnya. Musim kering terjadi pada musim timur, yakni bulan Juli sampai Nopember, sedang bulan Oktober sampai Nopember musim pancaroba. Pada musim kering curah hujan di Sulawesi Tenggara kurang dari 60 mm, sedang pada musim basah, lebih dari 100 mm. Temperatur terendah di Sulawesi Tenggara terjadi pada bulan Juli yaitu 20,2°C dan temperatur maksimum terjadi dalam bulan Oktober, yaitu 33,9°C, sedangkan temperatur rata-rata adalah 24,62°C.

Flora dan fauna. Seperti telah dikemukakan, sebagian daerah Sulawesi Tenggara ditumbuhi oleh hutan-hutan lebat. Hutan-hutan ini menghasilkan berjenis-jenis kayu, rotan, damar dan lain-lainnya. Hasil-hasil hutan ini di samping dipakai untuk kebutuhan sendiri, juga untuk diekspor. Kayu jati terdapat di Kabupaten Muna. Jenis-jenis kayu lain yang berharga untuk diekspor,

adalah :

- kayu hitam di Kabupaten Kolaka;
- kayu cina dan pooti di Kabupaten Kendari;
- kayu cendana di Kabupaten Buton dan kayu bayam terdapat di semua Kabupaten.

Hutan-hutan di Sulawesi Tenggara juga didiami oleh berjenis-jenis binatang seperti rusa, anoa, babi, kerbau liar, kera, kuskus dan sebagainya. Selain itu terdapat pula berjenis-jenis burung seperti kakatua, nuri, elang, burung maleo dan sebagainya.

Demikianlah gambaran umum mengenai lokasi (keadaan geografis) Propinsi Sulawesi Tenggara.

Selanjutnya akan diuraikan mengenai lokasi (keadaan geografis) daerah (desa) yang menjadi sampel penelitian. Desa-desanya itu adalah Benua (di Kabupaten Kendari), Tongano di Kabupaten Buton) dan Lailangga (di Kabupaten Muna).

Desa Benua. Desa ini terletak di Kecamatan Lambuya, Kabupaten Kendari, kurang lebih 126 km dari kota Kendari. Batas-batas desa ini adalah :

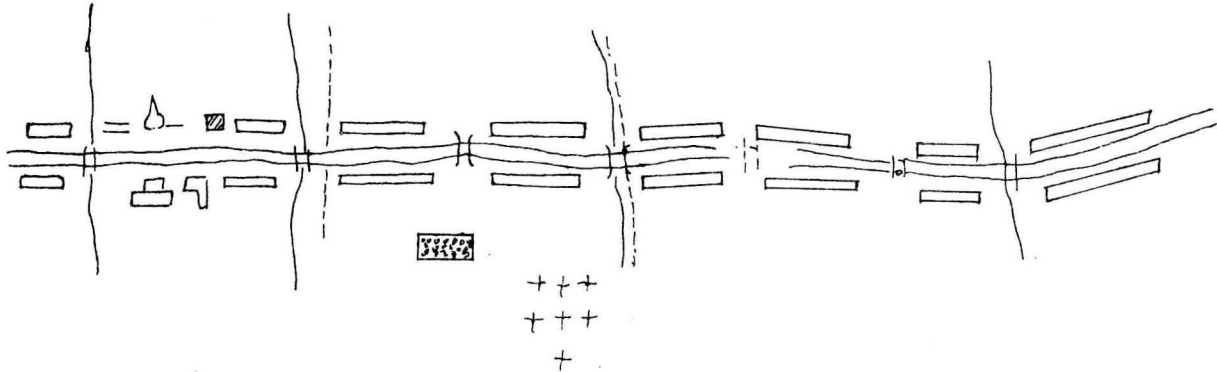
- Di sebelah utara dengan gunung Wolasi;
- Di sebelah timur dengan desa Watumokala (Kecamatan Tinanggea);
- Di sebelah barat dengan desa Lamara;
- Di sebelah selatan dengan Kecamatan Tirawuta (Kabupaten Kolaka);

Desa ini memanjang dari timur ke barat sepanjang kira-kira 5 km. Luas desa Benua kira-kira 80 km². Di desa ini tidak terdapat sungai yang besar, kecuali ada beberapa kali kecil yang melintasi desa itu dari utara ke selatan dan bermuara ke kali Watumokala dan sebagian bermuara di rawa A'opa.

Desa Benua terletak di dataran tinggi yang berbukit-bukit. Di sebelah utara terdapat hutan yang luas dan cocok untuk pertanian (perladangan), sedangkan di bagian selatan terdapat rawa yang cukup luas. Karena keadaan alamnya yang demikian, maka mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah bertani (berladang). Iklim di desa ini termasuk iklim sedang. Curah hujan pada umumnya terjadi pada bulan April sampai dengan juli tiap tahun.

Hutan belukar dan hutan rimba yang terdapat di sekitar daerah itu dihuni oleh binatang-binatang seperti babi hutan, anoa, kerbau liar dan berjenis-jenis burung.

PETA DESA BENUA (KAB. KENDARI)



Keterangan :



Lapangan bola.



Sekolah Dasar



Balai pertemuan



Pasar



Mesjid



Pekuburan Umum



Perumahan rakyat



Jembatan



Kali kecil



Batas R.K.

Desa Tongano. Desa penelitian ini terletak di Kecamatan Tomia, Kabupaten Buton. Secara administratif batas-batas desa ini adalah :

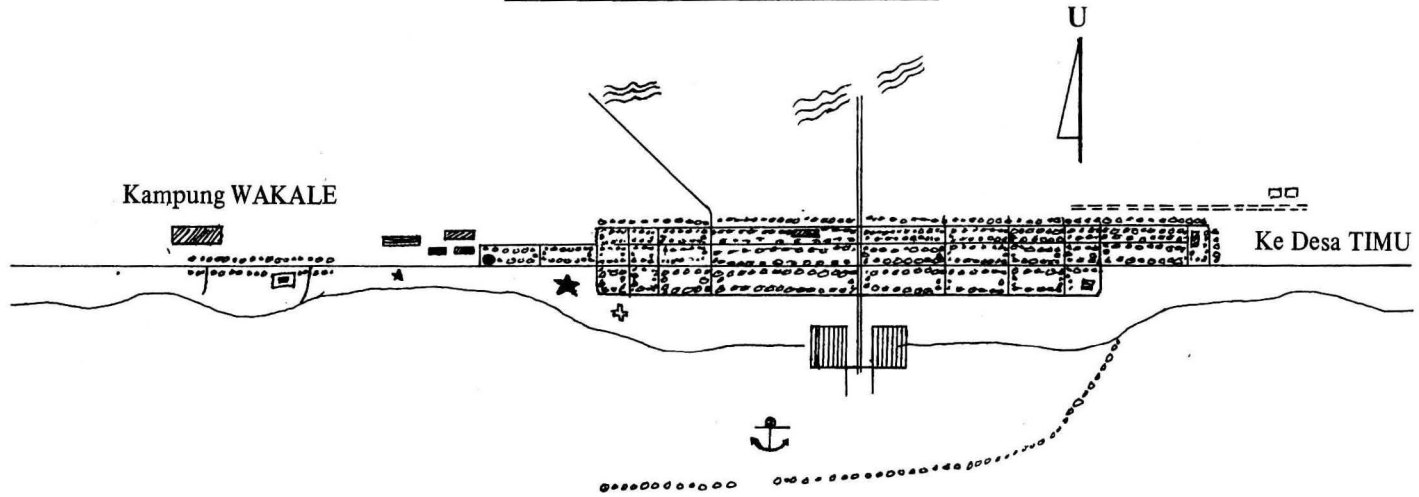
- Di sebelah timur berbatasan dengan desa Timu;
- Di sebelah barat dengan desa Waitii;
- Di sebelah utara dengan desa Kahiyanga;
- Di sebelah selatan dengan Selat Lentea.

Desa ini menguasai sebagian dari sepanjang pesisir pantai selatan pulau Tomia bagian tengah. Ibukota Desa (kampung Usuku) terletak di tepi pantai berhadapan langsung dengan selat yang memisahkan pulau Tomia dan pulau Binongko. Karena lokasinya yang paling ujung dari tenggara pulau Sulawesi, maka desa ini sering disinggahi perahu-perahu yang melintas dari Maluku menuju ke pulau Jawa. Karena desa Tongano terletak di tengah-tengah wilayah Kecamatan Tomia, maka desa ini memiliki nilai kultur yang mewakili berbagai aspek kulturil yang tersebar di pelbagai desa selaku satu kesatuan.














Secara geografis pulau Tomia termasuk jenis pulau karang atol. Secara teoritis pulau karang atol ini adalah suatu rangkaian pulau-pulau yang membentuk lingkaran, terdiri dari batu-batu karang hasil koloni binatang-binatang koral. Lalu terjadi permunculan ke atas permukaan laut hingga membentuk pulau Tomia sekarang ini. Karena terdiri dari batu karang, maka tanahnya tandus berbatu-batu. Tidak terdapat aliran sungai, hingga praktis di daerah ini tidak akan ditemukan dataran rendah alluvial hasil pengendapan. Karena itu di desa ini tidak terdapat tanah-tanah subur untuk pertanian. Pantainya berbentuk tebing dan agak curam. Kecuali di ibukota desa (Usuku) terdapat gosong pasir yang relatif sempit, memanjang sejauh kira-kira 1 km dengan lebar kira-kira 150 m. Gosong pasir ini terdapat di sepanjang bawah garis tebing, di tengah-tengah desa Tongano. Menurut hypotesa peneliti, pasir ini terjadi dari hancuran partikel-partikel batuan akibat pengrusakan ombak pada tebing dan karang sekitarnya, yang kemudian karena pengaruh arus laut, angin dan ombak, akhirnya mengendap membentuk gosong pasir.

Di atas garis tebing pantai kira-kira 9 meter tingginya sesudah gosong pasir ini, terdapat dataran rendah kira-kira 1,25 km ke arah utara. Sebagian daerah ini adalah tempat pemukiman penduduk, sedang sebagiannya dipergunakan untuk perkebunan campuran (ubi kayu, jagung, ketela pohon dan bawang). Daerah perke-

PETA DESA BENUA (KAB. KENDARI)
PETA DESA TONGANO (BUTON)



KETERANGAN GAMBAR :

- | | | |
|--|--|---|
|  : Mesjid |  : Sekolah Menengah Pertama (SMP) |  : Pos Koramil |
|  : Pasar |  : Pelabuhan Laut |  : PUSKESMAS |
|  : Sekolah Dasar |  : Benteng pelabuhan |  : Balai Desa |
|  : Jembatan (Dermaga) |  : Pos Polisi |  : Pekuburan |
|  : Rumah rakyat | | |

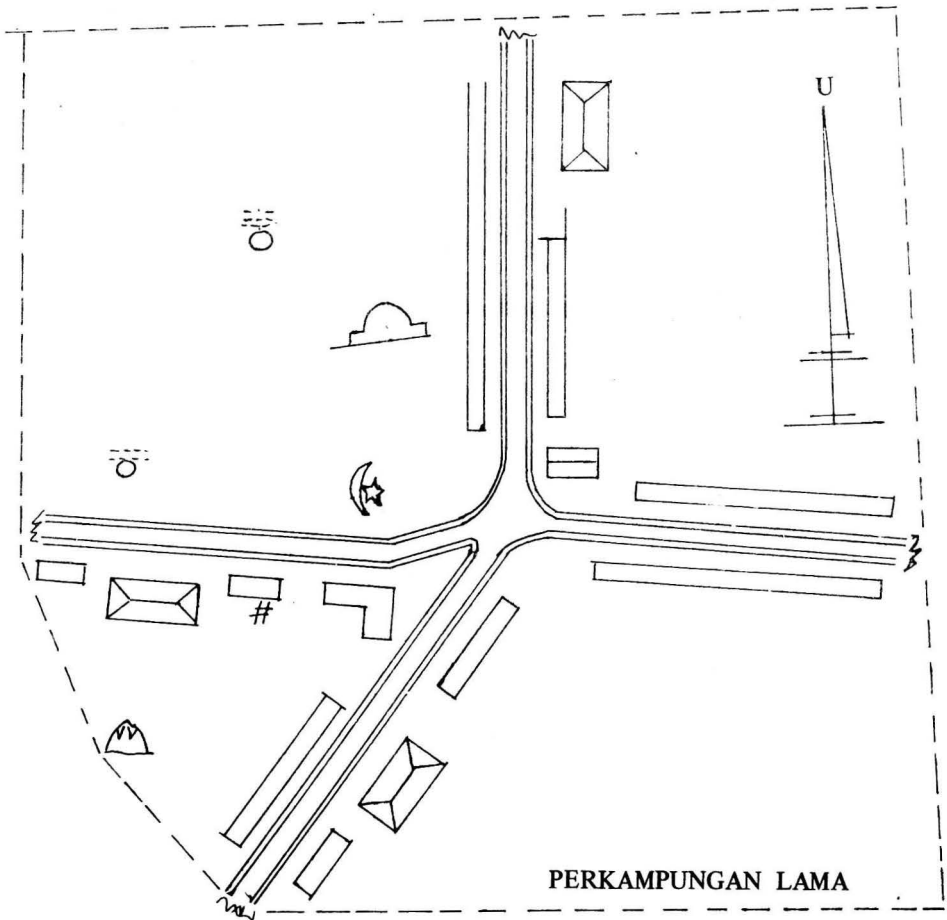
bunan ini disebut Bone-Bone. Sesudah Bone-Bone ke utara kita terbentur lagi pada sebuah bukit yang disebut Kabumbu Menara kira-kira 12 m tingginya (Kabumbu = bukit, menara = rendah). Sesudah itu terdapat lagi dataran yang lebarnya kira-kira 500 meter. Daerah ini dibatasi lagi oleh bukit namanya Kabumbu Mebawo (bukit yang tinggi) yang tingginya kira-kira 20 meter dan disebut Gadi. Dan begitu seterusnya berturut-turut beberapa bukit diselang-selingi dataran berikutnya. Dengan demikian jelaslah bahwa topografi Desa Tongano bertangga-tangga, dimana setiap dua tangga dipisahkan oleh dataran sempit.

Padang alang-alang dimana di sana-sini terdapat semak-semak adalah ciri khas yang mewarnai sebagian besar desa Tongano ini. Kecuali itu penduduk setempat berusaha pula membuka tanah-tanah perkebunan campuran (ketela pohon, ubi-ubian, jagung, bawang dan sebagainya), namun hasilnya sangat minim dan tidak mencukupi untuk kebutuhan sendiri. Kecuali bawang merah akhir-akhir ini ada kecenderungan produksinya meningkat, sehingga nampak gairah penduduk untuk membuka perkebunan baru.

Secara umum dapat dikatakan bahwa penggunaan tanah di desa ini kurang menarik. Banyak tanah-tanah kosong yang sama sekali tidak bisa dipergunakan karena terdiri dari batu-batu cadas melulu, kadang-kadang tajam berlubang-lubang sehingga sulit dan berbahaya dijejaki manusia.





Angin yang bertiup di daerah ini ialah angin muson. Dari bulan Desember sampai Maret bertiup angin muson barat. Namun di daerah ini angin tersebut dirasakan datang dari arah Barat Laut. Sebaliknya pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober bertiup angin Muson Timur. Angin tersebut di daerah ini dirasakan meniup dari arah tenggara. Sebagaimana pula lazimnya yang berlaku di seluruh tempat di Indonesia, maka waktu antara ke dua angin musim tersebut adalah musim pancaroba yang berlaku pada bulan Pebruari sampai dengan bulan April. Sistem angin ini mempunyai pengaruh besar terhadap pola aktivitas ekonomi dan sosial penduduk desa ini sebagai daerah maritim. Curah hujan yang agak deras pada umumnya hanya terjadi pada musim Barat dan sedikit di musim Timur. Tanaman yang dapat ditanam pada musim hujan hanya jagung. Dalam kategori klimatologis daerah ini termasuk daerah kering, terlihat dari dunia tumbuh-tumbuhannya.

PETA DESA LAILANGGA



KETERANGAN :

-  Kantor Kepala Desa
-  Rumah Sekolah
-  Rumah Penduduk
-  Pasar
-  Mesjid

-  Pekuburan Umum
-  Mata Air
-  Gua Bersejarah
-  Bak Penampung Air Hujan

Desa Lailangga. Desa ini terletak di Kecamatan Lawa, Kabupaten Muna. Batas-batas desa ini adalah :

- Di sebelah barat dengan desa Lakanah;
- Di sebelah utara dengan desa Wamelai;
- Di sebelah timur dengan bekas perkampungan lama;
- Di sebelah selatan dengan desa Lindo.

Desa Lailangga sebenarnya adalah desa yang sudah lama. Perwujudan desanya dari desa lama ke desa baru sekarang ini tidak mengalami perubahan secara besar-besaran, karena ini hanya meninggalkan daerah berbatu-batu di bagian timurnya dan pindah ke dataran rendah di sebelah barat (lihat peta desa terlampir).

Secara geografis $\frac{3}{4}$ bagian Desa Lailangga adalah dataran rendah. Di bagian barat desa ini terdapat mata air, yaitu Katobu yang dijadikan sumur umum. Di seelah timur terdapat tanah berbatu-batu bekas perkampungan lama.

Pola perkampungan. Di kalangan suku Tolaki daerah perkampungan disebut okambo artinya kampung. Sekarang ini sudah lazim dipergunakan istilah desa. Okambo ini adalah suatu daerah perkampungan dimana rumah-rumah penduduk didirikan berjejer mengikuti jalan raya. Tiap rumah mempunyai pekarangan dengan luas kurang lebih 50 x 50 m. Di samping itu penduduk pada umumnya memiliki rumah-rumah sementara di daerah perladangan (dataran-dataran rendah dan pinggir sungai). Di dataran rendah rumah-rumah didirikan di atas ladang pemiliknya, tanpa mengikuti pola tertentu tetapi terpencar-pencar. Di pinggir sungai pada umumnya rumah-rumah didirikan mengikuti aliran sungai. Dipilihnya pinggir sungai sebagai daerah perladangan karena tanahnya subur dan sungai dapat dimanfaatkan sebagai tempat mandi, mencuci, mengambil air, menangkap ikan dan sebagainya. Bahayanya karena kadang-kadang pada musim hujan, air sungai meluap dan membanjiri daerah perladangan penduduk.

Di desa Benua dimana penelitian ini dilakukan untuk suku Tolaki, rumah-rumah penduduk didirikan berjejer mengikuti jalan raya. Pada masa lalu rumah-rumah penduduk berbentuk rumah panggung yang diikat dengan rotan. Ramuannya terdiri dari kayu bulat dan diatapi dengan atap rumbia. Sekarang ini rumah-rumah penduduk didirikan merapat ke tanah dan pada umumnya masih bersifat darurat, kecuali rumah-rumah pegawai (guru) sudah bersifat semi permanen.

Di sebelah barat desa ini terdapat beberapa bangunan umum seperti Mesjid, Balai desa, Pasar, Sekolah Dasar dan rumah jabatan Kepala Desa. Bangunan-bangunan ini bersifat darurat dan semi permanen. Di tengah-tengah desa ini terdapat lapangan olah raga (Sepak bola dan Bola Volley), sedangkan di belakang lapangan itu terdapat pekuburan umum. (Lihat peta/denah Desa Benua).

Di desa Tongano dimana dilakukan penelitian untuk suku Tomia, pola perkampungan penduduk, memanjang mengikuti pinggir pantai. Desa ini membujur dari barat ke timur. Perumahan penduduk berderet mengikuti jalan raya secara teratur dan rapi, merata dan tidak terpencar-pencar. Meskipun demikian ada kecenderungan rumah-rumah penduduk untuk berkonsentrasi pada lokasi yang berjarak dekat dengan pantai. Nampak bahwa makin jauh dari pinggir pantai makin jarang perumahan dan sebaliknya makin dekat ke pantai, rumah-rumah makin padat. Pada umumnya rumah-rumah penduduk bersifat semi permanen, di samping yang permanen. Hal ini menimbulkan kesan bahwa tingkat budaya dan pola berpikir masyarakat cukup maju yang menjadi ciri dari pada daerah-daerah maritim.

Tempat-tempat penting yang terdapat di desa ini dapat disebutkan a.l. :

- Lapangan desa, yang terletak di ujung barat ibukota desa (Usuku).
- Pulau Untuk (pulau karang kecil) yang menjadi tempat peternakan kambing dan sumber kayu bakar untuk masyarakat setempat.
- Pulau Sawa, yang terjadi karena pengendapan gosong pasir, tempat rekreasi dan menghasilkan kelapa untuk penduduk desa.
- Laut-laut dangkal (laguna) di sekitar karang, sumber ikan yang dimanfaatkan oleh nelayan-nelayan tradisional.
- Sumber air di bawah gosong pasir yang dimanfaatkan oleh penduduk desa untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk kebutuhan air bagi penduduk yang tinggal di atas tebing, disediakan sumur umum. Bangunan-bangunan yang ada di desa ini adalah:
 - Balai Desa, yang kurang berfungsi karena Kepala Desa lebih suka berkantor di rumah pribadinya.
 - Mesjid Raya Usuku, yang terletak di tengah-tengah ibukota Desa Tongano, di samping dua buah surau yang terdapat di bagian timur dan barat Usuku ditambah satu surau di Kampung Patipelong.

Di samping itu terdapat gedung-gedung SD, SMP, bekas gedung SKKP dan gedung Madrasah.

Pola perkampungan penduduk di Muna pada prinsipnya sama dengan apa yang telah dikemukakan di atas. Desa Lailangga sebagai lokasi penelitian di Kabupaten Muna adalah daerah perkampungan baru. Rumah-rumah penduduk didirikan berjejer mengikuti jalan raya. Beberapa bangunan yang ada di desa ini adalah : gedung SD, Kantor Desa, Pasar, Mesjid dan lain-lainnya. Di samping itu di desa ini terdapat pekuburan umum, bak penampungan air hujan dan sebuah gua bersejarah (lihat peta desa terlampir).

PENDUDUK

Keadaan penduduk pada umumnya. Propinsi Sulawesi Tenggara yang luasnya 38.140 km² dewasa ini dihuni oleh penduduk yang berjumlah 831.554 jiwa (hasil registrasi penduduk akhir tahun 1977). Ini berarti kepadatan penduduk rata-rata 22 jiwa/km². Penduduk ini terdiri dari penduduk asli, penduduk pendatang dan bangsa asing.

Pada tahun 1930 suku-suku bangsa yang mendiami Sulawesi Tenggara : Tolaki, Buton, Muna, Wawonii, Kabaena, Moromene, Wanci dan lain-lainnya ditambah beberapa suku bangsa yang dewasa ini mendiami Sulawesi Tengah : Mori, Bungku, Bela dan lain-lainnya digolongkan ke dalam Mori-laki group yang berjumlah 200.000 jiwa (19,55).

Sensus penduduk pada tahun 1961, jumlah penduduk Sulawesi Tenggara adalah 559.595 jiwa dan pada tahun 1971 berjumlah 714.120 jiwa (15,7).

Sebagai gambaran mengenai data penduduk di Sulawesi Tenggara, dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini :

Tabel 1. Banyaknya penduduk menurut golongan umur per-dati II di Sulawesi Tenggara Keadaan akhir tahun 1977.

Golongan umur	Buton	Muna	Kendari	Kolaka	Jumlah
0 – 4	56.038	26.686	46.486	22.982	152.174
5 – 9	52.118	30.604	42.166	16.559	141.447
10 – 14	39.244	25.326	30.082	11.787	106.439
15 – 19	28.887	11.829	25.367	12.417	78.500
20 – 24	24.073	11.905	19.641	9.661	65.380
25 – 29	22.091	9.860	29.741	8.346	60.038
30 – 34	19.647	11.881	15.321	6.454	53.303
35 – 39	16.800	7.698	14.904	6.251	45.653
40 – 44	11.609	6.377	9.515	4.013	31.514
45 – 49	8.549	4.871	6.887	2.894	23.201
50 – 54	7.808	4.015	6.586	2.795	21.204
55 – 59	4.849	3.379	3.458	1.453	13.139
60 – 64	5.518	3.458	4.210	1.784	14.967
65 – 69	3.252	2.179	2.381	1.003	8.815
70 – 74	2.944	1.776	2.294	969	7.983
75 –	2.881	1.848	2.170	918	7.817
Jumlah	306.308	163.772	251.191	110.283	831.554

Sumber : Sulawesi Tenggara dalam angka 1977, halaman 34.

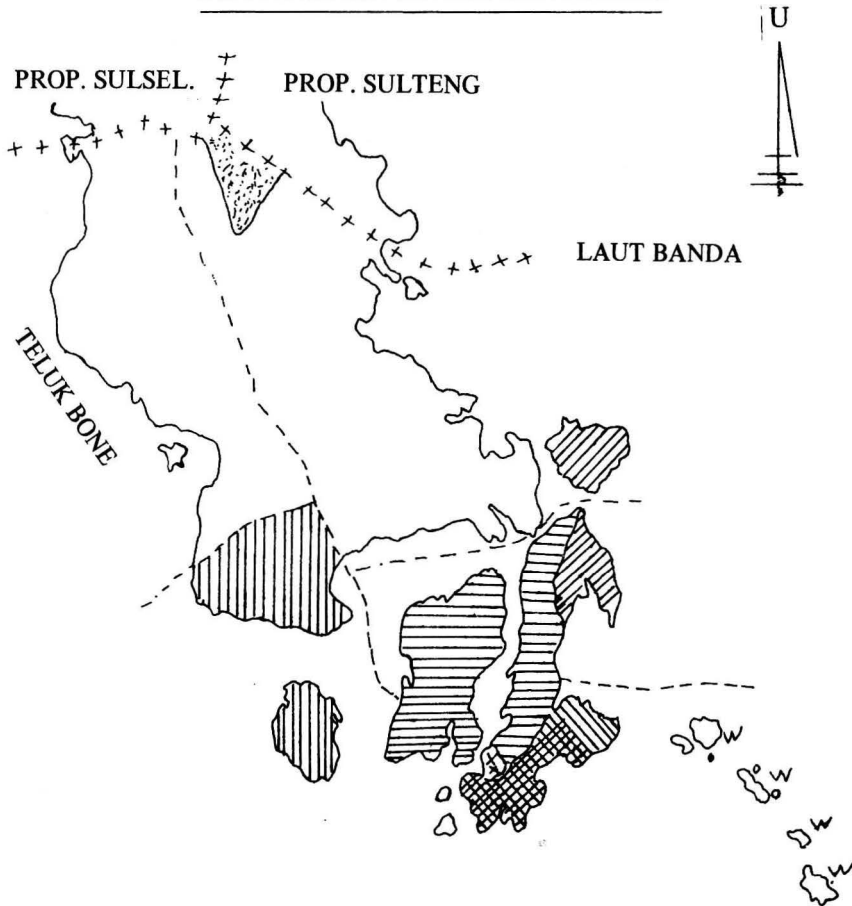
**Tabel 2 : Banyaknya penduduk di Sulawesi Tenggara
diperinci menurut golongan umur dan jenis
kelamin
Keadaan akhir tahun 1977.**

Golongan umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	73.304	78.870	152.174
5 – 9	72.268	69.179	141.447
10 – 14	61.301	45.138	106.439
15 – 19	41.359	37.141	78.500
20 – 24	27.380	37.980	65.360
25 – 29	23.805	36.233	60.038
30 – 34	23.199	30.104	53.303
35 – 39	21.529	24.124	45.653
40 – 44	14.262	17.252	31.514
45 – 49	11.471	11.730	23.201
50 – 54	8.142	13.062	21.204
55 – 59	5.408	7.731	13.139
60 – 64	6.140	8.827	14.967
65 – 69	3.784	5.031	8.815
70 – 74	3.107	4.876	7.983
75 –	3.254	4.563	7.817
Jumlah	399.713	431.841	831.554

Sumber : Sulawesi Tenggara dalam angka 1977 halaman 35

Lampiran III.

**PETA SUKU BANGSA
PROPINSI SULAWESI TENGGARA**



KETERANGAN :

- | | | | |
|-----|-----------------------|--|----------------------|
| +++ | Batas Propinsi | | Suku Walio |
| --- | Batas Kabupaten | | Suku Cia-Cia |
| | Suku Tolaki | | Suku Muna |
| | Suku Moronene | | Suku Kamaru/Lasalimu |
| | Suku Wawonii/Kalisusu | | Suku Wakatobi |
| | Suku Landawe | | |

Sumber : Hasil Penelitian B. Burhanuddin

Penduduk aseli. Penduduk aseli Daerah Sulawesi Tenggara terdiri dari beberapa suku bangsa, yaitu :

- Suku Tolaki yang mendiami Daerah Kabupaten Kendari dan Kolaka (daratan Sulawesi Tenggara).
- Suku Wawonii yang mendiami pulau Wawonii (Kabupaten Kendari). Suku bangsa ini masih serumpun dengan suku Tolaki.
- Suku Muna (Wuna) yang mendiami seluruh daratan pulau Muna dan sekitarnya.
- Suku Moromene yang mendiami Daerah Rumbia dan Poleang serta pulau KabaEna.
- Suku Wolio, Cia-Cia, Kamaru/Lasalimu yang mendiami pulau Buton bagian Selatan.
- Suku Wakatobi yang mendiami kepulauan Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko.

Penduduk aseli Sulawesi Tenggara yang terdiri dari beberapa suku bangsa pada umumnya memiliki ciri-ciri fisik yang sama. Tinggi badan rata-rata 160 sampai 170 cm. Warna kulit pada umumnya sawo matang, rambut lurus dan ada juga yang agak keiting (Buton dan Muna).

Terhadap mobilitas penduduk terdapat keanekaragaman. Suku Tolaki yang mendiami daratan Sulawesi Tenggara dan hidup dari pertanian pada umumnya tidak suka berpindah-pindah. Lain halnya dengan suku-suku bangsa yang mendiami daerah kepulauan, terutama Kabupaten Buton. Mereka hidup dari pelayaran, perdagangan dan menangkap ikan. Kadang-kadang mereka meninggalkan daerahnya dalam jangka waktu tertentu untuk mencari nafkah.

Penduduk pendatang. Di samping penduduk aseli, di Sulawesi Tenggara ada pula suku-suku bangsa pendatang, antara lain :

- Suku Bugis yang tersebar di daerah-daerah pantai hingga ke pelosok-pelosok;
- Suku Makassar dan Selayar;
- Suku Toraja;
- Suku Minahasa, Sangir, Ambon dan Batak;
- Suku Sunda, Jawa dan Bali.

Maksud kedatangan mereka di daerah ini ialah untuk mencari nafkah. Para pendatang ini ada yang menjadi petani, pedagang, penangkap ikan, tukang, pegawai dan sebagainya. Kapan mereka

masuk ke Sulawesi Tenggara kurang diketahui dengan pasti, tetapi dapat diduga bahwa orang-orang Bugis dan Toraja telah masuk ke daerah ini sejak lama. Suku Bugis pada umumnya berasal dari Bone dan Luwu (Sulawesi Selatan). Suku Toraja berasal dari Tana Toraja dan Luwu. Orang-orang Minahasa, Ambon dan Sangir masuk ke Sulawesi Tenggara sejak zaman penjajahan Belanda. Mereka datang sebagai pegawai (guru), tentara dan sebagainya. Suku Sunda, Jawa dan Bali masuk ke Sulawesi Tenggara terutama melalui program transmigrasi sejak tahun 1968, meskipun pada zaman penjajahan Belanda dan zaman pendudukan tentara Jepang orang Jawa dan Bali masuk ke daerah ini sebagai buruh/pekerja.

Lokasi-lokasi transmigrasi terdapat di Landoono, Mowila Jaya, Unaaha, Tanea, UEpai, Moramo, Lapoa dan Roraya (Kabupaten Kendari). Di Kabupaten Kolaka lokasi transmigrasi terdapat di Ladongi dan Towua. Sampai dengan 30 Mei 1978 transmigrasi di Sulawesi Tenggara berjumlah 7570 kepala keluarga atau 32.203 jiwa (15,44).

Proses integrasi penduduk pendatang dengan penduduk aseli berjalan cukup baik. Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan adat-istiadat penduduk aseli. Jarang sekali terjadi konflik antara penduduk pendatang dengan penduduk aseli. Kawin-mawin sering pula terjadi di antara mereka. Dengan adanya kontak antara penduduk aseli dan penduduk pendatang, maka terjadi juga saling mempengaruhi dalam kebudayaan masing-masing. Teknik bersawah misalnya, banyak diperkenalkan oleh orang-orang Bugis dan pada akhir-akhir ini oleh orang-orang Jawa dan Bali.

Orang asing seperti Cina dan Arab pada umumnya tinggal di pusat-pusat perkotaan dan perdagangan seperti di kota-kota Kendari, Kolaka, Raya dan Bau-Bau. Orang-orang Amerika terdapat di daerah perkebunan kapas/tebu di Kecamatan Lainea (Kabupaten Kendari).

Hubungan dengan daerah tetangga. Daerah tetangga yang ada hubungannya dengan Sulawesi Tenggara ialah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Maluku. Hubungan dengan Sulawesi Selatan telah terjalin sejak lama dengan masuknya orang-orang suku Bugis dan Toraja ke daerah Sulawesi Tenggara. Akhir-akhir ini hubungan tersebut bertambah lancar dengan adanya sarana perhubungan laut yang menghubungkan antara Kolaka (di Sulawesi Tenggara) dengan pelabuhan BajoE (di Sulawesi Selatan).

Begitu juga halnya dengan beberapa suku bangsa yang secara administratif mendiami Sulawesi Tengah seperti Mori, Bungku dan Menui, banyak yang masuk ke daerah ini.

Hubungan dengan Maluku nampak dengan hadirnya orang-orang Buton di daerah itu. Orang-orang Buton yang mata pencahariannya menangkap ikan, berlayar dan berdagang, banyak yang pindah dan menetap di sana untuk mencari nafkah.

Adanya hubungan dengan daerah tetangga ini banyak pengaruhnya terhadap Sistem Gotong-Royong yang dilakukan oleh suku-suku bangsa di Daerah Sulawesi Tenggara.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Latar belakang Sejarah. Suku Tolaki mendiami daerah Kabupaten Kendari dan Kolaka. Kabupaten Kolaka lazim juga disebut daerah Mekongga karena wilayahnya adalah bekas kerajaan Mekongga, sedangkan Kabupaten Kendari lazim juga disebut Konawe, karena wilayahnya adalah bekas kerajaan Konawe. Sebab itu suku Tolaki yang mendiami Kabupaten Kolaka biasa juga disebut To Mekongga, sedangkan suku Tolaki yang mendiami Kabupaten Kendari biasa juga disebut To Konawe. Adat-Istiadat To Mekongga dan To Konawe pada prinsipnya sama. Bahasa yang dipergunakan juga sama, yakni bahasa Tolaki. Hanya kadang-kadang ada perbedaan istilah-istilah tertentu, tetapi dapat dimengerti baik oleh To Mekongga maupun oleh To Konawe.

Sebelum suku Tolaki, diduga bahwa penduduk asli yang mendiami daerah pesisir aliran sungai Konawe'Eha adalah To Laiwoi. Kemudian datanglah rombongan dari utara yang disebut suku Tolaki. Alb. C. Kruyt mengemukakan bahwa suku Tolaki mempunyai pertalian erat dengan suku-suku di sekeliling danau-danau Malili serta di Mori dan berdasarkan penelitian yang kemudian dilakukan oleh J. Kruyt, hampir pasti dapat diterima bahwa suku Tolaki termasuk suku induk mori yang dalam perpindahannya datang dari utara menuju ke selatan menempati dan menduduki tempatnya yang sekarang. Pergeseran tempat tinggal menyusur sungai Lasolo yang sumber-sumbernya terdapat di dekat danau Towuti (11,428). Berdasarkan penelitian yang diadakan akhir-akhir ini, apa yang dikemukakan oleh Alb. C. Kruyt dapat dianggap benar.

Kebudayaan suku Tolaki sudah banyak dipengaruhi oleh kebudayaan luar. Pada abad ke-17, orang-orang Bugis masuk ke

daerah ini dengan membawa agama Islam. Mereka pada umumnya berasal dari Bone dan Luwu. Orang-orang Bugis memantapkan agama Islam sampai ke pedalaman pada abad ke-19. Akibatnya kebudayaan Bugis yang diwarnai norma-norma agama Islam memengaruhi kebudayaan suku Tolaki.

Pengaruh lain ialah masuknya Belanda (Eropa) pada permulaan abad ke-20 yang membawa agama Keristen. Pada akhir tahun 1915 *Nederlandse Zendings Vereniging* (NZV) mengutus H. Van der Klift yang bekerja di Jawa Barat untuk menyelidiki daerah ini. Waktu itu ia memilih Kolaka sebagai tempat kedudukannya. Pada tahun 1917 H. van der Klift pindah ke Mowewe, karena di situ ia akan lebih mengenal watak orang Tolaki. Dengan usahanya dalam bidang pendidikan, kesehatan, pertanian dan sebagainya, H. van der Klift membawa banyak perubahan terhadap tata cara kehidupan orang Tolaki pada waktu itu hingga sekarang ini.

Mengenai suku Tomia di pulau Tomia tidak dapat dipastikan sejak kapan daerah ini mulai didiami oleh manusia. Tradisi rakyat mengatakan bahwa ketika orang Tomia datang ke daerah itu sudah ada penduduk. Mereka berperawakan besar, tinggi, berambut pirang dan disebut dalam tradisi rakyat '*Sanggila*'. Kemudian mereka itu menghilang. Ada kemungkinan mereka itu orang Tobelo. Orang Tobelo terkenal dalam Sejarah Sulawesi Tenggara sebagai bajak laut yang sangat ditakuti. Tetapi ada juga kemungkinan bahwa mereka itu adalah orang Portugis. Sebagaimana diketahui dalam sejarah bahwa orang-orang Portugis telah berada di Maluku sejak awal abad ke-16. Beberapa tempat penting di Indonesia bagian timur dikuasainya, seperti Ternate dan Timor Timur. Kalau ditarik garis lurus antara Ternate-Timor Timur, Tomia terletak pada garis lurus itu. Bukti-bukti senjata (meriam) peninggalan Portugis masih ada di pulau itu hingga sekarang ini. Dan kalau diadakan penelitian yang mendalam tentang bahasa, adat-istiadat dan seni-tari tradisionalnya kemungkinan ada pengaruh Portugis.

Kalau bukti-bukti tersebut dianalisa, dapat dipastikan bahwa orang-orang Portugis lama bermukim di daerah ini, sedangkan orang Tobelo hanya datang mengganggu saja lalu pergi. Adanya senjata meriam dan benteng yang sekarang masih ada bekasnya, adalah benteng pertahanan Portugis untuk menghadapi gangguan orang Tobelo.

Bila diteliti sistem religi masyarakatnya, yang sekarang ini masih dapat dilihat melalui beberapa upacara yang berhubungan

dengan kepercayaan, dapat dipastikan bahwa orang Tobelo ataupun orang Portugis bukanlah penduduk pertama di daerah ini. Dua upacara yang berhubungan dengan kepercayaan tersebut sempat diformulasikan dalam penelitian ini dan diuraikan dalam kegiatan tolong-menolong di bidang religi pada suku Tomia.

Diperkirakan pada pertengahan abad ke-16, Islam sudah masuk ke daerah ini. Tradisi rakyat tentang *Patipelong* yang membawa agama Islam dari Banda (Maluku) ke daerah ini. Sejak itulah mulai dikenal pelayaran antara pulau dengan mempergunakan perahu layar yang bentuknya masih sangat sederhana. Ada kemungkinan bahwa Tomia lebih dahulu menerima Islam dari pada Buton. Sebab ketika datang penyiar Islam dari daratan Buton, mereka tidak mengalami kesulitan. Semua penduduk sudah masuk Islam. Karena itu seluruh aspek kehidupan mereka dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku dalam agama Islam.

Mengenai suku Muna di pulau Muna diceriterakan bahwa kedatangan penduduk pertama adalah pengikut Sawerigading (Putera Raja Luwu) yang kerajaannya berpusat di sekitar danau Matana sekarang. Dalam pelayarannya Sawerigading dengan kurang lebih 30 orang pengikutnya telah terdampar pada sebuah gunung karang yang disebut Bahutara (artinya bahtera). Perahu tersebut hingga sekarang masih ada yang berupa batu besar. Karena terdampar Sawerigading kembali dengan sebuah sampan. Tiga puluh awak kapalnya ditinggalkan. Setelah itu Sawerigading datang lagi untuk melihat dan mengambil kapalnya dengan membawa orang-orang dari Luwu. Sawerigading tidak dapat mengambil kapalnya lagi, lalu beliau meneruskan perjalanannya. Awak kapal Sawerigading dan orang-orang yang didatangkan oleh beliau kemudian adalah manusia pertama di Muna yang dikenal dengan sebutan Mieno Wamelai. Pimpinan mereka disebut *Kamokula* (orang tua, yang dituakan atau yang dipercaya). Diduga bahwa kepercayaan penduduk adalah animisme. Manusia mempunyai kekuatan dan kesaktian. Manusi ayang sakti disebut *Kolaki* yang berarti pucuk pimpinan atau bangsawan.

Raja Muna yang keenam yakni Sugi Manuru menetapkan adat dengan membagi manusia atas tiga golongan yang hingga sekarang ini masih ada, yakni : *Koamu*, *Walaka* dan *Anangkolaki*. Dengan masuknya Islam pada kira-kira tahun 1540, Raja menerima Islam sebagai agama baru. Sejak itu agama Islam mulai dikembangkan. Adat-istiadat penduduk diintegrasikan dengan

ajaran Islam.

Di samping pengaruh Islam, ada juga pengaruh Katholik. Pada tahun 1910 Pastor Onel masuk ke Raña. Beliau mengadakan usaha-usaha dalam bidang pendidikan, kesehatan dan pertanian. Usaha-usaha dalam bidang pertanian dilakukan di desa La'apera (batas Buton-Muna sekarang).

Demikianlah uraian mengenai asal-usul suku bangsa yang diteliti serta beberapa pengaruh dari luar. Masuknya agama (Islam dan Keristen) telah mempengaruhi sistem religi penduduk asli. Banyak upacara-upacara tradisional yang diintegrasikan ke dalam upacara agama yang baru dianut, antara lain pesta tahunan yang diadakan tiap akhir panen.

Akhir-akhir ini dengan makin lancarnya komunikasi dan terbukanya Sulawesi Tenggara sebagai daerah transmigrasi, pengaruh kebudayaan suku-suku pendatang makin nampak. Masuknya uang dan teknologi modern sampai ke daerah-daerah pedesaan telah mempengaruhi semua pola kehidupan masyarakat, termasuk Sistem Gotong-Royong masyarakat di daerah ini.

Sistem mata pencaharian. Suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara pada umumnya hidup dari pertanian, pelayaran, menangkap ikan, perdagangan, pertukangan, perburuhan dan kerajinan tangan. Pertanian dengan sistem berladang dikenal oleh hampir semua suku-suku bangsa di Sulawesi Utara, tetapi terutama suku Tolaki, karena lokasi tempat tinggal mereka memungkinkan hal itu.

Sistem berladang dilakukan secara berpindah-pindah. Dewasa ini sistem berladang seperti itu sudah dilarang oleh Pemerintah setempat untuk menghindari gundulnya hutan yang dapat mengakibatkan meluapnya banjir pada musim hujan.

Sistem pertanian di sawah juga dikenal oleh suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara, terutama di kalangan suku Tolaki. Pada tahun 1927 sistem bertani di sawah dicoba di Mowewe (Kabupaten Kolaka) karena daerah itu cocok untuk persawahan. Di Kabupaten Kendari lokasi-lokasi persawahan terdapat di Kecamatan Lambuya, Sampara, RanomeEto, Lainea, Tinangea, Lasolo dan lain-lainnya. Masalah yang dihadapi oleh masyarakat setempat adalah pengairan yang belum teratur. Oleh karena itu maka Pemerintah sementara membangun bendungan-bendungan yang dapat mengairi sawah dengan areal yang cukup luas.

Dalam bidang pertanian pekerjaan-pekerjaan seperti membat

hutan, menanam benih, memagar, menyangi, panen dan sebagainya pada umumnya dilakukan secara gotong-royong.

Mata pencaharian lain seperti menangkap ikan, pelayaran dan perdagangan pada umumnya dilakukan oleh penduduk yang mendiami tepi pantai dan daerah kepulauan, terutama di Kabupaten Buton. Selain itu ada juga penduduk yang mata pencahariannya dalam bidang pertukangan (besi, perak dan kuningan) dan ada pula yang menjadi pegawai.

Sistem teknologi. Dalam sistem teknologi atau kegiatan-kegiatan untuk mengadakan perlengkapan hidup, masih banyak yang dilakukan secara gotong-royong. Dalam pembuatan rumah, kegiatan tolong-menolong nampak dalam pengadaan bahan/ramuan rumah (tiang, balok, dinding, atap dan sebagainya) dan dalam mendirikan rumah.

Selain rumah tradisional, dewasa ini sebagian rumah-rumah penduduk dibuat secara permanen dengan bahan-bahan dari batu, pasir, semen dan kayu. Untuk mendirikan rumah semacam ini kegiatan gotong-royong kadang-kadang hanya nampak dalam pengadaan bahan (batu dan pasir), pembuatan fondasi dan mengatapi. Sedangkan pekerjaan-pekerjaan lain pada umumnya dilakukan dengan sistem upah karena memerlukan keahlian khusus.

Di samping itu ada juga kegiatan-kegiatan gotong-royong penduduk dalam membuat rumah tempat menampung padi di ladang/sawah dan pembuatan lumbung.

Kegiatan-kegiatan gotong-royong dalam pengadaan perlengkapan hidup, nampak juga dalam pembuatan perahu di kalangan suku Tomia. Kadang-kadang sekelompok orang (dua atau tiga orang) tolong-menolong dalam membuat perahu. Dewasa ini pembuatan perahu pada umumnya tidak dapat lagi dilakukan secara gotong-royong, karena memerlukan keahlian khusus. Karena itu kegiatan tolong-menolong hanya nampak pada saat perahu itu akan dipanis dan diturunkan ke laut.

Sistem kekerabatan. Keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak termasuk anak tiri dan anak angkat dikenal dengan istilah yang berbeda-beda di Sulawesi Tenggara. Namun demikian perwujudan keluarga batih pada prinsipnya sama.

Di kalangan suku Tolaki keluarga batih disebut *rapu* yang berarti rumpun. Seseorang yang kawin disebut *merapu* artinya membentuk rumpun atau rumah tangga baru. Di Muna keluarga batih

disebut *lambu*. Lambu sebenarnya berarti rumah, tetapi dapat juga berarti suatu keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Tiap-tiap keluarga batih mempunyai rumah sendiri dan mengurus ekonomi rumah-tangga sendiri pula. Hanya sering terjadi bahwa sebuah keluarga batih baru terpaksa tinggal bersama-sama dengan orang tua untuk beberapa waktu. Hal ini terjadi karena mereka baru menikah dan belum sanggup untuk berdiri sendiri. Karena itu mereka tinggal untuk sementara bersama-sama dengan orang tua. Mereka bekerja membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini penyelenggaraan ekonomi rumah tangga bersatu dengan orang tua. Selama itu mereka mematangkan diri untuk kemudian mendirikan rumah tempat tinggal sendiri, terpisah dari orang tua. Pada saat memisahkan diri, biasanya mereka memperoleh sebagian dari hasil panen (pertanian) sebagai modal bagi kehidupan rumah-tangga mereka selanjutnya.

Dalam sebuah keluarga batih terjalinlah hubungan dan kerjasama yang harmonis antara ayah, ibu dan anak-anak dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam aspek ekonomi. Ayah adalah kepala rumah tangga yang berkewajiban untuk mencari nafkah hidup. Untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu ia dibantu oleh ibu dan anak-anak yang sudah sanggup bekerja. Peranan ayah sebagai kepala rumah tangga kadang-kadang diganti oleh si ibu, bila suami pergi berlayar (berdagang) keluar daerah untuk beberapa bulan hingga satu tahun lamanya. Hal ini terjadi di kalangan suku Tomia (Kabupaten Buton) yang mempunyai latar belakang kehidupan maritim. Selama keberangkatan suami, pihak isteri bertanggung-jawab terhadap keluarganya dan kehidupan rumah-tangganya. Pada waktu berangkat sang suami memberikan uang belanja secukupnya kepada isterinya dan kekurangannya menjadi tanggung-jawab isteri.

Sebuah keluarga batih harus menunjukkan toleransi dan kerjasama dengan keluarga batih lainnya. Kerja sama dan tolong-menolong ini nampak dalam kegiatan dan peristiwa tertentu dalam masyarakat seperti upacara perkawinan, kelahiran, kedukaan dan lain-lain. Begitu pula dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan mata pencaharian hidup dan pengadaan perlengkapan hidup. Di desa-desa yang diteliti dari tiga suku bangsa kerja-sama ini masih di pertahankan karena sifat komunal masih sangat kuat dan dominan. Mereka yang tidak mau bekerja-sama dalam per-

gaulan hidup masyarakat, akan tersisih dan dianggap mementingkan diri sendiri.

Kesatuan kekerabatan dari beberapa keluarga batih yang disebut kindred nampak juga di daerah ini. Beberapa keluarga batih mempunyai hubungan yang sangat erat, karena hubungan darah atau seketurunan. Mereka ini tidak selamanya tinggal dalam satu daerah tempat tinggal, tetapi untuk kegiatan-kegiatan tertentu (upacara perkawinan dan penguburan) mereka selalu berkumpul. Keluarga-keluarga batih seperti ini di kalangan suku Tomia disebut *poompu* (ompu = nenek, sambung, poompu = satu nenek, satu keturunan sambung-menyambung), yaitu seluruh individu yang mengelompok dalam lingkaran ikatan hubungan saudara sepupu sampai beberapa turunan. Di Muna keluarga-keluarga batih seperti ini disebut *tombu*. Tombu sebenarnya berarti sebuah daerah tempat tinggal, tetapi dapat juga berarti beberapa keluarga batih yang masih mempunyai hubungan darah. Sedangkan di kalangan suku Tolaki biasa disebut *aso mbuE* (aso = satu, mbuE = nenek; jadi satu nenek-moyang atau seketurunan).

Stratifikasi sosial. Di kalangan suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara dikenal pelapisan-pelapisan masyarakat (tradisional) dalam golongan-golongan tertentu. Adanya pelapisan masyarakat ini, kadang-kadang berpengaruh terhadap sistem gotong-royong baik tolong-menolong maupun kerja bakti.

Dalam masyarakat Tolaki pelapisan masyarakat terdiri dari :

- golongan *anekia* (bangsawan);
- golongan *toono motuo* (penghulu);
- golongan *toono dadio* (rakyat banyak).

Di samping tiga golongan utama ini, ada lagi golongan *ata* (budak) yang munculnya karena ditawan dalam perang, perhambaan, karena mohon perlindungan hidup, karena hutangnya tidak dapat dibayar dan sebagainya.

Golongan *anekia* adalah golongan yang tertinggi dan sangat dihormati. Golongan *toono motuo* (penghulu) adalah kelompok pimpinan, karena tiap-tiap wilayah dikepalai oleh seorang *toono motuo* (toono = orang, motuo = tua, yang dituakan). Golongan *toono dadio* (rakyat banyak) biasa juga disebut orang merdeka.

Di kalangan suku Tomia terjadinya pelapisan sosial dalam masyarakat adalah pengaruh Wolio. Tetapi dalam masyarakat di sini hanya terdapat 2 tingkat :

- Golongan tinggi yakni bangsawan (*ode*)
- Golongan masyarakat biasa, yakni *maradika/Walaka*.

Golongan rendah (*papara*) hanya nampak dalam *syara* baik *syara hokumu* (hukum syara) maupun dalam *syara moane* (pegawai pemerintah).

Syara hokumu (pegawai syara) terdiri dari :

- Hatibi (khatib) yang diangkat dari golongan *Ode*.
- Imam (imam) dari golongan *maradika* atau *Ode*.
- Moji (modin = muazzim, yang memanggil orang untuk bersembahyang, diangkat dari golongan *maradika* atau *Walaka* (masyarakat biasa).
- *Hallifa (doja)*, yang mengurus kebersihan mesjid dan memukul beduk.

Anggota *syara Moane* (pegawai pemerintah) dikoordinir oleh *Meantuu Tongano* (koordinator Pemerintahan Daerah = Kepala Desa) yang dibantu oleh :

- *Konta bitara* yakni bagian penerangan. Ia dibantu lagi oleh seseorang yang disebut *Talombo*. Tugasnya ialah berjalan keliling kampung sambil memanggil orang untuk sesuatu urusan yang biasanya kerja bakti, penagihan pajak dan lain-lain. Tugas menyampaikan surat atau memanggil seseorang, dilaksanakan oleh *Wati* (pesuruh). Selain itu ada yang disebut *Meantuu Sulujaju*, yakni orang yang mengepalai keamanan desa dan *Meantuu Kasalanga* yaitu yang mengkoordinir pemuda (pengerahan massa).

Meantuu Tongano dibantu lagi oleh kepala-kepala wilayah (Rukun Kampung), yang terdiri dari :

- *Meantuu Tongano*, yakni Kepala Rukun Kampung yang berkedudukan di bagian barat Desa Tongano.
- *Meantuu Nata*. Nata adalah nama kampung bagian dari Desa Tongano yang terletak di gunung.
- *Meantuu Komba-komba*. (Juga nama kampung bagian Tongano yang terletak di gunung).
- *Meantuu Kollobe*. Kollobe adalah nama kampung bagian Tongano yang terletak di bagian barat dari kampung *Longa*.

Dalam gotong-royong kerja bakti, *syara hokumu* dan *syara moane* tidak ikut serta, sedangkan dalam gotong-royong tolong-menolong, utamanya dalam upacara perkawinan dan kematian *syara hokumu* memegang peranan penting.

Dalam masyarakat Muna dikenal stratifikasi sosial yang terdiri

dari :

- *Kaomu* (golongan bangsawan).
- *Walaka* (golongan Sara).
- *Anangkolaki/Maradika*.

Adanya stratifikasi sosial seperti ini, berpengaruh dalam sistem gotong-royong di kalangan suku Muna. Golongan *Kaomu* (bangsawan) agak enggan untuk melakukan pekerjaan kasar, bahkan merasa hina untuk melakukan sesuatu pekerjaan tertentu dengan menerima upah. Namun demikian mereka juga suka memberi dan menerima pertolongan. Sebab itu untuk mencari nafkah hidup, sering terjadi orang Muna (bangsawan) meninggalkan daerahnya pindah ke daerah lain. Di sana mereka meninggalkan gelar kebangsawanannya (*La Ode*) dan memperkenalkan diri di tempat baru sebagai orang dari golongan biasa.

Sistem kesatuan hidup setempat. Pada masa-masa lalu bentuk kesatuan hidup setempat adalah kampung. Kampung ini dihuni oleh penduduk yang masih berasal dari satu nenek-moyang. Keadaan ini telah berubah dengan masuknya suku-suku bangsa lain di Sulawesi Tenggara. Mereka yang masuk ini mengintegrasikan diri dengan penduduk asli.

Dewasa ini bentuk kesatuan hidup setempat adalah desa. Penduduk suatu desa pada umumnya sudah bercampur-baur antara penduduk asli dan pendatang. Dasar kesatuan hidup ini adalah geneologis territorial. Mereka terikat bukan saja karena mereka seketurunan, tetapi juga karena kesatuan tempat tinggal.

Pimpinan dalam kesatuan hidup setempat adalah Kepala Desa. Ia dipilih oleh anggota masyarakat menurut prosedur tertentu. Pimpinan harus adil dan bijaksana serta berwibawa. Ia berfungsi untuk mengatur dan mengawasi setiap segi pergaulan hidup dalam masyarakat, agar setiap peraturan maupun adat-istiadat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Ia juga berfungsi untuk memelihara keamanan dan kegotong-royongan dalam desanya. Tiap perselisihan yang terjadi diselesaikan secara musyawarah.

Selain Kepala Desa sebagai pimpinan formal, masih ada lagi pimpinan-pimpinan yang informal, seperti :

- Pimpinan agama (Imam dan Pendeta). Mereka ini mempunyai peranan dalam kesatuan hidup setempat, khususnya dalam pembinaan dan pembangunan mental masyarakat dan aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat.

- Pimpinan keamanan (Hansip). Mereka bertugas untuk menjaga agar keamanan dalam desa tetap terpelihara, sehingga anggota-anggota masyarakat hidup dengan aman dan tenteram.
- Pemuka-pemuka adat yang bertugas untuk mengawasi setiap segi pergaulan hidup dalam kesatuan hidup setempat, agar norma adat-istiadat ditaati, sehingga keseimbangan lahir dan bathin dalam masyarakat dapat terpelihara.

Warga masyarakat dalam suatu desa mempunyai hubungan yang erat dan saling mengenal satu dengan yang lain. Mereka mempunyai kepribadian kelompok yang dipertahankan terus-menerus. Anggota-anggota masyarakat ini hidup tolong-menolong dan saling membantu antara satu dengan yang lain. Mereka bekerja-sama dalam kegiatan-kegiatan seperti membuat rumah, mengerjakan sawah/ladang, membersihkan perkampungan, mendirikan bangunan-bangunan untuk kepentingan umum dan sebagainya. Selain itu tiap warga masyarakat mengambil bagian dalam peristiwa-peristiwa penting yang berhubungan dengan daur hidup seperti : kelahiran, perkawinan, kematian dan upacara-upacara lain yang berhubungan dengan itu. Tolong-menolong dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tertentu, ada yang atas dasar balas-membalas dan ada yang atas dasar spontan/sukarela. Anggota masyarakat yang tidak mau ikut serta dalam semua kegiatan masyarakat suatu desa, dianggap mementingkan diri sendiri dan tidak menghendaki persatuan. Orang seperti ini biasanya terkucil dari pergaulan hidup masyarakat.

Sistem religi. Sebelum menganut agama Islam dan Keristen, suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara mempunyai kepercayaan kepada dewa-dewa yang menguasai alam dan kehidupan. Di samping itu ada juga kepercayaan kepada makhluk-mahluk halus, kekuatan gaib/sakti dan sebagainya.

Di kalangan suku Tolaki dewa dikenal dengan istilah *Sangia*. Ada tiga sangia utama, yakni :

- *Sangia mbuu* (dewa pokok) sebagai pencipta alam.
- *Sangia wonua* (dewa negeri) yang memelihara alam.
- *Sangia mokora* (dewa pemusnah alam).

Dewasa ini sisa-sisa kepercayaan tersebut masih nampak. Sehubungan dengan Sistem Gotong-Royong dalam bidang religi, di desa Benua di mana penelitian ini dilakukan untuk suku Tolaki, masih diselenggarakan upacara sesudah panen yang disebut *mosehe*. Tujuan upacara ini adalah untuk memohon maaf kepada sangia

atas segala macam pelanggaran yang mengakibatkan ketidak-seimbangan dalam masyarakat. Di samping itu juga memohon berkah kepada sangia, agar bibit-bibit yang akan ditanam tahun berikutnya dapat tumbuh subur dan banyak hasilnya. Biasanya upacara ini diselenggarakan bulan September tiap tahun. Upacara-upacara semacam ini juga dikenal di kalangan suku Muna dan Tomia.

Di samping upacara-upacara yang diungkapkan di atas, masih ada lagi kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara gotong-royong. Kegiatan-kegiatan itu dilakukan pada hari-hari raya agama (Islam dan Keristen).

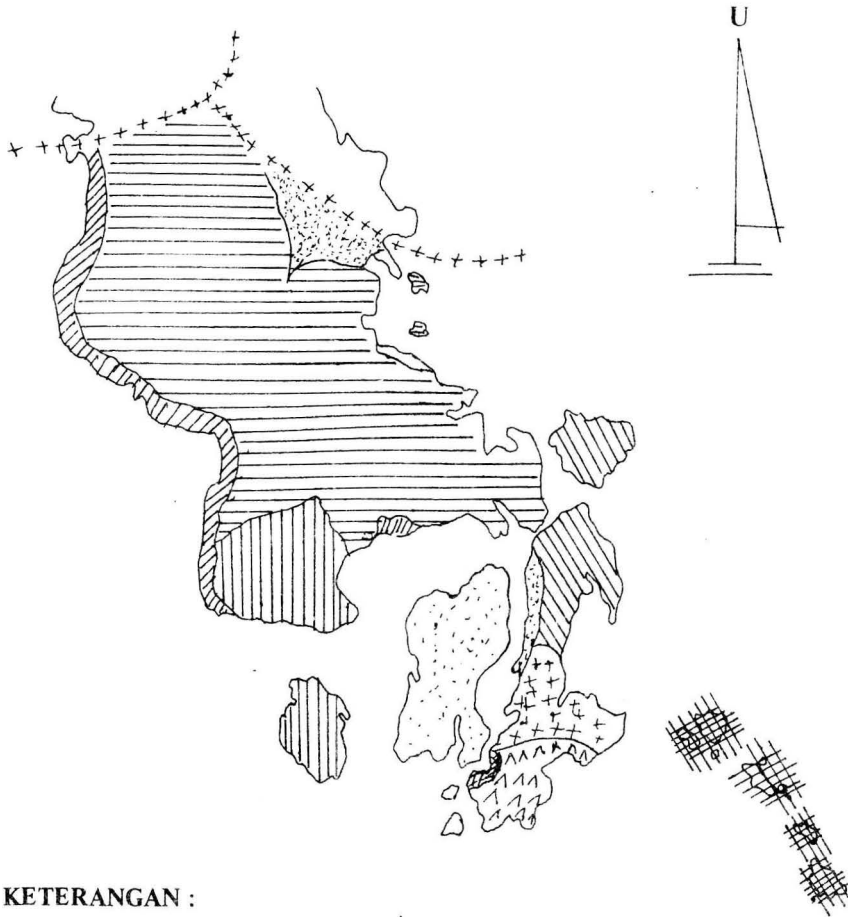
Sistem pengetahuan. Sehubungan dengan Sistem Gotong-Royong dalam masyarakat pedesaan, ada pengetahuan masyarakat mengenai waktu yang baik dan buruk. Hal ini ditrapkan dalam semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan gotong-royong. Karena itu untuk melakukan sesuatu kegiatan harus diperhitungkan waktu yang baik dan menguntungkan, agar hasil dari kegiatan itu juga menguntungkan baik secara material maupun immaterial. Bagi mereka yang hidup dari pertanian harus dipilih waktu yang baik untuk membatat hutan, membakar, menanam benih, panen, menyimpan padi di lumbung dan sebagainya.

Dalam sistem teknologi, harus dipilih waktu yang baik untuk mengumpulkan ramuan/bahan-bahan rumah dan begitu pula dalam mendirikan rumah. Demikian juga halnya dalam kegiatan-kegiatan lain, seperti dalam bidang kemasyarakatan, religi dan lain-lainnya.













Masyarakat yang berdiam di tepi pantai dan di pulau-pulau seperti di kalangan suku Tomia yang mata pencahariannya menangkap ikan dan berlayar (berdagang), memiliki pengetahuan mengenai arah angin, kecepatan angin (lemah dan kencang), angin jahat dan sebagainya. Pengetahuan ini dihubungkan dengan gejala alam lainnya seperti awan, hujan dan letak bintang-bintang di langit. Dengan pengetahuan mereka ini dapat diketahui waktu-waktu yang menguntungkan untuk turun ke laut menangkap ikan, kembali ke darat, berlayar dan sebagainya.

Bahasa. Dalam bagian ini hanya akan diuraikan istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan yang ada hubungannya dengan Sistem Gotong-Royong dari masyarakat yang diteliti.

**PETA BAHASA
PROPINSI SULAWESI TENGGARA**



KETERANGAN :

- | | | | |
|---|-------------------------------|---|-----------------------------------|
|  | Bugis |  | W o l i / K o t a b e n g k e |
|  | Landawe / M o p u t e |  | P a n c a n a |
|  | T o l a k i |  | C i a - C i a |
|  | M o r o n e n e |  | W a k a t o b i / B o n e r a t e |
|  | K a l s u s u / W a w o n i i |  | K a m a r u |
|  | M u n a |  | L a s a l u m i |

Sumber : Hasil Penelitian B. Burhandudin

Di kalangan suku Tolaki ada beberapa istilah yang ada hubungannya dengan tolong-menolong. Istilah-istilah itu antara lain :

- *Metealo*, adalah sistem kerja bantu membantu yang sering dilakukan untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu. Seseorang dalam waktu tertentu bekerja membantu orang-orang lain dan pada gilirannya pula orang-orang yang telah dibantunya tadi bersama-sama mengerjakan pekerjaannya (balas-membalas). Pekerjaan-pekerjaan ini pada umumnya yang berhubungan dengan pertanian seperti : memabat hutan, menanam benih, memagar kebun, menyiangi dan sebagainya.
- *Merae*, adalah sistem kerja balas-membalas dalam menuai (panen). Kalau seseorang membantu orang lain menuai padi dengan cara bagi hasil sesuai dengan jumlah padi yang diperolehnya, maka ini disebut *mehawe*.

Di kalangan suku Tomia (Kabupaten Buton) terdapat istilah-istilah yang ada hubungannya dengan gotong-royong. Istilah-istilah itu adalah :

- *Hamba*, (= tolong) adalah istilah umum untuk gotong-royong.
- *Pohamba-hamba* : tolong-menolong dalam arti sekelompok orang atau individu sepakat untuk bantu-membantu (bergantian membantu, selesai membantu seseorang, pindah lagi membantu anggota lainnya, sampai semua anggota menyelesaikan pekerjaannya). Ini terjadi di bidang pertanian dalam mengerjakan atau membersihkan tanah untuk ditanami. *Hambata* adalah semua individu yang menjadi anggota kelompok kerjasama itu.
- *Karaja poassa*. Istilah ini dipakai untuk gotong-royong kerja bakti yang hasilnya untuk kepentingan umum. *Karaja* = kerja, bekerja, *poassa* = bersatu (assa = satu).
- *Pobante*, yakni cara mengerjakan tanah bersama-sama dengan bagi hasil.
- *Kombiti*, (= pelihara), suatu bentuk kerja-sama antara dua pihak yang biasanya berlaku pada bidang pertanian dan peternakan. Seseorang mengolah tanah atau memelihara ternak orang lain dan hasilnya dibagi sama sesuai persepakatan.
- *Powengka*, (*Wengka* = belah, *powengka* = sebelah sama besar). Suatu bentuk kerja-sama dalam hal membuat perlengkapan hidup (perahu). Satu pihak yang membuat, pihak lain yang menyediakan bahan dan hasilnya dibagi dua. Perahu dipelihara dan hasilnya dibagi sama.

- *Posawala*, gotong-royong untuk membantu seseorang yang sedang panen. Orang yang membantu mengharapkan bagian dari hasil pertanian (jagung atau ubi kayu).
- *Helamba*, sekelompok individu bergotong-royong menangkap ikan dengan alat tali hutan. (Lamba = menahan ikan dengan tali).
- *Parabala*, suatu bentuk kerja-sama menangkap ikan dengan mempergunakan *bubu*.
- *Hekahamba*, sekelompok orang membantu orang lain memangs sero.
- *Podaga*, sekelompok orang bekerja-sama dalam satu perahu (berlayar). Mereka disebut *Asarope* dan terikat oleh satu kesatuan bagi hasil. (*Asarope* = satu haluan).

Dalam bahasa Muna terdapat ungkapan-ungkapan yang ada hubungannya dengan pengertian-pengertian yang mencerminkan nilai dan tujuan gotong-royong itu. Ungkapan-ungkapan itu antara lain :

- *Seghonu ghunteli, sekatongku sau.*
Artinya : Sebiji telur, seikat kayu.
Maksudnya : Memberi pertolongan sesuai dengan kerelaan dan seberapa adanya.
- *Salangai welonuhna, dopodimbae.*
Artinya : Dalam periukpun dibagi dua.
Maksudnya : Kita wajib memberi pertolongan kepada orang lain yang tidak mempunyai makanan, meskipun persediaan makanan kita sangat kurang.
- *Suano dosa, tamaka odosa.*
Artinya : Bukan hutang, tetapi hutang.
Maksudnya : Pertolongan orang lain pada kita meskipun tidak mengharapkan balasan tetapi mendorong kita untuk mau menolong orang lain.
- *Pomo-mologho, pomo-moasigho.*
Artinya : Saling berkasih-kasih, saling cinta mencintai.
Maksudnya : Kita hendaknya selalu memberi pertolongan dalam keadaan apapun demi memupuk rasa kekeluargaan.
- *Olalo, olalo dua.*
Artinya : Hati, hati juga.
Maksudnya : Kalau seseorang memberi pertolongan dengan ikhlas kepada kita, maka kita harus berusaha

membalasnya dalam bentuk apapun dengan ikhlas pula.

– *Simate-mateha, sidadi-dadiha.*

Artinya : Sama-sama mati, sama-sama hidup.

Maksudnya : Dalam kehidupan kelompok atau masyarakat kita harus selalu tolong-menolong.

– *Mina dameompu nemie, dofeompugho bhabhanto.*

Artinya : Tidak membudak kepada manusia, tetapi membudak kepada kepentingan sendiri.

Maksudnya : Melakukan kerja bakti, bukan karena tunduk atas perintah seseorang, tetapi berbakti untuk kepentingan umum yang di dalamnya termasuk kepentingan pribadi.

Di samping ungkapan-ungkapan tersebut di atas, di kalangan suku Muna terdapat istilah-istilah yang ada hubungannya dengan kegiatan tolong-menolong. Istilah-istilah itu adalah sebagai berikut :

– *Pohedepi*, yaitu kegiatan tolong-menolong dimana orang yang menolong memberikan pertolongan secara spontan tanpa mengharapkan pembalasan. Pertolongan ini diberikan karena pada prinsipnya setiap manusia membutuhkan pertolongan orang lain. Tolong-menolong ini nampak dalam kematian, atau karena sesuatu musibah seperti kecelakaan/kebakaran, sakit dan sebagainya.

-- *Potulumi*, yaitu pertolongan yang diberikan kepada seseorang tanpa mengharapkan pembalasan secara langsung. Dalam menolong ini orang-orang akan datang menolong, baik karena diundang maupun tidak diundang. Tolong-menolong ini terjadi dalam hal mendirikan rumah, penyelenggaraan pesta perkawinan, mengantar pinangan, mengawasi kebun tetangga dan sebagainya.

– *Polaowa*, yaitu tolong-menolong dimana orang yang menerima pertolongan, wajib membalas pertolongan itu dengan tenaga secara langsung. Tolong-menolong ini nampak di bidang pertanian, seperti dalam membuka dan mengerjakan areal perkebunan dan sebagainya.

– *Polima*, yaitu tolong-menolong bagi hasil. Tolong-menolong ini terjadi dalam menuai padi. Bila seseorang berhasil menuai empat ikat padi maka satu ikat menjadi bagiannya dan tiga ikat untuk pemilik ladang/sawah.

BAB TIGA

KEGIATAN TOLONG–MENOLONG

DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Pertanian

Riwayatnya. Tidak diketahui dengan pasti sejak kapan suku-suku bangsa di daerah ini mengenal sistem pertanian di ladang, tetapi dapat diduga bahwa mata pencaharian hidup dengan cara bertani ini sudah dikenal sejak lama.

Tentang suku Tolaki, menurut Husen A. Chalik, sebelum Belanda masuk ke daerah ini mereka hidup dalam kelompok-kelompok yang lingkungan tempat tinggalnya disebut *onapo*. Gabungan dari beberapa *onapo* disebut *tobu* yang berarti suatu wilayah/daerah tempat tinggal (2,1). *Onapo* adalah suatu daerah perkampungan penduduk yang wilayahnya dapat disamakan dengan desa sekarang. *Tobu* adalah gabungan beberapa *onapo* yang wilayahnya dapat disamakan dengan kecamatan sekarang.

Anggota masyarakat dalam satu wilayah ini hidup rukun dan tolong-menolong dalam semua bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pertanian. Dalam satu wilayah ini ada daerah-daerah tertentu yang dikuasai (hak ulayat) yang terdiri dari hutan belukar sebagai tempat berburu dan membuka ladang, sungai-sungai kecil dan rawa-rawa tempat menangkap ikan.

Pada waktu itu sistem bertani di ladang dilakukan secara berpindah-pindah. Anggota-anggota masyarakat membuka daerah perladangan secara berkelompok. Pekerjaan membuka ladang dilakukan melalui tahap-tahap tertentu seperti : memilih lokasi perladangan, membuat hutan, membakar, menanam benih, memagar, menyiangi dan seterusnya. Pekerjaan-pekerjaan seperti ini pada umumnya dilakukan secara tolong-menolong. Pekerjaan ini dilakukan secara bergilir dari ladang yang satu ke ladang yang lain. Tanah tidak diolah, tetapi setelah dibakar dan dibersihkan langsung ditanami dengan sayur-sayuran, jagung, padi dan lain-lainnya.

Di Muna dan di Buton sistem bertani di ladang juga sudah dikenal sejak lama. Perladangan penduduk terletak di daerah-daerah pegunungan. Mereka menanam ubi, jagung dan sebagainya.

Proses pembukaan ladang pada prinsipnya sama dengan apa yang berlaku di kalangan suku Tolaki.

Selain sistem bertani di ladang, juga telah dikenal sistem bertani di sawah yang dicoba di Mowewe (Kabupaten Kolaka) pada tahun 1927. Dengan sistem ini tanah dibabat, diolah (dipacul), lalu ditanami. Tolong-menolong dalam pertanian di ladang, juga berlaku dalam pekerjaan-pekerjaan di sawah. Meskipun sistem bertani di sawah telah dikenal, tetapi di daerah-daerah tertentu masih dipraktekkan sistem berladang, karena sistem pengairan belum teratur.

Karena Daerah Sulawesi Tenggara dijadikan lokasi penempatan transmigran dari Jawa dan Bali sejak tahun 1968, maka akhir akhir ini, Pemerintah sementara membangun bendungan-bendungan yang dapat mengairi sawah yang cukup luas.

Kehadiran para transmigran di daerah ini (Kabupaten Kendari dan Kolaka) dengan ketrampilan bersawah yang sudah lebih maju, diharapkan dapat mempengaruhi dan diikuti oleh penduduk aseli.

Pengolahan tanah dengan sistem bersawah biasa dikerjakan dengan sistem gotong-royong pula. Akhir-akhir ini dalam sistem mengolah tanah kadang-kadang dipergunakan bajak dengan tenaga hewan (sapi atau kerbau). Sistem pengolahan tanah semacam ini, akan mempengaruhi sistem gotong-royong dalam hal pengolahan tanah.

Dengan masuknya uang dan teknologi ke daerah-daerah pedesaan, juga akan mempengaruhi sistem tolong-menolong di daerah ini. Dalam hal menumbuk padi misalnya, biasa dikerjakan dengan sistem tolong-menolong. Kegiatan ini dikalangan suku Tolaki disebut *modinggu*. Tetapi dengan masuknya teknologi modern (mesin penggilingan padi) akhir-akhir ini akan mempengaruhi kegiatan tolong-menolong ini.

Modinggu (dari kata dinggu = sentuh), yaitu cara menumbuk padi dengan sentuhan alu dan lesung yang menimbulkan bunyi yang berirama tertentu. Hal ini biasa dilakukan oleh pemuda-pemudi berjumlah 4 sampai 6 orang. Bila menumbuk padi dilakukan oleh hanya satu atau dua orang, maka disebut *umusa* yang berarti menumbuk.

Bentuknya. Bentuk kegiatan tolong-menolong dalam bidang pertanian ada bermacam-macam. Dalam sistem bertani di ladang hampir sama kegiatan yang dilakukan dengan cara tolong-meno-

long. Hal ini dimaksudkan agar tiap pekerjaan dapat selesai tepat pada waktunya, karena pekerjaan ini dilakukan pada musim tertentu.

Bentuk tiap kegiatan adalah : memabat hutan belukar, memotong pohon-pohon besar, membakar kebun, menanam padi (menugal), memagar, menyiangi tanaman, menuai dan sebagainya. Dalam pertanian di sawah, bentuk kegiatan tolong-menolong adalah memabat rumput, mengolah (mencangkul) tanah, menyiangi padi, menuai dan sebagainya.

Di kalangan suku Tomia ada bentuk kerja-sama yang disebut *kombiti* yang berarti memelihara. Biasanya sebuah keluarga (rumah tangga) memelihara/mengolah tanah orang lain dengan perjanjian bagi hasil. Orang yang memelihara dan mengolah tanah, menganggap tanah itu sebagai miliknya sendiri.

Peserta-peserta. Untuk kegiatan tolong-menolong dalam bidang pertanian, pesertanya tergantung dari jenis kegiatan yang dilakukan. Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan-kegiatan ini kadang-kadang terlibat beberapa keluarga, kaum kerabat dan kadang-kadang juga semua warga kampung.

Untuk memabat hutan dan memotong kayu-kayu besar dikerjakan oleh laki-laki saja dari usia 17 sampai 45 tahun (yang penting mampu untuk bekerja) jumlahnya antara 3 – 10 orang. Begitu pula dalam membersihkan sisa-sisa kayu setelah ladang dibakar. Kegiatan para wanita terbatas dalam memasak makanan bagi para pekerja.

Dalam hal menanam benih (menugal) yang dalam bahasa Tolaki disebut *motasu*, pesertanya terdiri dari laki-laki dan perempuan, orang dewasa dan anak-anak. *Motasu* (dari kata *tasu* yang berarti tugal), yakni kegiatan menanam padi di ladang dengan mempergunakan tongkat atau kayu yang ujungnya runcing. Tongkat atau kayu yang runcing ujungnya itu disebut *potasu*.

Memagar adalah pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki, sedangkan pekerjaan menyiangi pada umumnya dilakukan oleh kaum wanita, tetapi kadang-kadang juga laki-laki turut membantu.

Untuk menuai padi dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, orang dewasa dan anak-anak yang sudah sanggup untuk bekerja. Begitu pula dalam kegiatan memasukkan padi ke lumbung dan menumbuk padi. Membuat lumbung adalah pekerjaan laki-laki umur antara 17 – 40 tahun). Jumlahnya biasanya 5 - 6 orang

Pekerjaan memindahkan lumbung membutuhkan tenaga banyak orang (15 – 20 orang).

Ketentuan-ketentuan. Dalam berbagai kegiatan di bidang pertanian ada ketentuan-ketentuan yang ditaati dan dihayati oleh tiap-tiap orang dalam masyarakat. Jadi ada hak dan kewajiban tertentu, baik bagi orang yang menyelenggarakan suatu kegiatan maupun orang-orang yang datang menolong. Untuk kegiatan-kegiatan di bidang pertanian berlakulah azas timbal-balik, artinya bantuan/pertolongan yang diberikan seseorang akan dibalas oleh orang yang ditolong dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Bila beberapa orang (empat hingga lima orang) bermufakat untuk tolong-menolong membabat ladang/kebun mereka secara bergilir, maka pekerjaan itu akan dilakukan hingga semua anggota kelompok mendapat giliran.

Bagi yang menyelenggarakan suatu kegiatan, wajib memberitahu mengenai waktu dan tempat dilakukannya pekerjaan, menyiapkan makanan bagi para pekerja dan sebagainya. Sedangkan orang-orang yang datang menolong berkewajiban bekerja dengan sungguh-sungguh dan sepenuh tenaga. Dalam hal tolong-menolong ini, orang yang sudah ditolong wajib membalas pertolongan itu dengan tenaga yang seimbang pula.

Pelaksanaan. Kegiatan-kegiatan dalam sistem bertani di ladang dimulai dengan peninjauan dan pemilihan lokasi perladangan pada waktu/hari yang baik. Untuk pemilihan lokasi harus dipertimbangkan letak dan kesuburan tanahnya. Tanah/hutan yang telah dipilih untuk tempat berladang diberi petunjuk yang disebut *potiso* (Tolaki) sebagai tanda bahwa tanah itu sudah ada yang mengolahnya. *Potiso* berasal dari kata *tiso* yang berarti tunjuk. Jadi *potiso* adalah suatu tanda yang ditaruh pada suatu tempat tertentu yang menunjukkan bahwa tanah, hutan atau daerah itu sudah ada orang yang akan mengolahnya dan orang lain yang tahu adat kelaziman di daerah itu tidak akan berani mengolah atau mengganggu tanah, hutan atau daerah itu.

Bila pembabatan hutan akan dimulai, biasanya beberapa orang bermufakat untuk bekerja tolong-menolong secara bergilir. Demikianlah mereka akan bekerja dari ladang yang satu ke ladang lain, hingga semuanya mendapat giliran. Demikian juga dalam hal memotong pohon-pohon yang besar, dilakukan dengan cara ini. Setelah pekerjaan ini selesai, ladang dijemur beberapa hari hingga

dahan-dahan dan daun-daun menjadi kering. Kemudian dilakukan pembakaran. Dalam pekerjaan membakar ini orang-orang harus bekerja sama, agar hutan-hutan pinggiran tidak ikut terbakar. Sesudah dibakar, biasanya masih ada sisa-sisa kayu yang tidak terbakar. Sisa-sisa kayu ini dikumpulkan untuk dijadikan pagar atau kayu bakar. Pekerjaan ini juga biasa dilakukan dengan cara tolong-menolong.

Setelah pembersihan ini, tanah langsung ditanami dengan bibit sayur-sayuran. Kemudian dipilih waktu/hari yang baik untuk menanam benih (padi) yang di kalangan suku Tolaki disebut *motasu*. Para tetangga dan keluarga terdekat diundang untuk pekerjaan ini. Pada hari yang telah ditentukan, hadirilah orang-orang yang telah diundang. Dalam menugal ini ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Biasanya laki-laki yang melobangi tanah dengan sebuah tongkat yang ujungnya diruncingkan. Para wanita dan anak-anak mengikuti dari belakang sambil mengisi lobang-lobng tadi dengan bibit padi. Begitu seterusnya sehingga pekerjaan selesai pada hari itu juga. Demikianlah kegiatan menanam bibit ini dilakukan dari ladang yang satu ke ladang yang lain, hingga seluruh areal dalam satu daerah perladangan selesai seluruhnya.

Selanjutnya adalah pemagaran. Hal ini untuk menghindari gangguan binatang (babi, rusa, kera dan sebagainya). Pekerjaan ini sering dilakukan oleh si pemilik ladang tetapi kadang-kadang juga dilakukan dengan cara tolong-menolong. Si pemilik kebun terlebih dahulu memasang tiang-tiang pagar, sedangkan pemasangan pagar dilakukan dengan tolong-menolong.

Kegiatan berikutnya adalah membersihkan rumput (menyiangi). Pekerjaan ini juga dilakukan dengan tolong-menolong secara bergilir dari ladang yang satu ke ladang lain. Pada umumnya pekerjaan ini dilakukan oleh kaum wanita, tetapi kadang-kadang juga laki-laki turut membantu.

Bila padi sudah masak, dilakukanlah pematangan padi. Kadang-kadang dalam satu daerah perladangan, padi tidak masak sekaligus, karena waktu menanamnya pun tidak sekaligus. Karena itu pemilik ladang yang padinya belum masak, berkesempatan untuk menolong orang lain yang padinya sudah masak. Cara menolong ini ada beberapa macam. Ada yang menolong dengan mendapat upah sesuai dengan ketentuan. Pada umumnya berlaku ketentuan 4 : 1 artinya tiap empat ikat yang dituai, satu ikat menjadi bagian si penuai. Bentuk lain; ialah seseorang datang menolong

menuai dan tenaganya ini akan dibalas oleh orang yang ditolong pada saat ladangnya dipanen.

Demikianlah pelaksanaan tolong-menolong dalam pekerjaan di ladang. Kegiatan lain yang masih ada hubungannya dengan tolong-menolong dalam bidang pertanian adalah dalam hal membuat lumbung, memasukkan padi di lumbung dan menumbuk padi. Kadang-kadang juga orang tidak membuat lumbung baru, tetapi lumbung yang lama dipindahkan ke lokasi sekitar daerah perladangan baru. Pekerjaan ini membutuhkan banyak tenaga. Yang dikerjakan adalah membuat jalan yang akan dilewati memindahkan lumbung itu.

Hal yang terakhir adalah tolong-menolong menumbuk padi. Kadang-kadang setelah selesai panen seseorang akan melaksanakan pesta (perkawinan, penguburan dan sebagainya) yang membutuhkan persiapan beras yang cukup banyak. Untuk kebutuhan ini, yang bersangkutan mengundang para tetangganya dan kaum keabat terdekat untuk datang membantu. Yang hadir pada umumnya muda-mudi. Pekerjaan menumbuk padi seperti ini disebut *modinggu*.

Suatu kegiatan yang biasa juga dilakukan setelah selesai panen adalah *lulo ngganda* di kalangan suku Tolaki. *Lulo ngganda* adalah tari yang dilakukan sesudah panen. Kegiatan ini sudah jarang dilaksanakan, kecuali di desa *Benua* (Kabupaten Kendari). *Lulo ngganda*, yakni tarian *malulo* yang dilakukan dengan iringan pukulan gendang yang disebut *kanda* dan dilakukan dalam upacara *mosehe* sesudah panen. Hal ini masih dilakukan di desa *Benua* (Kendari) tiap tahun setelah selesai panen. Jikalau tarian *malulo* dilakukan dalam pesta perkawinan atau penyambutan tamu, maka tarian *malulo* itu diiringi pukulan gong. Kegiatan ini akan diuraikan dalam tolong-menolong di bidang religi.

Hasil. Hasil dari seluruh kegiatan tolong menolong dalam bidang pertanian adalah selesainya pekerjaan-pekerjaan tertentu seperti memabat hutan, membuat pagar menyiangi, memotong padi dan sebagainya. Di samping itu ada hasil non fisik, yaitu bertambah eratnya hubungan dan keterikatan sosial dalam kelompok masyarakat bersangkutan. Dengan kegiatan tolong-menolong ini perasaan solidaritas lebih ditingkatkan, sehingga tercipta kerukunan di antara mereka.

Berburu

Riwayatnya. Pada masa lalu, berburu adalah salah satu mata pencaharian tradisional suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara. Kegiatan ini ada yang dilakukan secara individual, tetapi pada umumnya dilakukan dengan cara tolong-menolong. Biasanya beberapa orang bermufakat untuk melakukan kegiatan ini, baik dalam pengadaan alat-alat perburuan maupun dalam melaksanakan perburuan itu sendiri. Binatang-binatang yang diburu adalah rusa, anoa, kerbau dan sapi liar, babi dan lain-lainnya. Selain itu berjenis-jenis burung seperti : ayam hutan, burung enggang, burung nuri, burung pipit dan sebagainya.

Tempat berburu adalah di semak-semak, di padang alang-alang, di hutan rimba, di pinggir rawa dan lain-lainnya. Pada pokoknya di tempat binatang itu sedang beristirahat atau mencari makan.

Berburu di dalam bahasa daerah Tolaki, ialah *melambu* (*lambru* = binatang liar). Jadi *melambu* adalah suatu kegiatan kerjasama dalam berburu untuk menangkap binatang liar seperti rusa, anoa, kerbau liar dan sebagainya.

Selain itu ada pula istilah *dumahu* (dari kata *dahu* = anjing), yakni cara berburu bersama-sama (dua sampai tiga orang) dengan mempergunakan anjing.

Dalam perkembangannya kemudian hingga sekarang ini sistem berburu ini telah mengalami perobahan, bahkan di daerah-daerah tertentu kegiatan berburu ini tidak dilakukan lagi. Hal ini disebabkan karena bertambah banyaknya jumlah penduduk dan diperluasnya lokasi pemukiman penduduk. Karena itu binatang buruan terdesak dan ada juga yang hampir punah, kecuali babi yang banyak terdapat di daerah ini. Sekarang ini lokasi perburuan rusa terdapat di Kecamatan Tinanggea (Kabupaten Kendari). Kadang-kadang dalam berburu tidak digunakan lagi alat-alat tradisional seperti tombak, tetapi dengan mempergunakan senjata api (bedil).

Akhir-akhir ini Pemerintah sudah melarang untuk melakukan perburuan terhadap binatang-binatang tertentu, seperti rusa dan anoa karena dikhawatirkan binatang ini sekali waktu akan punah.

Bentuknya. Bentuk kerja-sama dan kegiatan dalam berburu adalah dalam pengadaan alat-alat perburuan dan dalam berburu

itu sendiri. Untuk pengadaan alat-alat perburuan biasanya dua atau tiga orang bekerja sama, seperti membuat ranjau dari bambu, membuat perangkap dengan sistem kandang atau menggali lobang dan sebagainya. Dalam hal berburu rusa, kerbau, anoa dan lain-lainnya biasanya dilakukan oleh tiga sampai empat orang dengan bekerja-sama.

Peserta-peserta. Dalam hal berburu pesertanya adalah laki-laki, baik yang dewasa maupun yang masih muda. Pemburu sering pula mempergunakan anjing dan kuda. Untuk berburu atau menangkap berbagai jenis burung pada umumnya dilakukan oleh anak laki-laki. Mereka yang bekerja-sama dalam berburu ini kadang-kadang terikat oleh bakat dan profesi mereka yang sama. Berburu dilakukan oleh laki-laki yang berusia antara 17 – 40 tahun. Jumlahnya 3 – 4 orang.

Ketentuan-ketentuan. Dalam melakukan perburuan para peserta harus bekerja-sama agar kegiatan yang mereka lakukan dapat berhasil. Di antara mereka ada perasaan senasib dan dalam hal-hal tertentu mereka harus berani menanggung risiko bersama. Misalnya saja mereka membunuh kerbau jinak seseorang, mereka secara bersama-sama bertanggung-jawab untuk memberikan ganti rugi kepada pemilik kerbau.

Pelaksanaan. Untuk melakukan perburuan biasanya dua atau tiga orang membuat rencana mengenai waktu dan lokasi perburuan. Mereka memilih waktu yang baik, agar kegiatan mereka dapat berhasil. Untuk itu dipersiapkan alat-alat perburuan seperti tombak, parang dan lain-lainnya. Binatang buruan biasanya dilacak oleh anjing dan para pemburu bersembunyi di tempat yang strategis dan berusaha mengepung binatang buruan itu dari segala jurusan. Bila binatang itu lewat di tempat persembunyian mereka, maka mereka dapat menombak binatang itu yang kadang-kadang sudah luka oleh gigitan anjing.

Cara yang lain, yakni cara berburu dengan menggunakan kuda pemburu dan anjing dengan senjata tombak, parang dan jerat. Binatang buruan yang dikejar oleh anjing dan para pemburu yang berada di atas kuda berusaha menjerat atau menombak rusa yang diburu itu.

Kadang-kadang juga untuk menangkap rusa, anoa dan sebagainya dipergunakan ranjau dari bambu. Pemburu bekerja-sama

dalam membuat ranjau dari dan memasangnya bersama-sama di lokasi tertentu dimana binatang-binatang itu sering lewat. Bila mata ranjau memakai busur, maka tali busur dipasang melintasi poros lintas binatang buruan yang dihubungkan dengan suatu alat pengaman. Bila tali busur tersentu, pengaman dan tali busur terlepas dan mata ranjau akan melayang tepat pada sasaran.

Selain cara-cara tersebut di atas, biasa juga para pemburu memasang jerat, menggali lobang atau membuat kandang pada tempat-tempat yang biasa dikunjungi oleh binatang buruan. Ada dua macam kandang, yaitu kandang induk dan kandang kecil, yang mempunyai pintu yang dapat diangkat ke atas. Pintu ini ditarik ke atas pada tiang gantung dengan tali rotan yang dihubungkan dengan seutas tali pengaman. Pemasangan tali pengaman ini melintasi pertengahan kandang kecil. Bila tali pengaman ini tersentuh oleh binatang buruan, maka tali gantungan terlepas dan pintu jatuh menutup kandang, sehingga binatang buruan terkurung di dalamnya.

Ada juga sistem berburu yang disebut *umanda* (Tolaki), yaitu dengan menggunakan kerbau jinak betina sebagai umpan. Ini biasa dilakukan beberapa orang pada malam hari. Kerbau umpan digembalakan di padang yang biasa didatangi oleh kerbau liar yang dikendalikan oleh seseorang. Bila kerbau liar telah diketemukan, kerbau umpan mulai mendekati sambil makan rumput bersama-sama. Pada saat ini si pemburu segera turun dan bersembunyi. Pada kesempatan yang baik kerbau liar dapat ditombak atau dipotong kakinya. Demikianlah pelaksanaan cara-cara berburu yang pada umumnya dilakukan dengan tolong-menolong.

Hasil. Kegiatan berburu menghasilkan binatang buruan. Tetapi kadang-kadang juga mereka yang berburu tidak menghasilkan apa-apa. Bila yang berburu terdiri dari beberapa orang, maka hasilnya dibagi sama secara adil. Hasil buruan pada umumnya dipakai untuk kebutuhan sendiri, kebutuhan pesta atau dijual.

Selain itu kegiatan bersama dalam berburu menimbulkan hubungan yang makin erat di kalangan para pesertanya.

Meramu sagu

Riwayatnya. Makanan pokok suku Tolaki ialah beras dan sagu. Karena itu di samping tolong-menolong di bidang pertanian, juga dikenal tolong-menolong dalam meramu sagu. Pohon-pohon sagu

tumbuh di rawa-rawa, baik di Kabupaten Kendari maupun di Kabupaten Kolaka.

Tolong-menolong dalam meramu sagu ini sudah dikenal sejak lama. Bentuk tolong-menolong ini nampaknya tidak mengalami perubahan. Dari dulu hingga sekarang keadaannya tetap sama. Hanya saja dapat dicatat bahwa di daerah-daerah tertentu dimana pohon-pohon sagu sudah berkurang, kegiatan tolong-menolong meramu sagu juga sudah berkurang. Karena itu kadang-kadang beberapa orang yang pandai dalam meramu sagu, pergi ke kampung (desa) lain untuk meramu sagu sebagai mata pencaharian mereka.

Meramu sagu di dalam bahasa Tolaki disebut *sumaku* (dari kata *saku*, mendapat sisipan *um*. *Saku* dan *osaku* yakni alat yang dipakai untuk memukul-memukul serbuk sagu. Di Sulawesi Tenggara pekerjaan meramu sagu hanya terdapat di kalangan suku bangsa Tolaki saja.

Bentuknya. Bentuk tolong-menolong dalam meramu sagu ini adalah seluruh kegiatan dalam proses pengolahan sagu hingga diperoleh tepung sagu. Kerja-sama ini sudah nampak dalam mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk mengolah sagu. Demikian pula dalam pengolahan sagu itu sendiri.

Peserta-peserta. Meramu sagu dilakukan oleh laki-laki dewasa dan kadang-kadang dibantu oleh anak laki-laki yang sudah mampu bekerja. Umur peserta berkisar antara 17 – 40 tahun. Jumlah peserta antara 2 – 4 orang. Para pekerja ini kadang-kadang masih mempunyai hubungan kekerabatan yang erat. Saudara kandung, sepupu, ipar dan sebagainya. Meramu sagu kadang-kadang dilakukan oleh pemilik pohon sagu dengan bantuan orang lain, tetapi biasa juga terjadi beberapa orang (bukan pemilik pohon sagu) bekerja-sama mengolah sagu orang lain dengan memperoleh upah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ketentuan-ketentuan. Dalam meramu sagu ada ketentuan-ketentuan yang berlaku, baik bagi pemilik pohon sagu maupun bagi mereka yang bekerja. Peralatan yang dibutuhkan untuk mengolah sagu ditanggung oleh yang meramu sagu.

Dalam pembagian hasil, ketentuannya adalah sebagai berikut :

– Bila pemilik pohon sagu turut bekerja, 2/3 bagian adalah

untuk pemilik pohon sagu dan 1/3 bagian untuk yang bekerja (menolong).

- Bila pemilik pohon sagu tidak turut bekerja, maka ½ bagian untuk pemilik pohon sagu dan ½ bagian dibagi sama oleh para pekerja (2,27).

Waktu meramu sagu, biasanya para pekerja makan siang di tempat itu. Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa mereka berhak untuk mengambil tepung sagu yang telah dihasilkan, tanpa diperhitungkan nanti dalam pembagian hasil.

Pelaksanaan. Untuk mengolah sagu, biasanya terjadi permufakatan antara pemilik pohon sagu dan mereka yang akan bekerja. Pemilik pohon sagu akan menunjukkan tempat pohon sagu yang akan ditebang karena kadang-kadang lokasi tersebut jauh dari daerah perkampungan penduduk.

Selanjutnya para pengolah sagu mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk pekerjaan itu. Alat-alat itu antara lain :

- *osaku*, yaitu penokok sagu dari kayu yang ujungnya dipasang kuku besi.
- *opali*, (kapak) untuk menebang pohon sagu.
- *obasu*, (basung) tempat memasukkan serbuk sagu.
- *osuli*, yaitu batang kayu yang diruncing lebar untuk membelah batang sagu.
- *landaka*, yaitu keranjang penyaringan serbuk sagu.
- *tinusa*, yaitu tempat keranjang penyaringan.
- *okua*, yaitu bak penampungan tepung sagu yang biasa dibuat dari batang dan pelepah sagu atau kulit kayu.

Bila alat-alat tersebut di atas telah dipersiapkan, maka berangkatlah para peramu sagu ke tempat pohon sagu yang akan ditebang. Kalau dalam perjalanan mereka dilintasi babi, terdengar bunyi burung elang atau burung pipit yang menandakan alamat buruk, maksud meramu sagu itu biasa ditunda pada hari lain.

Bila nasib baik mereka akan meneruskan perjalanan mereka. Setelah tiba, pohon sagu yang akan ditebang dilobangi dan serbuknya diperiksa, apakah tepung sagunya sudah banyak atau belum. Kalau tepung sudah banyak, langsung ditebang dengan kapak dengan tehnik tertentu, agar batang sagu ini tidak menumbangkan batang-batang sagu lainnya yang masih muda.

Selanjutnya batang sagu dipotong dan dibelah sepanjang yang dapat dikerjakan pada hari itu. Lalu isinya *sinaku* artinya dipukul-

pukul sampai halus dengan mempergunakan *osaku*. Pekerjaan ini dilakukan dengan hati-hati, agar tepung sagu menjadi halus dan mudah disaring.

Kalau serbuk sagu sudah cukup banyak, kemudian dimasukkan ke dalam basung untuk dibawa ke *tinusa* dimana keranjang penyaringan telah disiapkan. Serbuk sagu dimasukkan ke dalam keranjang lalu disiram air yang diambil dari sumur di tempat itu. Kemudian peramu sagu masuk ke dalam keranjang, menginjak-injak serbuk sagu yang sudah bercampur dengan air, sambil membanting-banting pinggir keranjang. Pekerjaan ini disebut *lumanda*. Air mengalirkan tepung sagu masuk ke dalam bak penampungan, sedang ampasnya tertinggal dalam keranjang. Pekerjaan ini dilakukan beberapa kali hingga airnya kelihatan jernih. Kalau air sudah tampak jernih maka berarti tepung sagunya sudah habis. Kemudian ampasnya ditumpahkan.

Demikianlah pekerjaan ini dilakukan beberapa hari sampai batang sagu itu selesai dikerjakan seluruhnya. Bila telah selesai, lalu dipersiapkan wadah untuk tepung sagu yang dibuat dari pelepah-pelepah sagu. Wadah ini disebut *sanggobi* atau *kurupi*. Pekerjaan terakhir adalah mengeringkan bak penampungan dengan mengeluarkan airnya, sedangkan tepungnya dimasukkan ke dalam wadah-wadah yang telah dipersiapkan. Biasanya dalam pekerjaan ini, hadir juga si pemilik pohon sagu untuk turut menyaksikan jumlah hasil dari pengolahan sagu tersebut.

Dalam seluruh kegiatan mengolah sagu, terjalinlah kerja-sama di antara para peramu sagu. Kadang-kadang juga diadakan pembagian pekerjaan di antara mereka.

Hasil. Hasil fisik kegiatan tolong-menolong meramu sagu adalah tepung sagu yang dimasukkan ke dalam wadah yang disebut *sanggobi*. Hasilnya ini dibagi antara pemilik pohon sagu dengan para pekerja sesuai ketentuan yang berlaku.

Selain itu dengan tolong-menolong dalam meramu sagu ini terjadi hubungan yang erat baik antara pemilik pohon sagu dengan para pekerja maupun antara para pekerja yang satu dengan yang lain.

Menempa besi

Riwayatnya. Menempa besi adalah salah satu mata pencaharian suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara. Di kalangan suku

Tolaki tolong-menolong menempa besi ini pada umumnya dilakukan oleh orang Sanggona dan Tawanga yang sekarang ini berdiam dalam Kecamatan Wawotobi (Kabupaten Kendari). Di Kabupaten Buton kerajinan ini dilakukan masyarakat di kampung Baadia dan Melai (Kecamatan Wolio).

Kerajinan menempa besi ini tidak dapat dilakukan oleh satu orang, tetapi pada umumnya secara tolong-menolong. Tiga atau empat orang bermufakat untuk bekerja-sama dan hasilnya dibagi sama di antara mereka.

Jenis kerajinan ini tidak banyak mengalami perubahan baik bentuk kerja-samanya maupun tehnik menempa besinya. Hanya dapat dicatat bahwa dahulu kegiatan ini pada umumnya dilakukan di kampung sendiri, tetapi sekarang ini mereka yang mempunyai keahlian ini sering meninggalkan kampung halamannya untuk mencari nafkah di negeri orang.

Bentuknya. Kegiatan tolong-menolong menempa besi adalah bentuk kerja-sama untuk mengadakan alat-alat perlengkapan hidup seperti alat-alat pertanian, alat-alat perburuan dan sebagainya. Kegiatan ini diikuti oleh mereka yang memiliki keahlian dalam bidang ini.

Peserta-peserta. Tolong-menolong menempa besi dilakukan oleh laki-laki dewasa dan kadang-kadang dibantu oleh anak laki-laki yang sudah mampu bekerja. Usia peserta antara 17 – 40 tahun. Jumlahnya 2 – 3 orang. Satu kelompok kerja kadang-kadang berjumlah tiga sampai empat orang. Mereka yang terlibat dalam kegiatan satu kelompok kerja, kadang-kadang masih mempunyai hubungan kekerabatan yang erat, tetapi dapat juga karena mereka mempunyai keahlian yang sama.

Ketentuan-ketentuan. Tiap peserta mempunyai hak dan kewajiban yang sama. mereka yang terlibat dalam kegiatan ini wajib bekerja-sama demi keberhasilan usaha mereka. Para peserta harus bekerja-sama membuat rumah tempat bekerja. Kerja-sama juga terwujud dalam membakar arang dan menempa besi. Hasil penjualan barang-barang yang mereka kerjakan dibagi secara adil. Pimpinan kelompok biasanya mendapat bagian yang lebih besar.

Pelaksanaan. Beberapa orang bermufakat untuk bekerja-sama. Untuk itu dilakukan persiapan-persiapan untuk memulai kegiatan

tolong-menolong ini. Begitu pula bahan (besi) ditambah dengan peralatan-peralatan pertukangan seperti cerobong untuk menyala-kan api sejumlah dua buah, tempat menempa besi, palu besi, penjepit besi, alat pemegang besi panas dan sebagainya. Selain itu dipersiapkan pula arang (bahan bakar) dan rumah sederhana sebagai tempat pekerjaan dilaksanakan.

Setelah semuanya siap, maka dimulailah pekerjaan itu. Teknik menempa besi sangat sederhana. Potongan-potongan besi dimasukkan ke dalam bara api yang dinyalakan oleh seseorang melalui cerobong. Sesudah besi itu membara lalu dipalu (dibentuk) sesuai dengan bentuk alat (benda) yang diinginkan, seperti parang, sabit, tombak dan sebagainya. Sesudah itu mata parang/sabit diasah atau dikikir supaya menjadi tajam. Kemudian dibuat tangkai atau pegangan dari kayu.

Alat-alat yang mereka kerjakan pada umumnya untuk dijual. Sering juga terjadi seseorang memesan alat-alat tertentu seperti parang, sabit dan sebagainya. Pemesan ini menyiapkan bahan (besi) untuk dikerjakan oleh penempa besi. Dalam hal ini hanya dibayar upah kerja kepada penempa besi.

Hasil. Secara fisik kegiatan tolong-menolong menempa besi menghasilkan alat-alat tertentu. Alat-alat itu dijual dan hasilnya dibagi secara adil di antara mereka, sesuai dengan permufakatan. Pembagian ini diatur oleh ketua kelompok.

Di samping itu, dengan kegiatan tolong-menolong menempa besi ini menghasilkan hubungan yang semakin erat bagi mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Menangkap ikan (di rawa dan di sungai)

Riwayatnya. Kegiatan tolong-menolong menangkap ikan (di rawa dan sungai) termasuk salah satu mata pencaharian penduduk di daerah ini sejak lama. Apa yang akan diuraikan dalam bagian ini adalah yang berlaku di kalangan suku Tolaki, karena di daerah tempat tinggal mereka terdapat banyak lokasi penangkapan ikan.

Cara menangkap ikan ada yang dapat dilakukan secara individual, dan ada juga yang dilakukan dengan cara tolong-menolong. Alat-alat penangkap ikan pada umumnya bersifat tradisional.

Di kalangan suku Tolaki tempat menangkap ikan disebut *arano*. Lokasi penangkapan ikan ini ada yang dikuasai oleh satu atau beberapa keluarga batih, ada pula yang dikuasai oleh kam-

pung, bahkan ada tempat-tempat penangkapan ikan yang dikuasai oleh beberapa kampung. Pada musim-musim tertentu masyarakat dari beberapa kampung dapat menangkap ikan secara bersama-sama, misalnya di sekitar rawa A'opa (Kabupaten Kendari).

Kegiatan tolong-menolong menangkap ikan tidak banyak mengalami perubahan hingga sekarang ini, kecuali bahan dan alat tertentu yang digunakan. Akhir-akhir ini orang lebih banyak menggunakan pukot karena hasilnya kadang-kadang lebih banyak dan penggunaannya sangat efisien.

Bentuknya. Ada berbagai bentuk kegiatan tolong-menolong untuk menangkap ikan. Tiap-tiap bentuk kegiatan disesuaikan dengan musim tertentu, apakah musim hujan (banjir) ataukah musim kemarau. Beberapa bentuk kegiatan tolong-menolong menangkap ikan adalah sebagai berikut :

- *molupai*, dari kata lupai yang berarti tuba. *Molupai* ialah cara menangkap ikan secara bersama-sama dengan mempergunakan tuba. Kegiatan ini kadang-kadang dilakukan oleh beberapa keluarga batih ataupun penduduk dalam satu kampung.
- memasang *wuwu* (bubu) atau *pimbi*. Ini dapat dilakukan secara individual tetapi kadang-kadang juga dilakukan secara tolong-menolong.
- *meroroo*, yaitu salah satu cara menangkap ikan yang umumnya dilakukan pada musim panas sesudah air rawa dangkal.
- *sumosaulawi*, yaitu cara menangkap ikan dengan menggunakan alat yang disebut *saulawi*. Alat ini dibuat dari belahan-belahan bambu yang dirangkai, hampir menyerupai keranjang. Tiap peserta dalam kegiatan ini mempergunakan alat ini.
- *momaka/mekako*, yaitu kerjasama dalam menangkap ikan pada musim kemarau pada waktu air rawa sudah hampir kering. Menangkap ikan seperti ini dilakukan tanpa alat apa-apa. Ikan ditangkap dengan tangan.

Dilihat dari segi tujuan, maka kegiatan tolong menolong dalam menangkap ikan dimaksudkan agar tiap-tiap peserta dapat memperoleh banyak hasil untuk kebutuhan mereka masing-masing.

Peserta-peserta. Yang ikut dalam kegiatan menangkap ikan adalah laki-laki, perempuan dan anak-anak yang sudah besar. Hal ini tergantung dari bentuk kegiatan yang dilakukan. Untuk menangkap ikan dengan menggunakan tuba (*molupai*) dilaku-

kan oleh laki-laki, perempuan dan anak-anak. Demikian juga dalam *sumosaulawi* dan *momaka*. Memasang *wuwu* (bubu) dilakukan oleh laki-laki, sedang *meroroo* umumnya dilakukan oleh perempuan dan anak-anak.

Ketentuan-ketentuan. Di lokasi penangkapan ikan yang dikuasai oleh satu atau beberapa keluarga batih dilarang menangkap ikan tanpa sepengetahuan pemiliknya. Bila lokasi penangkapan ikan dikuasai oleh satu kampung, maka warga kampung bebas untuk menangkap ikan di tempat itu. Tiap peserta menyiapkan alat penangkap ikannya masing-masing. Seperti *baki*, *saulawi*, bubu dan sebagainya. Peserta yang tidak memperoleh ikan, biasanya diberi oleh peserta yang mendapat banyak ikan. Jadi disini tampak adanya solidaritas dan rasa senasib sepenanggungan.

Pelaksanaan. Untuk melakukan penangkapan ikan pada musim-musim tertentu, terlebih dahulu dipersiapkan alat-alat yang dibutuhkan oleh tiap-tiap peserta. Kemudian ditentukan waktu dan lokasi penangkapan ikan.

Bila penangkapan ikan dilakukan dengan menggunakan lupai (tuba), biasanya beberapa orang mempersiapkan bahan ini, kemudian memberitahukan para tetangga untuk ikut menangkap ikan. Cara menangkap ikan dengan tuba sangat sederhana. Akar tuba dipukul-pukul sampai remuk, lalu dicampur dengan air. Kemudian disiramkan ke seluruh permukaan air. Beberapa saat kemudian ikan-ikan akan keracunan dengan air tuba sehingga mudah ditangkap.

Menangkap ikan dengan cara ini sangat merugikan, karena bibit ikan yang masih kecil dalam rawa itu ikut musnah. Rawa itu dapat berisi kembali dengan ikan bila datang banjir dan air meluap masuk ke tempat itu bersama dengan bibit ikan baru.

Bila penangkapan ikan dilakukan dengan menggunakan bubu, maka terlebih dahulu bubu dipersiapkan. Bubu ini dibuat dari belahan-belahan bambu yang dianyam dengan rotan. Ada juga bubu yang dibuat dari rotan. Di tempat bubu akan dipasang dibuat dinding dari bambu atau daun-daunan, agar ikan yang sementara berkeliaran mencari makan atau sedang mengikuti arus air, tidak dapat lewat di tempat lain, kecuali melalui mulut bubu tadi. Pemasangan dinding/pagar ini dilakukan secara tolong-menolong oleh mereka yang memasang bubu. Setelah bubu dipasang, lalu ditinggalkan satu sampai dua malam. Kemudian

mereka datang memeriksa secara bersama-sama pula, apakah ada hasilnya atau tidak.

Untuk menangkap ikan dengan cara *meroroo/sumosaulawi* dan *momaka/mekako* pada umumnya dilakukan pada musim kemarau. Pada waktu itu air rawa hampir kering. Tolong-menolong menangkap ikan dengan cara ini biasa dilakukan oleh warga masyarakat dalam satu kampung bahkan beberapa kampung. Tiap-tiap orang menyediakan alat seperti *baki* (keranjang) dan *saulawi*. Keranjang dibaringkan ke dalam air di pinggir tebing, di sekitar pohon atau di bawah rumput. Ikan dihalau dari depan sehingga masuk ke dalam keranjang. Kemudian keranjang diangkat dan ikan yang terperangkap ditangkap.

Bila dipergunakan *saulawi*, maka alat ini ditancapkan kesana kemari secara bersama-sama. Bila terasa ada ikan yang tertangkap, maka segera ditangkap dari mulut *saulawi* tadi.

Kegiatan menangkap ikan seperti yang diuraikan di atas kadang-kadang dilakukan dalam satu hari. Tetapi bila lokasi penangkapan ikan jauh dari daerah perkampungan penduduk, maka para penangkap ikan biasanya bermalam di sekitar rawa. Mereka membawa persiapan makanan untuk beberapa hari. Hal ini biasa terjadi di sekitar rawa A'opa (Kabupaten Kendari). Pada musim kemarau, masyarakat dari beberapa kampung beramai-ramai menangkap ikan di tempat itu. Bila hasilnya cukup banyak, maka ikan-ikan itu dikeringkan.

Hasil. Seluruh kegiatan menangkap ikan hasilnya adalah ikan : (gabus, gurami dan sebagainya). Jumlah ikan yang diperoleh ini tergantung dari pada nasib dan ketrampilan tiap-tiap orang. Makin trampil seseorang, makin banyak ikan yang akan diperolehnya.

Kalau dalam kegiatan menangkap ikan bersama-sama, ada di antara mereka yang tidak memperoleh ikan, maka karena rasa solidaritas dan kekeluargaan, mereka yang memperoleh banyak ikan akan memberikan sebagian ikan-nya kepada orang yang tidak memperoleh hasil apa-apa itu. Ikan yang diperoleh ini dipakai untuk kebutuhan sendiri dan ada juga yang dijual. Dalam masyarakat sekitar rawa A'opa, menangkap ikan adalah salah satu mata pencaharian mereka.

Kegiatan bersama dalam menangkap ikan menimbulkan pula rasa persatuan, solidaritas dan kekeluargaan. Dengan cara ini hubungan antara warga masyarakat bertambah erat.

Menangkap ikan di laut. Uraian kegiatan tolong-menolong menangkap ikan di laut adalah hasil penelitian di kalangan suku Tomia (Kabupaten Buton). Mata pencaharian penduduk di daerah ini pada umumnya menangkap ikan dan berlayar/berdagang.

Riwayatnya. Pulau Tomia dan pulau-pulau Tukang Besi pada umumnya kaya dengan hasil laut, terutama ikan. Dulu ikannya masih jinak, karena penduduk masih kurang dan belum dikenal cara penangkapan ikan dengan alat-alat modern (misalnya dinamit). Karena jinaknya, ikan dapat ditangkap secara besar-besaran dengan mempergunakan tali hutan. Cara ini disebut *helamba*. Ikan dihalau masuk ke dalam kandang yang dibuat dari bambu atau susunan batu. Kandang ini disempurnakan menjadi *sero* sekarang ini. Pada saat ini cara *helamba* ini masih digunakan dengan memakai tali nilon.

Kemudian dikenal cara menangkap ikan dengan memakai *sero* yang disebut *parabala* (bala = sero). Sistem ini lebih efisien, tiak perlu banyak orang dan bahan-bahannya pun dapat tahan lama. Hasil yang diperoleh secara individual dapat menjamin kebutuhan hidup pemilikinya.

Cara dan bentuknya hingga sekarang ini tidak mengalami perubahan. Hanya saja mata pencaharian ini tidak berkembang menjadi mata pencaharian umum. Pekerjaan *hebala* biasanya merupakan pencaharian yang diwarisi dari orang tuanya. Sekarang ini kegiatan seperti itu cenderung menurun, karena kadang-kadang seseorang tidak mau lagi melanjutkan usaha orang tuanya.

Selanjutnya dikenal cara menangkap ikan yang disebut *parabala* (dengan memakai bubu). Hingga saat ini cara menangkap ikan semacam itu masih tetap dilaksanakan. Hasilnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari suatu keluarga batih dan kalau mujur dapat dijadikan tambahan penghasilan. Untuk mendapat hasil yang lebih banyak biasa diorganisir sekelompok orang (biasanya 5 orang) untuk menangkap ikan dengan memakai bubu. Pulau-pulau Tukang Besi dilingkari oleh karang penghalang (Atol) yang banyak hasil ikannya. Di tengah karang itulah mereka membuat *huma* (rumah di tengah karang). Di situlah tinggal berbulan-bulan lamanya hingga bubunya hancur. Ikan yang ditangkap setiap hari diawetkan menjadi ikan asin dan itulah yang dibawa pulang. Ikan ini dijual di desa atau sering juga dibeli oleh pedagang perantara

untuk dibawa (dijual) ke pulau-pulau lain atau ke kota-kota besar.

Mereka yang kembali, sesudah menjual hasil ikannya, beristirahat beberapa lama, lalu membuat bubu yang baru, kemudian berangkat lagi. *Huma* tempat tinggal di tengah karang itu tidak diganggu atau ditempati orang lain. Biasanya kelompok *parabala* akan bubar bila mereka beralih ke mata pencaharian lain. Bila seorang saja yang menarik diri, tidak akan menyebabkan bubar-nya kelompok itu, tetapi diganti dengan orang lain. Satu *huma* sering ditempati beberapa kelompok dan tiap kelompok disebut *kunsi*.

Selain itu dikenal cara menangkap ikan *ole* dengan tuba. Hal ini dilakukan dengan tolong-menolong karena kegiatan ini memerlukan banyak orang. Dulu, cara menangkap ikan ini masih sering dilaksanakan, tetapi sekarang ikan-ikan itu lebih mudah ditangkap dengan alat-alat yang lebih modern (pukat).

Masuknya uang dan alat-alat penangkap ikan yang lebih modern, mempengaruhi kegiatan tolong-menolong menangkap ikan di laut. Sebagai contoh alat-alat penangkap ikan seperti tali dan pukat dapat dibeli. Hal ini sangat efisien bila dibandingkan dengan alat-alat tradisional yang kadang-kadang harus dipersiapkan oleh banyak orang.

Bentuknya. Ada beberapa bentuk kegiatan dalam menangkap ikan di laut. Ada yang disebut *helamba* artinya menangkap ikan dengan mempergunakan tali hutan (lamba = tali hutan). Orang-orang bekerja-sama menghalau ikan masuk ke dalam kandang yang sudah dipersiapkan. *Helamba* adalah suatu bentuk pengerahan tenaga secara massal untuk memperoleh hasil yang lebih banyak, berazas timbal-balik dan sifatnya berpamrih.

Bentuk lain adalah *parapolo* yakni cara menangkap ikan dengan mempergunakan bubu (polo = bubu). Kegiatan ini juga dilakukan dengan cara tolong-menolong.

Selain itu ada bentuk kegiatan yang disebut *parabala*, yakni kegiatan menangkap ikan dengan memakai sero (bala = sero).

Di Pulau Tomia ada sejenis ikan yang disebut *ole*. Untuk menangkap ikan ini bentuk kegiatan disebut *heole/bala ole*. *Heole* artinya cara menangkap ikan *ole* dengan tuba, sedangkan *balaole* artinya menangkap ikan *ole* dengan menggunakan sero.

Peserta-peserta. Orang yang terlibat dalam kegiatan menangkap ikan tergantung dari bentuk kegiatan yang dilakukan. Untuk

helamba

helamba pesertanya pada umumnya laki-laki, mulai dari anak-anak umur 6 tahun hingga orang tua yang masih sanggup bekerja. Biasanya seluruh penduduk kampung terlibat dalam kegiatan ini. Makin banyak yang ikut, makin banyak hasil yang diperoleh. Sekarang ini dengan bertambah modernnya alat-alat penangkap ikan, pesertanya tidak perlu lagi banyak orang. Biasa terjadi sekumpulan orang yang merencanakan untuk menangkap ikan dengan cara ini, merahasiakan rencana mereka.

Untuk penangkapan ikan dengan mempergunakan bubu, pesertanya hanya laki-laki saja. Satu *kunsi* (kelompok) terdiri atas lima orang ditambah dengan satu anak-anak (*daidana*). Anak ini bertugas untuk menyiapkan bubu atau mengambil hasil ikan. Biasanya beberapa *kunsi* (kelompok kecil yang terdiri dari lima orang) dengan perahu *lambo* yang lebih besar diorganisir oleh seorang Anakoda (juragan) mencari lokasi *parapolo* di pulau lain (di luar lingkungan pulau-pulau Tukang Besi).

Bila penangkapan ikan dilakukan dengan cara *parabala*, pesertanya adalah pemilik *bala/sero* ditambah dengan pembantu beberapa orang yang disebut *hekahamba*. Mereka terdiri dari laki-laki saja. Kalau dalam menangkap ikan dipergunakan tuba, maka pesertanya adalah laki-laki dan perempuan (tua muda) dan yang penting memiliki keterampilan untuk menangkap ikan. Jumlah peserta kadang-kadang hingga ratusan orang.

Yang terakhir adalah *balaole*. Pesertanya adalah pemiliknya ditambah dengan pembantu beberapa orang.

Ketentuan-ketentuan. Tiap bentuk kegiatan menangkap ikan ada ketentuan-ketentuannya tersendiri yang ditaati oleh para pesertanya.

Dalam *helamba* ada ketentuan bahwa yang boleh ikut adalah mereka yang sudah turut berpartisipasi sejak awal pelaksanaan kegiatan. Kegiatan awal ini berupa persiapan-persiapan seperti mencari tali hutan dan sebagainya. Anak-anak dibebaskan dari pekerjaan mencari tali hutan dan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Tugas mereka adalah menjaga keamanan barang-barang dan menyiapkan makanan ketika penangkapan ikan sedang berlangsung.

Dalam hal *parapolo* ada ketentuan bahwa baik ikatan *kunsi kecil* (lima orang) maupun *kunsi besar*, para pesertanya mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Stratifikasi sosial tidak berpe-

ngaruh dalam kegiatan ini. Semua peserta harus berpartisipasi sejak awal pelaksanaan kegiatan. Mereka yang tidak mengikuti kegiatan sejak awal sering menyebabkan orang itu diganti oleh orang lain.

Untuk menangkap ikan dengan cara *heole*, semua peserta harus aktif menghalau ikan masuk ke lingkaran orang banyak. Pada saat *towole* (tuba) dipukul-pukul dan disebarkan racunnya di air laut, tidak diperbolehkan seorangpun untuk menangkap ikan, kecuali kalau sudah ada pemberitahuan dari pimpinan kelompok.

Bila penangkapan ikan dilakukan dengan cara *balaole*, ada ketentuan bahwa *parika* (pimpinan) harus ikut dalam kegiatan secara bersama-sama dan bertanggung-jawab atas keberhasilan usaha mereka. Selain itu uang yang dimasukkan oleh anggota tidak aktif tidak boleh dituntut bilamana usaha itu tidak berhasil. Uang tersebut menjadi keuntungan bagi pemilik sero.

Pelaksanaan. Pelaksanaan tiap-tiap bentuk kegiatan menangkap ikan di laut adalah sebagai berikut :

- *Helamba*. Diawali dengan musyawarah beberapa pemuka masyarakat. Setelah ada kata sepakat, lalu diangkat ketua yang disebut *parika* serta dua orang pembantunya. Kemudian mereka ini dan orang-orang tua yang turut dalam perencanaan itu memberitahukan kepada anggota masyarakat lainnya untuk ikut serta dalam kegiatan itu. Pekerjaan dimulai dengan mengumpulkan tali hutan sebagai alat untuk menangkap ikan. Sesudah itu mereka membuat *daga* yakni *bambu untuk bunua* (bagian tempat berkumpulnya ikan). Kalau terdiri dari susunan batu disebut *nabuti* (lihat gambar berikut).

Kegiatan selanjutnya adalah penangkapan ikan itu sendiri. Orang-orang berjejer membentuk "pagar betis" sambil memukul-mukul tali di atas air, sehingga ikan-ikan terhalau masuk ke dalam *bunua/nabuti*. Ikan yang telah terhimpun ini kemudian dituba untuk kemudian ditangkap secara bersama-sama.

- *Parapolo*. Kegiatan ini diawali dengan persepakatan. Kalau obyek kegiatan itu berlangsung di lingkungan pulau-pulau Tukang Besi (sistem huma = tinggal di rumah karang) maka pesertanya empat orang (satu *kunsi*). Tetapi kalau obyek kegiatan itu dilakukan di luar pulau-pulau Tukang Besi, terlebih dahulu *kunsi-kunsi* (kelompok-kelompok) kecil mengadakan musyawarah. Kemudian kepala-kepala *kunsi* mengangkat seorang Anakoda (juragan). Juragan bersama kepala-kepala *kunsi* mencari perahu (lambo). Bila perahu sudah ada (dipinjam dengan syarat-syarat tertentu), dimulailah kegiatan-kegiatan persiapan seperti membuat atau membeli bubu, menyiapkan perahu dengan segala perlengkapannya dan sebagainya.

Bila segala sesuatu telah siap, maka mereka menentukan waktu yang baik untuk berangkat ke lokasi tempat penangkapan ikan. Menjelang keberangkatan diadakan upacara *joasalama* (selamatan) di rumah Anakoda, dimana seluruh anggota *kunsi* harus hadir. Upacara ini hanya diadakan bila obyek penangkapan ikan berada di luar pulau-pulau Tukang Besi.

Kegiatan menangkap ikan ini dilakukan sampai berbulan-bulan lamanya. Ikan yang mereka tangkap diawetkan untuk dibawa pulang atau dijual.

- *Parabala*. Mula-mula diadakan persiapan-persiapan. Bahan-bahan seperti bambu dan tali hutan serta segala perlengkapannya dipersiapkan dan dibuat sendiri oleh pemilik sero. Bila segala sesuatu sudah siap, dan sero akan dipasang, maka orang-orang akan datang membantu. Bisanya beberapa hari sebelum sero dipasang dilaksanakan upacara yang disebut *sasa*. *Sasa* berarti memukul-mukulkan ikatan daun yang dicelup di air mengelilingi sekumpulan orang. Maksudnya supaya seronya nanti akan banyak hasilnya.

Jalinan lembaran sero disusun berlapis-lapis dalam keadaan terbentang, lalu anak-anak duduk di atasnya (merupakan

acara gembira bagi anak-anak). Anak-anak diberi makanan dan mereka akan berampasan untuk merebut makanan. Sementara berebutan makanan ini, pemilik sero melaksanakan *sasa*, mengelilingi mereka dari arah kanan ke kiri (berlawanan dengan jarum jam).

Di atas *sasa* itu terdapat satu ikatan daun kayu yang terikat, yakni :

- daun *tomboruruha* (sejenis pohon). *Tombo* = melompat, *uruha* = bunyi benda jatuh berulang kali. Dimaksudkan agar jumlah ikan yang masuk sero seperti bunyi benda yang berjatuh berulang kali.
- daun kayu *rede* (*rede* = gelembung air, bunyi air mendidih). Maksudnya supaya banyaknya ikan yang masuk sero seperti air yang mendidih.
- daun kayu *tutu* (*tutu* = lengkap). Maksudnya supaya segala jenis ikan masuk ke dalam sero.

Kemudian ditambah dengan segala macam kayu yang menggatakan. Maksudnya supaya ikan-ikan keranjang untuk masuk ke sero.

Setelah acara *sasa* selesai, maka dipilihlah waktu/hari yang baik untuk pemasangan sero. Lokasi pemasangan sero juga perlu diteliti oleh pemiliknya agar dapat diketahui tempat yang banyak ikannya.

- *Heole*. Kegiatan ini dimulai dengan musyawarah beberapa orang yang memiliki *towole* (tuba). Kemudian rencana mereka disampaikan kepada orang-orang lain yang memiliki tuba. Dari mereka inilah diketahui oleh penduduk akan adanya rencana penangkapan ikan dengan cara *heole*. Untuk memulai kegiatan ini orang-orang itu membuat lingkaran yang luas sekali di atas air. Kemudian mereka bergerak maju sambil menghalau ikan ke tengah lingkaran. Akhirnya terbentuklah lingkaran orang dan ikan-ikan sudah berada di dalam lingkaran itu. Pada saat ini pemegang *towole* (tuba) memukul-mukul tubanya dan menyebarkan racun tuba. Dengan cara ini ikan-ikan akan keracunan/mati sehingga dapat ditangkap.
- *Balaole*. Menjelang musim ikan *ole*, biasanya kelompok-kelompok penangkap ikan sudah siap dengan *sero*. Jalinan *sero* ini lebih rapat pada *sero* biasa agar ikannya tidak mudah keluar.

Orang-orang yang ingin ikut dalam kegiatan ini bermohon

kepada pemilik *sero* dan menyerahkan uang yang jumlahnya ditentukan oleh pemilik *sero*. Pada saat pemasangan *sero*, mereka yang hanya menyerahkan uang ini tidak ikut bekerja. Bila sudah ada hasilnya mereka akan mendapat bagian. Karena *ole* itu banyak sekali dan lokasi penangkapan ikan jauh dari pasaran, maka hasilnya setiap hari diawetkan. Ikan direbus dengan air asin kemudian dijemur/dikeringkan. Ikan oleh yang dikeringkan ini disebut *kaholeo*. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung terus sampai berakhir musim *ole* (+ selama tiga bulan).

Hasil. Dari seluruh kegiatan tolong-menolong menangkap ikan di laut hasilnya adalah ikan. Ikan ini dibagi-bagikan kepada orang-orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan itu, maupun kepada orang-orang yang datang menolong. Pembagian ini dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk tiap bentuk kegiatan.

Ikan yang diperoleh ini dipakai untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan ada juga yang dijual untuk menambah penghasilan para penangkap ikan.

Selin hasil fisik, meka kegiatan tolong-menolong menangkap ikan juga lebih mempererat hubungan para pesertanya dan antara para warga dalam kampung yang bersangkutan.

Pelayaran (berdagang).

Riwayatnya. Tolong-menolong dalam pelayaran (berdagang) terdapat di kalangan suku Tomia. Usaha di bidang pelayaran ini dimulai dengan cara *hepasi* (pasi = karang). Artinya mencari nafkah ke negeri orang dengan perahu layar tanpa modal. Modal mereka adalah tenaga ditambah dengan alat-alat sebagai berikut :

- mata-mata (kaca mata) yang dipergunakan untuk menyelam. Sasaran adalah hasil laut di daerah-daerah karang seperti : agar-agar, lola, japing-japing dan sebagainya.
- parang /kupak yang akan dipakai untuk bekerja dengan cara upah seperti memanjat kelapa, menyiangi kebun dan sebagainya.

Pelayaran dengan cara *hepasi* ini, tujuannya kadang-kadang tidak tertentu, begitu pula usaha apa yang akan dilakukan.

Hepasi, (asal katanya pasi = karang). *Hepasi* artinya mencari naf-

kah ke negeri orang dengan menggunakan perahu layar tanpa modal. Modal mereka hanyalah tenaga. Disebut *hepasi* karena sasaran mereka ialah hasil laut di daerah-daerah pulau karang seperti agar-agar, lola, japing-japing dan sebagainya.

Dalam perkembangan kemudian, dengan masuknya uang sebagai unsur penting dalam kehidupan ekonomi pedesaan, maka sistem *hepasi* tidak praktis lagi. Karena itu dikenal usaha *podaga* (berdagang) dengan mempergunakan modal berupa uang tunai dan barang-barang tertentu (bergerak) yang dapat ditaksir harganya. Uang kadang-kadang dipinjam dengan perhitungan *bunga* atau bagi laba (keuntungan). Sering juga terjadi beberapa orang meminjam barang kepada seseorang untuk diperdagangkan di daerah lain. Keuntungannya juga dibagi dengan si pemilik barang. Kalau mengalami kerugian, maka kerugian ini turut dibebankan pemilik barang (modal).

Dengan keadaan ekonomi yang makin sulit dewasa ini, si pemilik modal selalu berusaha untuk mendapat keuntungan dan terhindar dari kerugian. Karena itu ditetapkan cara peminjaman modal dengan cara prosentase mulai dari 25%, 50% hingga 65% dari modal. Maksudnya apakah si peminjam untung atau rugi tidak menjadi resiko bagi si pemilik modal. Yang penting modal dapat dikembalikan disertai dengan keuntungannya sesuai dengan prosentase yang diperjanjikan. Kalau ternyata si peminjam mengalami kerugian, maka modal serta keuntungan yang harus diberikan menjadi beban keluarga yang meminjam turun-temurun. Itulah sebabnya maka biasa terjadi orang dalam satu perahu tidak kembali ke kampung sebelum mereka sanggup mengembalikan modal yang telah mereka pinjam serta keuntungannya.

Pada saat ini ada kecenderungan untuk kembali ke cara *hepasi* sebagai akibat dari sikap para pemilik modal yang senantiasa berusaha menarik keuntungan sebesar-besarnya dengan menetapkan bunga yang tinggi. Dengan adanya motorisasi perahu layar akhir-akhir ini sebenarnya para *podaga* (pedagang) ekonomi lemah dapat terhindar dari kesewenang-wenangan pemilik modal. Dengan motorisasi perahu layar, masyarakat ekonomi lemah dapat memperbaiki taraf hidupnya. Mereka (kelasi = awak perahu) mendapat jaminan tetap setiap bulan, sehingga kemungkinan mengalami kerugian sangat kecil.

Bentuknya. Kegiatan tolong-menolong dalam bidang pelayaran

ada yang disebut *hepasi*, yakni suatu bentuk kerja-sama untuk mencari nafkah ke negeri orang tanpa modal dengan memakai perahu layar. Modal mereka adalah tenaga dan alat-alat tertentu untuk mencari hasil laut atau usaha lain.

Bila suatu kerja-sama tolong-menolong dalam bidang pelayaran memakai uang tunai atau barang-barang bergerak sebagai modal, maka disebut *podaga* (berdagang). Bentuk kegiatan bersama ini akan menghasilkan keuntungan yang akan dibagi bersama oleh orang-orang yang terlibat dalam usaha ini.

Peserta-peserta. Dalam satu perahu peserta terdiri dari beberapa orang. Jumlah orang ini tergantung dari besar kecilnya perahu. Anggotanya terbagi atas tiga tingkat yaitu :

- *Anakoda* (juragan).
- *Sawi* (kelasi)
- *Daidana* (anak-anak perahu) yang jumlahnya dua orang untuk perahu besar dan satu orang untuk perahu kecil.

Para peserta ini hanya laki-laki saja. Jumlahnya pada umumnya 6 sampai 8 orang. Mereka biasanya masih mempunyai hubungan kekerabatan yang erat dan biasanya mereka berasal dari satu kampung (desa). Stratifikasi sosial tidak mempunyai pengaruh dalam iktan dan kegiatan ini. *Juragan* dan *sawi* (kelasi) biasanya orang-orang dewasa yang berusia antara 17 – 45 tahun, sedang *daidana* biasanya diambilkan anak-anak yang berusia 11 – 15 tahun.

Ketentuan-ketentuan. Setelah para peserta naik dalam perahu, mereka itu disebut *asarope* (asa = satu, rope = haluan). Jadi maksudnya satu haluan yang dapat disamakan dengan satu "rumah tangga". Mereka yang bersama-sama bertanggung-jawab atas keselamatan perahu dan keselamatan mereka semua. Untuk keberhasilan usaha, maka mereka harus bekerja-sama sebagai satu kesatuan. Tiap peserta mempunyai hak dan kewajiban yang tertentu. Juragan (*Anakoda*) adalah pemimpin perahu yang bertanggung-jawab terhadap keselamatan seluruh perahu dan awaknya. *Sawi* (kelasi) bertugas menaikkan dan menurunkan barang-barang dan sebagainya. *Daidana* bertugas untuk memasak dan pekerjaan-pekerjaan ringan seperti mencuci piring, gelas, belanga dan sebagainya ketentuan tentang pembagian hasil, baca uraian tentang hasil.

Pelaksanaan. Mula-mula beberapa orang bermusyawarah mengenai tempat dan jenis usaha yang akan dilaksanakan serta

perlengkapan-perengkapan yang harus dipersiapkan. Di antara mereka ditetapkan siapa yang akan menjadi juragan (Anakoda).

Selanjutnya juragan bersama seorang kawannya datang kepada pemilik perahu layar. Mereka meminjam perahu untuk usaha yang telah direncanakan bersama. Biasanya pemilik perahu akan mempertimbangkan untuk menolak atau mengabulkan permohonan mereka. Bila juragan yang bersangkutan telah diketahui, namun sering mengalami nasib sial, maka maksudnya kadang-kadang ditolak. Sebaliknya bila ia adalah orang yang terpuji dan terpercaya, maka permohonan mereka akan diterima. Setelah itu perahu dipersiapkan sebaik-baiknya, begitu pula dengan perlengkapan-perengkapan yang lainnya. Kemudian mereka menetapkan waktu yang baik untuk berangkat memulai usaha mereka.

Beberapa hari sebelum berangkat, diadakan upacara *joasalama* (doa selamat). Dalam acara ini diundang semua kelasi perahu dan para juragan lain. Juragan perahu yang akan berangkat, berperan dalam acara ini. Pada kesempatan ini diulangi/diumumkan kepada yang hadir segala ketentuan yang telah dimufakati antara kelasi perahu dengan pemilik perahu. Biasanya terjadi perdebatan bila ketentuan itu ada yang baru (belum menjadi kebiasaan/adat).

Bila tiba saatnya untuk berangkat para kelasi perahu mengadakan acara khusus di rumahnya masing-masing yang disebut *telangka* (keberangkatan = orang yang akan berangkat). Demikianlah mereka akan meninggalkan kampung halamannya untuk berusaha/berdagang ke negeri orang.

Hasil. Dengan cara *hepasi* maka ada hasil (uang) yang diperoleh dari segala usaha yang dilakukan oleh para peserta. Dari hasil seluruhnya, mula-mula dikeluarkan semua biaya makanan, pengurusan surat-surat (administrasi), harga bahan/perlengkapan dan sebagainya.

Setelah itu, sisanya dibagi atas tujuh bagian. Satu bagian untuk perahu (pemilik perahu) dan enam bagian sebagai hasil bersih yang dibagi oleh juragan, sawi (kelasi) dan *daidana* (pelayan perahu) mendapat $\frac{1}{2}$ dari bagian *sawi* dewasa. Cara pembagian ini berlaku untuk segala macam usaha.

Dewasa ini terjadi perubahan pada usaha *keparaki* (vracht). Seluruh penghasilan dibagi atas tiga bagian. Satu bagian untuk perahu (pemilik perahu) dan dua bagian (hasil bersih) dibagi oleh para peserta (*juragan*, *sawi* dan *daidana*). Misalnya jumlah anggota

kelompok ada tujuh orang, maka pembagiannya adalah sebagai berikut :

- satu orang juragan ($1\frac{1}{2}$ bagian),
- lima orang sawi (= 5 bagian),
- satu orang daidana (= $\frac{1}{2}$ bagian).

Bila usaha dilakukan dengan cara *podaga*, maka semua hasil pendapatan (kotor) dibagi 11 bagian dan perahu mendapat satu bagian. Sisanya, setelah dikeluarkan semua biaya makanan, pengurusan surat-menyurat dan sebagainya dibagi oleh awak perahu sebagai berikut :

- Anakoda $1\frac{1}{2}$ bagian.
- Sawi 1 bagian.
- Daidana (pelayan perahu) $\frac{1}{2}$ bagian.

Misalnya anak perahu 8 orang, maka dibagi sebagai berikut :

- Satu orang Anakoda (= $1\frac{1}{2}$ bagian).
- Enam orang sawi (= 6 bagian).
- Satu orang daidana (= $\frac{1}{2}$ bagian).

Di samping hasil (keuntungan yang diperoleh seperti diuraikan di atas, maka kegiatan tolong-menolong dalam bidang pelayaran menambah hubungan yang semakin erat di antara pesertanya. Dalam pelayaran mereka merasa senasib dan memiliki tanggung-jawab bersama terhadap keselamatan dan keberhasilan usaha mereka.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa kegiatan suku-suku bangsa yang diteliti dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup. Kegiatan tolong-menolong yang masih nampak dalam bidang ini ialah terutama dalam hal mendirikan rumah dan membuat alat transpor laut (perahu).

Pembuatan rumah

Riwayatnya. Tolong-menolong dalam hal mendirikan rumah tempat tinggal, berlaku bagi suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara. Pembuatan rumah di sini dimaksudkan rumah yang tradisional dan rumah yang sudah modern. Rumah tradisional adalah rumah yang bahan-bahannya diambil langsung dari lingkungan alam sekitar dan belum ada pengaruh teknologi modern. Sedangkan rumah modern dimaksudkan rumah yang bersifat permanen dan bahan-bahannya terdiri dari semen, batu, pasir, seng dan lain-

lain yang pada umumnya diperoleh dengan cara membeli.

Untuk membuat rumah tradisional pada masa-masa lalu, pada umumnya bahan-bahan dikumpulkan secara tolong-menolong. Sering pula bahan-bahan tertentu seperti tiang dan balok diadakan oleh orang yang akan mendirikan rumah, sedangkan bahan-bahan lainnya untuk dinding, pengikat, atap dan sebagainya dikumpulkan dengan bantuan orang lain. Hal ini dapat dilakukan oleh karena bahan-bahan itu dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar. Demikian pula halnya dalam mendirikan rumah pada prinsipnya dilakukan dengan cara tolong-menolong. Dengan cara ini rumah dapat dibangun dengan mudah dan selesai dalam waktu yang singkat.

Dalam perkembangan kemudian keadaan ini telah berubah. Hal ini disebabkan oleh masuknya ekonomi uang dan teknologi serta adanya diferensiasi dalam bidang pekerjaan. Dengan demikian ada pekerjaan-pekerjaan dalam hal membuat rumah yang tidak dapat dilakukan lagi oleh semua orang, tetapi memerlukan suatu keahlian khusus. Di pihak lain pemilik rumah menghendaki rumahnya dibuat dengan mutu yang baik dan tahan lama, meskipun ia harus membayar upah yang tinggi. Namun demikian hal ini tidak berarti bahwa unsur tolong-menolong dalam hal pembuatan rumah hilang sama sekali. Dari hasil penelitian ternyata bahwa masih ada kegiatan-kegiatan tertentu yang dilakukan dengan cara tolong-menolong. Untuk pembuatan rumah permanen akhir-akhir ini, kegiatan-kegiatan seperti mengumpulkan bahan (batu, pasir dan lain-lain), pembuatan fondasi dan memasang atap pada umumnya masih dilakukan dengan cara tolong-menolong. Hal ini dapat dilaksanakan karena memerlukan banyak tenaga dan dapat dilakukan oleh semua orang, meskipun masih diperlukan kehadiran-kehadiran orang-orang tertentu yang memiliki keahlian khusus. Sedangkan pekerjaan-pekerjaan lain seperti pemasangan batu (dinding), pemasangan kayu dan lain-lainnya dikerjakan dengan sistem upah.

Bentuknya. Untuk rumah tradisional bentuk kegiatan tolong-menolong nampak dalam mengumpulkan ramuan rumah, mendirikan rangka rumah, mengatapi, memasang dinding dan sebagainya. Dalam hal pembuatan rumah yang permanen, kegiatan tolong-menolong kadang-kadang terbatas dalam hal penggalan tanah dan pembuatan pondasi, mendirikan rangka rumah dan mengatapi.

Sedangkan pekerjaan-pekerjaan lainnya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian khusus dengan sistem upah.

Bentuk kegiatan lain nampak juga dalam kegiatan masak-memasak oleh kaum ibu/wanita dalam menyiapkan makanan bagi mereka yang datang menolong.

Peserta-peserta. Mengenai peserta-peserta dalam hal mendirikan rumah tergantung dari kebutuhan dan bentuk kegiatan yang dilakukan. Dan juga si pemilik rumah sudah dapat memperkirakan berapa orang yang dibutuhkan untuk suatu kegiatan tertentu. Dengan demikian ada kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki dan ada juga kegiatan yang dilakukan oleh kaum wanita. Mengumpulkan ramuan rumah dilakukan oleh laki-laki, baik yang sudah dewasa maupun yang masih muda. Membuat atap rumbia sering juga dilakukan dengan cara tolong-menolong dan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Di kalangan suku Tomia pekerjaan ini dilakukan oleh gadis-gadis.

Dalam hal membuat rangka rumah, pesertanya kadang-kadang terbatas pada mereka yang mempunyai keahlian. Dalam hal mendirikan rumah, yang diundang adalah laki-laki dewasa maupun yang masih muda. Bagi mereka yang masih muda kesempatan ini dipergunakan untuk belajar/berlatih dari orang-orang tua yang sudah berpengalaman. Dilihat dari segi kekerabatan, para peserta bukan saja kaum kerabat, tetapi sering menyerap semua anggota lingkungan terdekat (RK atau RT).

Ketentuan-ketentuan. Dalam hal tolong-menolong mendirikan rumah ada norma-norma yang tidak tertulis, tetapi dihayati dan ditaati oleh setiap anggota masyarakat. Ada hak dan kewajiban tertentu, baik bagi si pemilik rumah maupun bagi mereka yang datang menolong. Yang akan mendirikan rumah berkewajiban untuk memberitahukan para tetangganya mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Kaum kerabat yang terdekat biasanya tidak perlu diundang, tetapi mereka dengan sendirinya hadir bila mengetahui ada kegiatan seperti itu. Bila yang diundang berhalangan untuk hadir, maka yang bersangkutan harus memberitahukan, agar sipengundang tidak kecewa. Bila tidak ada pemberitahuan dan ternyata yang diundang tidak hadir tanpa alasan yang meyakinkan, maka yang bersangkutan dikenakan sanksi moral. Ia dianggap tidak ingin bersatu dan akan disisihkan dari pergaulan hidup masyarakat.

Selain apa yang dikemukakan di atas, maka dalam kegiatan tolong-menolong mendirikan rumah, si pemilik rumah menyediakan makanan untuk orang-orang yang datang menolong.

Pemilik rumah yang telah ditolong wajib juga menolong orang-orang yang telah menolongnya, bila di antara mereka kelak ada yang menyelenggarakan kegiatan semacam itu.

Pelaksanaan. Untuk kegiatan mengumpulkan ramuan rumah dan mendirikan rumah biasanya dipilih hari/waktu yang baik. Hal ini dihubungkan dengan perhitungan terbitnya bulan di langit dan musim pada waktu itu. Bila mengumpulkan rumah dilakukan pada waktu yang baik dan cocok, maka ramuan itu akan tahan lama dan tidak cepat rusak. Di kalangan suku Tomia pemilihan hari yang baik didasarkan atas petunjuk seorang ahli *kotika* (yang mengetahui waktu yang baik dan buruk). Kegiatan mengumpulkan ramuan rumah ini antara lain ialah menebang kayu, bambu, mengambil tali hutan dan sebagainya.

Untuk kegiatan mendirikan rumah juga dipikirkan hari yang baik. Kegiatan ini dilakukan bila semua bahan/ramuan rumah telah siap. Untuk ramuan rumah yang terdiri dari balok-balok, maka pekerjaan merangka (mengukur, melobangi, menyetel dan sebagainya) dilakukan oleh tukang yang diberi upah. Pada waktu rumah itu akan didirikan, maka orang-orang diundang untuk datang menolong.

Pada hari yang telah ditentukan hadirlah orang-orang itu untuk menolong. Ada yang hadir tepat pada waktunya dan ada juga yang datang agak terlambat. Biasanya kepada mereka disuguhkan rokok dan makanan kecil, sesudah itu baru mereka bekerja.

Rumah yang telah dipersiapkan rangkanya didirikan secara gotong-royong. Kemudian dilanjutkan dengan pekerjaan memasang kasau, atap, dinding dan sebagainya. Tiap orang akan melakukan pekerjaan tertentu sesuai dengan ketrampilan yang dimilikinya. Orang-orang tua yang telah berpengalaman dalam hal membuat rumah, biasanya bertindak sebagai pengawas, agar seluruh pekerjaan dapat dilakukan dengan baik. Kadang-kadang juga pekerjaan memasang atap dilakukan pada hari tersendiri.

Untuk tolong-menolong dalam pembuatan rumah yang permanen, kegiatan adalah berupa menggali tanah untuk pondasi dan pembuatan pondasi. Pekerjaan ini biasanya dipimpin oleh orang-orang tertentu yang mempunyai keahlian khusus. Peker-

jaan dilaksanakan hingga pondasi selesai. Mengerjakan rangka rumah biasa dilakukan oleh beberapa orang tukang dengan sistem upah. Kegiatan tolong-menolong akan nampak lagi dalam mendirikan rumah dan memasang atap sedangkan untuk memasang dinding dan pekerjaan-pekerjaan lainnya pada umumnya dikerjakan oleh orang tertentu (tukang) dengan sistem upah.

Hasil. Sebagai hasil fisik dari kegiatan tolong-menolong pembuatan rumah adalah selesainya pekerjaan-pekerjaan tertentu seperti : terkumpulnya ramuan rumah, pembuatan pondasi, mendirikan rangka rumah, pemasangan atap dan sebagainya.

Di samping itu ada juga hasil yang bersifat non fisik, yakni bertambah eratnya hubungan dan kerja-sama antara para warga kampung, khususnya mereka yang ikut serta dalam kegiatan tolong-menolong membuat rumah.

Pembuatan perahu

Tolong-menolong dalam membuat perahu ini berlaku di kalangan suku Tomia dan di Kabupaten Buton pada umumnya. Hal ini erat hubungannya dengan mata pencaharian penduduk setempat, yaitu berlayar (berdagang).

Riwayatnya. Dahulu, seperti halnya dalam membuat rumah yang tradisional, terdapat kegiatan tolong-menolong dari sekelompok orang membuat perahu (jenis *koli-koli* sampai dengan jenis *lambo*). Sekarang ini pembuatan perahu (utamanya jenis *lambo*) tidak dapat lagi dilaksanakan seluruhnya dengan cara gotong-royong atau tolong-menolong yang bersifat spontanitas atau sukarela, sebab pekerjaan itu memerlukan keahlian khusus. Kegiatan tolong-menolong hanya nampak pada saat perahu itu dipanis (*tekumba; kumba* = panis) dan pada saat perahu itu akan diturunkan ke laut.

Bentuknya. Bentuk kerja-sama dalam hal pembuatan perlengkapan hidup di laut, terbatas pada saat perahu itu akan dipanis dan pada waktu menyorong/menurunkan perahu ke laut.

Peserta-peserta. Dalam hal kumbaa (memanis perahu) peserta terdiri dari laki-laki saja. Jumlahnya terbatas dan sesuai dengan besarnya perahu. Yang diundang biasanya hanya orang-orang yang trampil untuk pekerjaan itu.

Kegiatan *soroa* (menyorong perahu ke laut) adalah puncak

kegiatan tolong-menolong. Bila ada kegiatan ini, orang datang secara spontan seperti halnya dalam mendirikan rumah. Jumlahnya tidak terbatas, laki-laki dan perempuan hadir di tempat itu.

Ketentuan-ketentuan. Dalam kegiatan ini orang akan datang menolong secara sukarela meskipun tidak diundang. Ini adalah kewajiban sosial. Mereka yang diundang, tetapi karena sesuatu hal berhalangan hadir, harus memberitahukan kepada pemilik agar pemilik perahu itu tidak kecewa. Untuk pelaksanaan kegiatan ini si pemilik perahu menyiapkan makanan bagi mereka yang datang menolong.

Pelaksanaan. Setelah perahu selesai dikerjakan dan akan diturunkan ke laut, maka lobang-lobang pertemuan papan perahu ditutupi dengan *kumba* (lapisan kulit halus dari pohon kayu putih yang banyak terdapat di Maluku). Kadang-kadang pekerjaan ini juga dilakukan untuk memperbaiki perahu yang sudah dioperasikan. Pemilik perahu memanggil secara khusus (*hopposale* = mengundang) orang-orang tertentu yang trampil untuk pekerjaan itu. Pekerjaan tolong-menolong ini hanya dilakukan sehari saja. Bila pekerjaan belum selesai, maka diteruskan oleh pemilik perahu yang kadang-kadang hanya dibantu oleh keluarga terdekat.

Pekerjaan dimulai dari bagian kanan badan perahu dan buritan ke haluan, didahului dengan *kumba belai* (kumba pertama yang sama halnya dengan peletakan batu pertama) oleh tukang perahu. Di situlah diniatkan oleh *pande* (tukang), agar perahu itu mendapat banyak rezeki, penumpangnya/awaknya selalu mendapat perlindungan Tuhan dan pemiliknya dapat berbahagia. Setelah pekerjaan ini selesai, agar *kumba* tadi tahan lama, bagian luarnya dilapisi dengan *gala-gala* (sejenis damar yang fungsinya sama dengan dempul). Bagian badan perahu yang akan terendam di air harus diberi aduan kapur dengan minyak kelapa yang disebut *lega* (juga sama dengan dempul). Pekerjaan *gala-gala* dan *lepa* pada umumnya dilakukan oleh pemakai perahu. Biasanya perahu itu setelah dipanis, sudah ada yang datang meminjamnya untuk dipakai berdagang. Bila disetujui oleh pemilik perahu, maka peminjam perahu inilah yang menyelesaikan pekerjaan selanjutnya, kecuali *soroa* (menyorong perahu ke laut) karena memerlukan bantuan banyak orang.

Selanjutnya adalah cara menyorong perahu ke laut. Pekerjaan inilah yang memerlukan banyak tenaga. Karena pekerjaan ini

sudah menjadi adat setempat, maka menjadi kewajiban bagi anggota masyarakat untuk membantu. Bila waktu untuk pelaksanaan pekerjaan itu sudah ditentukan, maka warga kampung diundang dengan cara *hopposale* (undangan khusus bagi orang-orang tertentu dengan cara mendatangi orang-orang di rumahnya secara adat).

Pada saat kegiatan *soroa* itu akan dimulai, *pandenuwangka* (tukang atau arsitek *ꦥꦲꦁꦸ*) duduk diburitan, memegang buritan perahu dengan kedua tangannya, berniat dan membaca salawat tiga kali. Sementara itu di atas perahu (muka dan belakang) berdiri seorang yang siap memberi komando. Setelah mendengar *pandenuwangka* membaca salawat yang ketiga kalinya, orang yang memberi komando menyambung dengan teriakan yang panjang dan keras : helataran tajoooo yang disambung oleh seluruh penyorong dengan : lelelelele sampai perahu berada di laut. Hela tarantajo berarti : bertahanlah/kuatkan dirimu wahai perahu, sekarang kami menyorong kamu kelaut.

Bila waktu disorong perahu itu tertahan yang menyebabkan tidak dapat diteruskan ke laut, maka ada alamat buruk bagi perahu itu. Karena itu pekerjaan ini memerlukan persiapan yang matang, apalagi kalau perahu itu cukup besar dan dibuat agak jauh dari tepi laut. Dengan selesainya acara *soroa* ini, maka selesailah pula kegiatan tolong-menolong yang ada hubungannya dengan pembangunan perahu itu. Pekerjaan selanjutnya adalah urusan pemilik perahu atau orang-orang yang akan memakai perahu itu.

Hasil. Hasil kegiatan tolong-menolong ini adalah selesainya perahu itu dikerjakan dan dalam hal *soroa* perahu itu dapat disorong ke laut. Selain itu kegiatan tolong-menolong ini, yang memerlukan peserta banyak orang, menambah eratnya hubungan antara sesama warga di kampung itu.

DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

Kelahiran

Riwayatnya. Tolong-menolong dalam kelahiran sudah berlaku dan dikenal sejak lama. Telah menjadi kebiasaan bahwa bila seorang ibu melahirkan, orang-orang akan datang menolong

secara spontan. Mereka juga akan memberikan sumbangan-sumbangan dalam bentuk beras, telur, ayam dan lain-lainnya. Selain bantuan material yang sangat diharapkan adalah bantuan moril dari kaum kerabat dan para tetangga. Kehadiran mereka meringankan penderitaan si ibu yang akan melahirkan.

Dewasa ini kegiatan tolong-menolong ini masih nampak di daerah-daerah pedesaan. Di kota-kota seperti Kendari, Kolaka, Raha dan Bau-Bau kadang-kadang si ibu melahirkan di rumah sakit dengan bantuan dan perawatan seorang dokter dan bidan. Namun demikian, kaum kerabat dan para tetangga juga akan datang menjenguk si ibu yang melahirkan. Bahkan yang datang menjenguk tidak hanya terbatas pada kaum kerabat dan para tetangga saja, tetapi juga kenalan-kenalan, teman sekantor (bagi keluarga pegawai) dan sebagainya. Mereka yang datang menjenguk memberikan berbagai sumbangan bagi kebutuhan si ibu dan bayi yang baru lahir seperti sabun mandi, gula, susu, kue-kue, pakaian bayi dan sebagainya.

Bentuknya. Dalam kelahiran, bentuk kerja-sama adalah kehadiran para tetangga dan kaum kerabat untuk turut menolong ibu yang melahirkan. Di samping itu kerja-sama tolong-menolong ini nampak juga dalam upacara-upacara tertentu yang biasa diadakan berhubung dengan "titik-titik peralihan" dalam lingkaran atau daur hidup seseorang.

Peserta-peserta. Tolong-menolong dalam kelahiran biasa dilakukan oleh kaum kerabat, para tetangga dan kenalan atau sahabat. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh ibu-ibu. Dalam upacara-upacara sesudah kelahiran, yang hadir adalah laki-laki dan perempuan baik orang dewasa maupun anak-anak.

Ketentuan-ketentuan. Dalam tolong-menolong ini tidak ada ketentuan yang berlaku secara umum. Pertolongan yang diberikan seseorang secara sukarela, wajib dibalas dengan bantuan yang seimbang dalam peristiwa/kegiatan yang sama ataupun kegiatan lain.

Pelaksanaan. Bila ada seorang ibu yang melahirkan, maka secara spontan kaum kerabat dan para tetangga datang menolong. Menjelang kelahiran bayi biasanya suami-isteri yang bersangkutan sudah merundingkan dukun mana yang akan datang menolong. Dukun ini merasa berkewajiban untuk merawat ibu dan bayi yang lahir, hingga si ibu sendiri merasa kuat dan mampu untuk

merawat bayinya. Dukun yang telah menolong ini biasanya diberikan hadiah sebagai imbalan atas pertolongan yang telah diberikannya.

Setelah seorang ibu melahirkan, para tetangga, kaum kerabat dan kenalan akan datang menjenguk. Mereka membawa sumbangan berupa beras, ayam, telur dan sebagainya. Dewasa ini pemberian tersebut berupa bahan-bahan kebutuhan si ibu atau bayi yang baru lahir seperti sabun, susu, gula, pakaian bayi dan sebagainya.

Setelah kelahiran bayi biasanya masih diselenggarakan upacara keselamatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu seperti pemberian nama, potong rambut, pengislaman (bagi yang beragama Islam) dan sebagainya.

Di kalangan suku Tolaki bila bayi itu merupakan anak pertama dari keluarga yang bersangkutan maka upacara selamatan disebut *meosambakai* atau *meririu*. Untuk anak kedua dan seterusnya disebut *metandanguni* (2,4).

Dalam upacara-upacara selamatan ini, kaum kerabat dan para tetangga diundang. Orang-orang yang diundang akan datang dengan membawa sumbangan berdasarkan kerelaan.

Hasil. Hasil tolong-menolong ini adalah lahirnya bayi dengan selamat dan selesainya upacara-upacara tertentu yang berhubungan dengan titik-titik peralihan dari seorang anak. Partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam tolong-menolong ini menghasilkan juga kerukunan hidup di antara mereka.

Perkawinan

Riwayatnya. Dalam lingkaran atau daur hidup manusia, perkawinan adalah suatu peristiwa yang sangat penting. Hal ini juga berlaku bagi suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara. Perkawinan tidak hanya menjadi urusan yang bersangkutan, tetapi juga menjadi urusan kaum kerabat, kaum keluarga dan masyarakat pada umumnya. Hal ini nampak dengan adanya kegiatan tolong-menolong anggota-anggota masyarakat dalam urusan-urusan yang berhubungan dengan perkawinan seperti memilih teman hidup, pelaksanaan peminangan, persiapan-persiapan perkawinan, upacara/pesta perkawinan dan peristiwa-peristiwa lain yang ada hubungannya dengan perkawinan.

Tolong-menolong dalam perkawinan ini sudah berlaku sejak

dulu, baik di kalangan suku Tolaki, Muna dan Tomia maupun di kalangan suku-suku bangsa lainnya di Sulawesi Tenggara pada umumnya.

Dalam peminangan sudah mulai nampak kegiatan tolong-menolong itu, meskipun mereka yang ikut serta kadang-kadang terbatas pada kaum kerabat terdekat baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Mereka yang hadir ini turut menyaksikan, apakah peminangan itu diterima atau ditolak. Bila diterima, kapan pesta perkawinan akan dilaksanakan, bagaimana persiapan-persiapan menjelang pesta perkawinan dan sebagainya. Dalam kegiatan itu kaum kerabat turut terlibat.

Puncak dari pada kegiatan tolong-menolong adalah menjelang dan pada hari pelaksanaan pesta perkawinan. Melakukan persiapan-persiapan pesta perkawinan membutuhkan bantuan orang lain, baik moril maupun material. Yang menjadi dorongan/motif bagi orang yang datang menolong ini adalah prinsip bahwa pada suatu waktu mereka juga akan mengalami peristiwa semacam itu dan membutuhkan pula bantuan orang lain. Kemungkinan juga orang datang menolong karena pada masa lalu, mereka telah menerima pertolongan semacam itu.

Wujud kegiatan tolong-menolong ini adalah mempersiapkan segala persiapan bagi penyelenggaraan pesta perkawinan, seperti pengadaan kayu bakar untuk memasak, peminjaman alat-alat perlengkapan pesta dan sebagainya. Begitu pula dalam pekerjaan memperluas rumah tempat pesta perkawinan itu diselenggarakan. Mengenai bahan-bahan kebutuhan pesta, meskipun dibebankan pada orang tua pihak laki-laki dan perempuan, tetapi orang-orang lain akan memberikan bantuannya berupa beras, kerbau dan sebagainya.

Apa yang dikemukakan di atas adalah hal-hal yang berlaku sejak dulu dan sekarang ini masih nampak di daerah-daerah pedesaan, seperti di desa-desa di tempat penelitian dilakukan. Di daerah-daerah perkotaan seperti di Kendari, kegiatan tolong-menolong ini telah mengalami beberapa perubahan. Sumbangan yang diberikan sebagai wujud pertolongan kadang-kadang dalam bentuk uang dan hadiah-hadiah untuk kebutuhan rumah tangga. Sedangkan peralatan kadang-kadang hanya disewa. Begitu pula tempat penyelenggaraan pesta, kadang-kadang dipakai gedung tertentu yang disewa khusus untuk itu.

Bentuknya. Ada berbagai bentuk kegiatan tolong-menolong dalam perkawinan. Kegiatan tolong-menolong ini dimulai dalam peminangan. Dalam upacara seperti ini kaum kerabat dan masyarakat umumnya turut berpartisipasi. Menjelang pesta perkawinan, nampak berbagai bentuk kegiatan tolong-menolong, misalnya mengumpulkan kayu bakar, meminjam barang, memperluas rumah tempat pesta perkawinan dilaksanakan dan sebagainya. Pertolongan dalam bentuk bahan seperti beras, kerbau, kambing dan lain-lainnya, biasanya diantar menjelang pesta perkawinan. Akhir-akhir ini karena bantuan kepada mereka yang kawin kadang-kadang berupa uang dan barang-barang kebutuhan rumah tangga, biasanya dibawa pada saat pesta perkawinan dilaksanakan.

Bentuk kegiatan lainnya ialah dalam hal memasak untuk penyelenggaraan pesta perkawinan. Pekerjaan ini dilakukan oleh ibu-ibu (kaum wanita). Selain itu kegiatan tolong menolong masih nampak setelah berakhirnya pesta perkawinan, seperti mengembalikan barang-barang pinjaman dan lain-lain.

Peserta-peserta. Dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan perkawinan, pesertanya adalah laki-laki dan perempuan (orang tua dan anak-anak). Mereka ini terdiri dari kaum kerabat dari kedua belah pihak dan masyarakat pada umumnya.

Pelaksanaan upacara-upacara yang berhubungan dengan perkawinan, dijadikan media bagi muda-mudi untuk bertemu, bergaul dan saling mengenal.

Ketentuan-ketentuan. Untuk pelaksanaan kegiatan tolong-menolong dalam perkawinan ada norma-norma yang tidak tertulis, tetapi dihayati dan dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Karena perkawinan adalah suatu peristiwa yang penting dalam daur hidup manusia, maka setiap anggota masyarakat wajib berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara-upacara yang berhubungan dengan perkawinan.

Dalam pelaksanaan tolong-menolong ini kaum kerabat terdekat akan datang menolong, meskipun tidak diberitahukan sebelumnya. Tetapi bagi anggota masyarakat lain ada undangan atau pemberitahuan yang khusus. Segala pertolongan yang diberikan berasas timbal-balik. Artinya seseorang yang telah ditolong wajib membalas pertolongan pada saat yang bersangkutan membutuhkannya. Nyata di sini pertolongan yang diberikan mempunyai sifat pamrih.

Pelaksanaan. Kegiatan tolong-menolong dalam perkawinan sudah nampak dalam peminangan. Kaum keluarga dari kedua belah pihak, tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah setempat ikut serta dalam kegiatan ini. Kehadiran mereka adalah untuk turut menyaksikan peristiwa yang penting itu. Juga mereka ingin mengetahui apakah peminangan diterima atau ditolak, kapan penyelenggaraan pesta perkawinan, apa yang menjadi hak dan kewajiban kedua belah pihak menjelang pesta perkawinan dan sebagainya.

Selanjutnya adalah persiapan-persiapan menjelang pesta perkawinan. Dalam kegiatan ini kaum keluarga dan para tetangga akan datang membantu. Berbagai pekerjaan yang dilakukan adalah mengumpulkan kayu bakar, meminjam alat-alat perlengkapan pesta, membuat/memperluas rumah tempat pesta dan sebagainya. Mengumpulkan kayu bakar biasa dilakukan oleh pemuda-pemudi. Meminjam alat-alat untuk pesta biasa dilakukan oleh ibu-ibu. Sedangkan memperluas rumah tempat pesta dilakukan oleh laki-laki. Di samping itu penyelenggaraan pesta, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan mengundang kaum keluarga dan masyarakat pada umumnya untuk menghadiri pesta perkawinan itu. Undangan ini biasa dilakukan secara lisan dengan tata krama tertentu. Akhir-akhir ini undangan biasa dilakukan secara tertulis.

Menjelang hari perkawinan, kaum kerabat akan hadir di rumah pesta. Bahkan kaum keluarga yang tinggal di desa yang agak jauh, sudah datang di rumah pesta beberapa hari menjelang pesta perkawinan. Mereka ini ditampung dan diberi makan oleh sipenyelenggara pesta.

Pada malam menjelang hari perkawinan, makanan untuk kebutuhan pesta disiapkan oleh ibu-ibu yang dilakukan secara tolong-menolong.

Pada hari penyelenggaraan pesta perkawinan, hadirilah kaum kerabat dan para undangan. Akhir-akhir ini para undangan biasanya membawa sumbangan atau hadiah dalam bentuk uang atau barang. Dahulu sumbangan ini berwujud bahan-bahan untuk kebutuhan pesta dan biasanya diantar menjelang pesta perkawinan. Para tamu ini dilayani (diberi makan) dan setelah itu mereka diberi kesempatan untuk memberikan ucapan selamat pada kedua pengantin.

Bila pesta perkawinan telah selesai, maka kegiatan tolong-me-

nolong masih nampak dalam hal mengembalikan barang-barang pinjaman.

Hasil. Hasil dari kegiatan tolong-menolong dalam perkawinan adalah selesainya suatu pesta perkawinan dengan baik. Artinya peresmian perkawinan itu dilaksanakan dengan meriah dan tamu-tamu yang diundang mendapat pelayanan yang memuaskan. Selain itu dengan kegiatan tolong-menolong ini meningkatkan kerukunan hidup antar keluarga, tetangga dan warga desa pada umumnya.

Kematian

Riwayatnya. Tolong-menolong dalam kematian sudah berlaku sejak dulu. Kegiatan tolong-menolong ini sudah nampak pada waktu seorang yang menderita sakit. Kaum kerabat, para tetangga bahkan seluruh warga kampung akan memberikan perhatian khusus kepada si sakit.

Bila ada seseorang yang meninggal dunia, maka kaum kerabat dan para tetangga akan datang ke rumah keluarga yang berduka untuk turut berduka-cita. Berita duka ini biasa dilakukan secara langsung kepada kaum kerabat dan warga kampung pada umumnya. Biasa juga dilakukan dengan pukulan gong sebagai tanda bahwa dalam kampung itu ada orang yang meninggal.

Orang-orang yang datang ke rumah duka itu membawa sumbangan/bantuan berupa uang, beras, gula, teh, kopi dan sebagainya. Kehadiran mereka adalah secara spontan dan sukarela. Mereka datang membantu tanpa pamrih.

Semua pekerjaan yang berhubungan dengan kematian dilakukan dengan tolong-menolong. Mereka yang hadir akan melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya. Ada yang membuat usungan, membuat peti jenazah, menggali kubur dan sebagainya. Begitu pula dalam hal mengantar jenazah ke kubur.

Tolong-menolong seperti yang dikemukakan di atas hingga sekarang ini masih berlaku di daerah-daerah pedesaan. Di kota Kendari tolong-menolong seperti itu sudah banyak mengalami perubahan. Di sini sudah disiapkan pekuburan umum dan ada petugas khusus yang menggali kubur. Mobil jenazah juga sudah disiapkan. Karena itu keluarga orang yang meninggal, hanya tinggal membayar sewa mobil jenazah dan upas petugas yang menggali kubur. Demikian pula halnya dengan peti jenazah dapat

dibeli, sehingga tidak perlu dikerjakan secara tolong-menolong.

Namun demikian, wujud tolong-menolong masih nampak dengan adanya sumbangan uang dari orang-orang yang menghadiri upacara pemakaman itu.

Bentuknya. Dalam hal kematian dan beberapa bentuk kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dimaksudkan untuk meringankan beban serta menghibur keluarga yang berduka. Orang-orang yang datang dalam peristiwa kematian biasanya membawa sumbangan berupa uang, beras, teh, kopi, gula dan sebagainya.

Bentuk kegiatan lain adalah membuat usungan mayat, meng gali kubur, mengantar jenazah dan sebagainya. Bagi yang beragama Keristen, kegiatan membuat peti jenazah juga dilakukan dengan cara tolong-menolong. Selain itu kegiatan tolong-menolong nampak juga dalam peringatan malam ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus dan keseribu.

Di kalangan suku Tolaki, selain kegiatan-kegiatan tersebut di atas, ada pesta penguburan yang diselenggarakan dengan cara tolong-menolong pula. Menjelang pesta penguburan ini kubur orang yang telah meninggal dikerjakan secara tolong-menolong.

Peserta-peserta. Dalam peristiwa kematian pesertanya tidak terbatas, tetapi pada umumnya anggota-anggota masyarakat akan datang ke rumah keluarga yang berduka. Orang yang tidak mau berpartisipasi dalam kedukaan ini dianggap mementingkan diri sendiri dan dapat terjadi ia disingkirkan dari pergaulan hidup masyarakat.

Ketentuan-ketentuan. Dalam hal kematian tidak ada ketentuan yang berlaku secara umum. Semua anggota masyarakat merasa bahwa orang (keluarga) yang ditimpa kemalangan harus ditolong. Dalam hal ini ada prinsip bahwa pada suatu waktu mereka yang telah memberikan pertolongan tadi pasti akan mengalami peristiwa semacam itu pula.

Pelaksanaan. Bila dalam suatu keluarga ada kematian, maka segera diberitahukan kepada Pemerintah setempat. Para tetangga dan masyarakat pada umumnya akan datang secara spontan. Kaum keluarga yang jauh diberitahukan secara adat. Di kalangan suku Tolaki pemberitahuan ini disebut *mekowea*. *Mekowea* artinya pemberitahuan kepada orang-orang lain atau kepada kaum kerabat berhubung adanya kematian (kedukaan). Adat itu berupa

kalo-sara yang berikatkan secarik kain putih. *Kalo-sara* itu dialas dengan kain putih dan dihadapkan kepada orang yang diberitahukan mengenai kematian itu. Di kalangan suku Tomia penyampaian secara khusus mengenai berita duka ini disebut *hoppoello* yang berarti mengundang.

Orang-orang yang datang biasanya membawa sumbangan/bantuan berupa uang, beras, teh, kopi, gula dan lain-lainnya sebagai tanda turut berduka-cita dan tanda bela sungkawa kepada keluarga yang berduka.

Bila orang-orang yang berkumpul, dilakukanlah kegiatan-kegiatan seperti menggali kubur, membuat usungan (kalau yang meninggal orang dewasa atau orang tua), menyiapkan air untuk memandikan mayat, membuat peti mayat (bagi yang beragama Keristen) dan sebagainya. Kemudian mayat dimandikan dan dikafani. Semua kegiatan ini dilakukan secara tolong-menolong.

Selanjutnya mayat itu disembahyangkan dengan tata-cara menurut agama yang dianutnya. Upacara ini biasa dilakukan di rumah atau di tempat ibadah (mesjid atau gereja) yang dilanjutkan di pekuburan. Setelah itu jenazah dibawa ke pekuburan dan diantar beramai-ramai. Di sana jenazah diturunkan ke liang kubur menurut tata cara tertentu. Kemudian ditimbuni tanah oleh beberapa orang yang dilakukan secara gotong-royong.

Kalau upacara di pekuburan telah selesai, biasanya orang-orang yang hadir kembali lagi ke rumah duka. Di sana mereka dijamu (diberi makan) oleh keluarga yang berduka. Di kalangan suku Tomia, orang-orang yang hadir dalam peristiwa kematian diberikan lagi *pasali* oleh keluarga yang berduka. *Pasali* itu berupa sejumlah uang yang diberikan oleh keluarga yang ditinggalkan kepada orang-orang yang datang menolong, sebagai tanda ucapan terima kasih. Dulu sebenarnya yang diberi *pasali* itu hanyalah pegawai syara atau yang mengurus mayat, tetapi kemudian berkembang menjadi kebiasaan, semua yang datang mendapat *pasali*. Akhir-akhir ini di Tomia, adat ini mendapat pengawasan Pemerintah setempat. Yang dibolehkan memberikan *pasali* hanya orang yang mampu saja dan yang diberikan hanya orang-orang yang langsung mengurus mayat.

Selanjutnya adalah upacara-upacara yang diselenggarakan pada malam ketiga, ketujuh, keempat puluh dan seratusnya. Acara-acara peringatan ini biasa diadakan secara sederhana atau secara besar-besaran dengan mengundang orang-orang tertentu.

Karena itu biasanya kaum kerabat datang menolong dan memberikan sumbangan kepada keluarga yang berduka untuk penyelenggaraan upacara tersebut. Sumbangan ini berwujud uang, beras, teh, kopi, gula dan lain-lain.

Yang terakhir adalah pesta penguburan yang biasa dilakukan di kalangan suku Tolaki. Kubur orang yang meninggal dikerjakan (diselesaikan) secara tolong-menolong. Kuburan biasanya dibuat dari batu, papan atau tembok tanah dan pada akhir-akhir ini pada umumnya disemen.

Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pesta penguburan, di samping disiapkan oleh keluarga yang berduka, juga dengan bantuan kaum kerabat dan warga masyarakat pada umumnya. Sumbangan itu berupa beras, kerbau, uang dan sebagainya.

Segala persiapan untuk penyelenggaraan pesta penguburan dilakukan dengan tolong-menolong. Misalnya saja memperluas rumah tempat pesta, meminjam alat-alat pesta, mengumpulkan kayu bakar, memasak makanan untuk menjamu tamu dan sebagainya.

Hasil. Hasil kegiatan tolong-menolong dalam kematian adalah selesainya berbagai pekerjaan seperti penguburan mayat, pembuatan kubur dan pesta penguburan. Selain itu dengan kehadiran para warga masyarakat dalam berbagai upacara yang berhubungan dengan kematian, keluarga yang berduka merasa terhibur. Begitu pula dengan sumbangan-sumbangan yang diberikan, turut meringankan beban keluarga yang bersangkutan dalam menyelesaikan berbagai upacara kematian. Dengan tolong-menolong ini pula menambah kerukunan di antara warga kampung dalam kehidupan mereka sehari-hari.

DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG HIDUP DALAM MASYARAKAT

Dalam bidang religi atau kepercayaan terutama yang menyangkut kepercayaan lama dan yang erat hubungannya dengan tradisi atau adat-istiadat lama, terdapat berbagai upacara yang dilakukan secara gotong-royong. Kegiatan ini meliputi segenap warga persekutuan hidup. Tindakan saling membantu dalam bidang religi atau kepercayaan didasarkan pada suatu kepercayaan tentang kemurkaan leluhur (nenek-moyang) karena adanya perbuatan salah yang dilakukan oleh salah seorang atau sekelompok warga persekutuan.

Kemurkaan nenek-moyang itu dapat juga terjadi karena ada orang dalam kampung yang ditimpa bencana lalai memberikan bantuan (sesajian).

Berbagai upacara untuk memohon maaf kepada dewa atau leluhur dikenal oleh berbagai suku bangsa di Sulawesi Tenggara. Di kalangan suku Tolaki biasa dilakukan upacara *mosehe* (upacara korban) yang dilaksanakan secara tolong-menolong. Sedangkan di kalangan suku Tomia perbuatan minta maaf dilaksanakan dalam berbagai upacara seperti *hesumanga*, *hebalia* dan *lapambai*. Upacara-upacara seperti ini akan diuraikan satu persatu.

Mosehe.

Riwayatnya. Mosehe adalah suatu upacara korban yang biasa dilakukan di kalangan suku Tolaki. Tujuan upacara ini kadang-kadang untuk memulihkan suatu perselisihan/sengketa atau untuk memohon berkah kepada *sangia* (dewa). Apa yang akan diuraikan di sini adalah upacara *mosehe* yang dirangkaikan dengan *monahu ndau* (pesta tahunan) yang dilakukan secara tolong-menolong. Upacara ini biasa diselenggarakan setelah selesai panen (potong padi).

Monahu ndau (monahu = memasak ndau atau tau berarti tahun), yakni upacara pesta tahunan sesudah panen sebagai pengucapan syukur tahunan.

Dahulu, upacara ini biasa dilakukan di desa *AmbekaEri* dan di desa *Benua* (Kabupaten Kendari) secara besar-besaran, sedangkan di daerah-daerah lain hanya dilakukan secara sederhana. Karena pengaruh agama (Islam dan Keristen), maka hingga sekarang ini upacara *mosehe* hanya dilakukan di desa Benua di mana penelitian ini dilakukan. Di kalangan suku Tolaki yang beragama Keristen upacara *monahu ndau* (pesta tahunan) dilaksanakan dalam bentuk kebaktian pengucapan syukur tahunan di gereja.

Bentuknya. Bentuk kegiatan adalah kerja-sama semua warga desa dalam mempersiapkan upacara dan penyelenggaraan upacara.

Peserta-peserta. Peserta upacara adalah rakyat pada umumnya dan khususnya para petani serta muda-mudi. Biasanya mereka tidak diundang, tetapi mereka akan datang secara spontan bila mengetahui bahwa upacara itu akan dilaksanakan. Upacara ini dipimpin oleh seorang tertentu yang karena keturunannya biasa melakukan upacara ini. Pimpinan atau dukun yang melaksanakan upacara ini disebut *mbusehe*.

Ketentuan-ketentuan. Menjelang pelaksanaan upacara, para peserta membawa bahan-bahan makanan seperti beras, ayam, telur dan sayur-sayuran yang dikumpulkan di tempat upacara. Hal ini bukanlah kewajiban tetapi dierikan secara sukarela karena bahan-bahan yang mereka kumpulkan itu akan dinikmati bersama pula.

Di samping itu ada ketentuan bahwa sehari setelah pelaksanaan upacara, warga kampung dilarang untuk masuk hutan dengan maksud mencari lokasi/daerah perladangan. Mereka hanya diperbolehkan melakukan kegiatan lain seperti mencari sayur, menangkap ikan dan sebagainya.

Pelaksanaan. Upacara ini dilaksanakan sesudah potong padi dan setelah padi dimasukkan ke lumbung. Biasanya upacara ini dilakukan pada bulan September tip tahun. Tempat upacara adalah lapangan terbuka. Di tengah-tengah lapangan dibuat rumah-rumah kecil tempat menggantungkan gendang yang disebut *okanda*. Rumah kecil ini terbuat dari kayu-kayu bundar dan atapnya dari daun rumbia. Ramuan rumah dikumpulkan secara bersama-sama, begitu pula dalam membuat rumah itu.

Upacara ini dilakukan tiga malam berturut-turut. Para pengunjung melakukan tari *lulo ngganda* yang diiringi degan pukulan gendang. Untuk pertama kali gendang ini dipukul oleh seorang yang karena turunannya memelihara gendang itu. Sesudah itu dapat dilanjutkan oleh orang lain yang tahu irama pukulannya.

Penari bermain bergandengan tangan seperti halnya dalam tari *lulo*, berputar ke kanan mengelilingi rumah tempat gendang tadi. Setiap irama pukulan gendang berubah, para pemain segera menyesuaikan gerakan tariannya dengan irama gendang itu.

Di pagi hari sesudah malam ketiga, pada saat matahari baru terbit diadakanlah upacara penutupan yang disebut *mosehe* dan dilaksanakan oleh *mbusehe* (dukun). Para petani membawa bahan-bahan makanan seperti beras, ayam, telur dan sayur-sayuran ke tempat upacara. Sumbangan ini diberikan berdasarkan kerelaan bersama-sama pula. Bahan-bahan ini dimasak secara tolong-menolong.

Di samping itu para petani juga membawa segala macam bibit yang akan ditanam pada tahun berikutnya. Bibit-bibit ini ditempatkan di hadapan *mbusehe*, bersama-sama dengan sajian (makanan) yang ditempatkan pada sebuah nyiru. *Mbusehe* duduk menghadap ke timur lalu membaca mantera yang intinya adalah

berikut :

- Agar semua bibit yang akan ditanam pada tahun berikutnya dapat tumbuh dengan subur dan tidak terkena segala macam gangguan atau penyakit, sehingga hasilnya berlimpah-limpah.
- Memohon agar roh-roh halus yang jahat dan semua pengganggu tanaman, menyingkir ke tempat yang jauh.
- Memohon kepada sangia (dewa), agar mereka terhindar dari segala malapetaka karena perkataan dan perbuatan yang tercela, termasuk segala macam pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat pada masa lalu seperti perzinahan dan sebagainya.
- Memohon kepada sangia (dewa), agar *mbusehe* yang melakukan upacara tersebut tidak terkena segala macam penyakit, karena apa yang dilakukannya adalah wajar atas dasar keturunannya.

Sesudah upacara ini, para peserta akan berebutan mengambil makanan yang telah diupacarakan. Ada kepercayaan bahwa dengan cara demikian mereka akan mendapat berkah. Selanjutnya masing-masing pemilik bibit akan mengambil bibitnya untuk dibawa pulang. Kemudian acara dilanjutkan dengan makan bersama dan *lulo* umum yang dilaksanakan pada siang dan malam hari selama empat sampai tujuh malam. Tempatnya biasanya di lapangan terbuka atau di atas panggung.

Hasil. Upacara ini menimbulkan perasaan tenteram bagi seluruh anggota masyarakat, karena mereka akan terhindar dari segala malapetaka. Di samping itu ada semacam harapan bahwa usaha mereka dalam bidang pertanian akan berhasil dengan berlimpah.

Hesumanga

Riwayatnya. Dahulu, sebelum agama Islam masuk, sudah ada kepercayaan akan adanya yang Maha Kuasa yang disebut dengan istila *opu = Waopu* atau juga disebut *Mo'ori*. Karena *Mo'ori* ini maha kuasa maka disebut *Mo'ori kai isi'i* (*kai* = tidak, *isi'i* = dilihat). Jadi maksudnya ialah dewa (Tuhan) Yang Maha Kuasa dan tidak dilihat.

Setiap orang yang mendapat kesusahan atau ditimpa bencana, tidak dicari sebab timbulnya musibah pada diri orang itu, tetapi dihubungkan dengan *Mo'ori Kai Isi'i* (Maha Dewa), apabila

orang itu membuat kesalahan terhadapnya. Untuk mengetahui apa kesalahannya dan apa yang harus dilakukan diadakanlah suatu upacara. Untuk itu dipanggil seorang duku yang dapat menentukan apa yang harus dilakukan oleh keluarga yang ditimpa musibah itu. Bentuk kerja-sama (gotong-royong) dalam upacara ini akan nampak bila dukun mendapat petunjuk dari Maha Dewa bahwa seluruh warga persekutuan harus meminta maaf pada Maha Dewa. Akhir dari upacara ini, ialah bahwa pada hari-hari tertentu warga persekutuan harus meminta maaf pada Maha Dewa. Akhir dari upacara ini, ialah bahwa pada hari-hari tertentu warga persekutuan memberikan sesajian pada leluhur. Sajian itu diletakkan di perempatan jalan atau di bawah pohon yang diperkirakan tempat tinggal roh-roh halus pengganggu.

Karena upacara ini bersifat penyembahan berhala, maka setelah masuknya agama Islam, sudah jarang atau tidak dilaksanakan lagi.

Bentuknya. Kegiatan tolong-menolong ini berbentuk upacara yang berhubungan dengan kepercayaan yang dilakukan oleh sekelompok anggota persekutuan hidup. Upacara ini adalah usaha meminta maaf kepada Maha Dewa supaya negeri tidak ditimpa penyakit menular dan berbagai musibah lainnya.

Peserta-peserta. Upacara ini dilaksanakan oleh beberapa keluarga dengan partisipasi seluruh anggota persekutuan hidup (kampung atau desa).

Ketentuan-ketentuan. Dalam pelaksanaan upacara, setiap anggota masyarakat harus ikut serta. Bila ada di antara mereka yang tidak berpartisipasi, dikhawatirkan akan muncul bencana yang lebih hebat.

Pelaksanaan. Biasanya di dalam kampung atau desa merajalela penyakit menular, misalnya saja cacar. Di kalangan suku Tomia wabah cacar ini disebut *Mo'ori*, maksudnya penyakit maha hebat (dari *Mo'ori* = Maha Dewa) yang penyembuhannya harus pula atas perkenaan Maha Dewa. Penyakit cacar ini sering menimpa sebagian besar penduduk kampung. Yang ditimpa penyakit ini sering hilang semangatnya (rokhnya), maka seorang *bisa* (dukun) berusaha mengembalikan semangatnya (*hesumanga*). Si sakit dihibur dengan *ande-ande* (semacam nyanyian untuk menghibur orang yang terkena penyakit cacar). Isinya memohon kepada *Mo'ori*

(Maha Dewa) supaya si sakit dan sek

(Maha Dewa) supaya si sakit dan sekaligus warga-kampung dapat dipulihkan kesehatannya. Karena penyakit ini biasanya merajalela di seluruh kampung, kedengaranlah *ande-ande* itu menyelubungi suasana kampung. Seluruh kampung berkabung, apalagi bila setiap hari ada yang meninggal.

Kalau penyakit itu tidak cepat menghilang dan angka kematian makin bertambah, tiba-tiba ada anggota masyarakat mendapat ilham dalam mimpi sebagai petunjuk dari Maha Dewa bahwa penyakit itu dapat menghilang bila seluruh anggota masyarakat memakai gelang dari benang merah. Mimpi itu diceriterakannya kepada ahli ramal (dukun) dan biasanya dukun memutuskan agar seluruh anggota persekutuan hidup memakai gelang benang merah. Tindakan bersama memohon maaf yang dilaksanakan dengan *ande-ande* dan memakai gelang benang merah disebut akan berakhir kalau penyakit itu sudah hilang seluruhnya. Untuk menghindarkan diri dari penyakit itu, maka pada hari-hari tertentu warga kampung masih memberikan sesajian kepada Maha Dewa.

Hasil. Tindakan bersama yang dilakukan oleh seluruh warga kampung akan menghindarkan mereka dari suatu wabah/penyakit yang merajalela. Dengan kerja-sama tersebut juga menghasilkan ikatan kekeluargaan yang makin erat antara sesama anggota persekutuan hidup yang menimbulkan kerukunan dan ketenangan dalam kehidupan mereka.

Hebalia

Riwayatnya. Seperti halnya *hesumanga*, maka *hebalia* ini juga adalah suatu upacara sebagai permohonan maaf kepada leluhur, agar orang atau keluarga yang ditimpa penyakit, cepat pulih kesehatannya. Karena upacara ini bersifat penyembuhan berhala, maka segera lenyap setelah agama Islam dianut oleh seluruh anggota masyarakat.

Bentuknya. Upacara yang berhubungan dengan kepercayaan asli dan dilakukan oleh sekelompok anggota persekutuan hidup sebagai warisan nenek-moyang.

Ketentuan-ketentuan. Pelaksanaan *Hebalia* ini terbatas pada orang yang mendapat petunjuk dari Maha Dewa. Kemudian dilaksanakan terus-menerus oleh turunannya yang mendapat wasiat untuk itu. Orang yang melaksanakan upacara itu disebut *pande*

hebalia (pande artinya tukang atau ahli untuk melaksanakan *hebalia*).

Ketentuan lain bahwa para peserta harus mempersiapkan sajian dan mereka harus tunduk serta melaksanakan apa yang dikatakan oleh *pande hebalia*.

Peserta-peserta. Upacara ini biasa dilaksanakan oleh satu atau beberapa keluarga.

Pelaksanaan. Telah menjadi kebiasaan turun-temurun bahwa pada suatu waktu tertentu, satu atau beberapa keluarga melaksanakan upacara *hebalia*. Karena sesuatu halangan atau karena pengaruh agama (Islam) sehingga keluarga tersebut tidak pernah lagi melaksanakan upacara itu. Pada suatu saat salah seorang anggota keluarga itu ditimpa musibah seperti penyakit, tenggelam/kecelakaan di laut atau segala usaha yang dilakukan tidak berhasil. Kemudian keluarga yang bersangkutan menganalisa atau meminta pertolongan pada seorang dukun, apa sebab sehingga ia selalu mengalami nasib sial (kemalangan). Atas petunjuk dukun diketahui bahwa keadaan itu mungkin disebabkan kebiasaan leluhur tidak lagi dilaksanakan. Karena itu keluarga yang bersangkutan melakukan upacara untuk memohon maaf atas kelalaiannya. Upacara ini akan diikuti oleh seluruh warga kampung, bila bertepatan dengan merajalelanya musibah atau bencana yang sementara menimpa kampung atau desa itu.

Melalui seorang *poande hebalia*, semua warga kampung berkumpul di suatu rumah atau tempat untuk melaksanakan upacara tersebut. Sajian dipersiapkan, lalu ditempatkan pada satu atau beberapa rumah kecil (setiap rumah kecil adalah bagian satu keluarga. (Kemudian dukun membacakan manteranya sambil mengelilingi rumah. Geraknya makin lama makin cepat, sampai pada puncaknya ia terbaring tak sadarkan diri lagi. Pada saat ini, semua peserta menunggu apa yang akan diucapkannya. Apa yang diucapkan oleh dukun (*pande hebalia*) pada saat ia tidak sadar ini, itulah yang akan dituruti oleh semua warga kampung. Di situlah diperoleh petunjuk, apa yang harus dilakukan oleh masyarakat, misalnya mereka semua harus memakai gelang benang merah atau memberikan sajian untuk leluhur pada hari-hari tertentu.

Selanjutnya rumah-rumah kecil yang berisi sajian untuk makanan roh-roh halus tadi dibawa ke laut untuk dihanyutkan atau dibawa ke suatuanjung, dengan maksud agar semua bala dan

malapetaka hanyut mengikuti rumah-rumah tersebut.

Hasil. Hasil dari upacara ini adalah ketenangan hidup dan semua warga kampung percaya bahwa mereka akan terhindar dari semua malapetaka yang datangnya dari Maha Dewa.

Lapambai

Riwayatnya. Melihat cara pelaksanaan upacaranya dapat dipastikan bahwa upacara keagamaan ini masih berbau kepercayaan lama, tetapi menelaah mantera (*batatano*) yang dibacakan pada waktu memulai upacara dan doa penutup upacara, memberikan gambaran perpaduan kepercayaan lama dan masuknya pengaruh agama Islam. Oleh sebab itu, upacara ini pernah dilaksanakan secara besar-besaran sementara penduduk telah memeluk agama Islam. Sekarang ini, dukun khusus untuk upacara *lapambai* ini masih hidup, dan masih sering didatangi oleh orang-orang yang ingin meminta bantuan (bagi yang yakin akan kebenaran upacara itu). Pada dasarnya, upacara ini adalah juga permintaan maaf kepada leluhur agar supaya keluarganya jangan ditimpa malapetaka. Tindakan bersama secara gotong-royong oleh masyarakat untuk mengadakan upacara ini adalah pada saat banyaknya timbul keadaan yang merisaukan kehidupan masyarakat, misalnya adanya kelahiran cacat dalam beberapa keluarga, seringnya terjadi musibah atau kecelakaan di laut, panen tidak jadi (timbul bencana kelaparan) atau timbulnya wabah penyakit.

Bentuknya. Upacara keagamaan yang bersifat permintaan maaf kepada leluhur supaya masyarakat jangan ditimpa bencana atau malapetaka.

Peserta-peserta. Keluarga-keluarga yang melaksanakan upacara secara kontinu pada saat tertentu.

Mereka yang biasa melakukannya secara kontinu banyak yang meninggalkannya sebagai akibat pengaruh agama Islam (upacara itu dianggapnya menduakan Tuhan), tetapi pada suatu saat karena kena bencana lalu menyesal, akhirnya menggabungkan diri lagi dalam upacara itu. Mereka yang biasa melakukan upacara lalu meninggalkannya kemudian kembali lagi melaksanakannya, diistilahkan dalam bahasa daerah ini "*pusu*" (= lepas).

Ketentuan-ketentuan. Suatu ketentuan, bahwa orang-orang atau keluarga-keluarga yang diikutkan dalam upacara ini harus

yakin benar akan kebenaran upacaranya. Ahlinya (*tepande lapambai* = dukunnya upacara *lapambai*) sebelum memulai upacaranya, lebih dahulu bertanya kepada pesertanya, apakah mereka betul-betul yakin akan kebenarannya, "*ana'e kumalaemo na ka'epetano*" (*ana'e* = sekarang, *kumalae* = saya akan mengambil, *ka'epetano* = kesalahan) = "sekarang saya sudah akan mengambil (= mencabut) kesalahannya". Jadi berbeda dengan upacara *Hesumanga* dan *Hebalia* di atas, bahwa tindakan yang akan diambil menunggu/nanti selesai upacara baru ada petunjuk dari Maha Dewa melalui *dukun* dan *bisa* (sesudah membakar kemenyan atau mimpi atau sesudah membaca mantera berkeliling pada sesajian).

Pelaksanaan. Sama halnya dengan *Hesumanga* dan *Hebalia*, upacara ini akan dilaksanakan kalau masyarakat sudah menganggap perlu, yaitu pada saat timbulnya keadaan yang merisaukan kehidupan masyarakat, misalnya adanya wabah penyakit menular yang sangat berbahaya (cacar = *Mo'ori*), penyakit muntah-berak, bencana kelaparan (panen tidak jadi), dan secara perorangan pada keluarga-keluarga yang mengalami kelahiran anak yang cacat.

Upacaranya dilaksanakan di rumah dukunnya (*sandonya*), seperti pelaksanaan upacara perkawinan. Beberapa hari sebelum dimulai, datanglah anggota-anggota masyarakat ke rumah *sandonya* untuk membantu mengadakan persiapan : mengumpulkan kayu bakar, memperluas rumahnya *sando* dengan menambah bangunan di samping kiri-kanan dan bagian depan rumah *sando* (tambahan bangunan itu disebut *galampa*). Pelaksanaan upacara adat ini adalah orang-orang yang ditimpa bencana ditambah dengan orang-orang atau anggota keluarga yang *pussu* (lepas) untuk menjaga kemungkinan jangan sampai bencana tertimpa pada mereka (durhaka), pendeknya menyerap seluruh anggota persekutuan hidup. Setiap keluarga (yang mampu) menyumbangkan kambing untuk dikorbankan bagi persembahan kepada leluhur.

Setelah tiba saatnya, dilaksanakanlah upacara tersebut :

Caranya: Kambing dipotong, darahnya ditampung di mangkuk (tempurung). Pada *karabi* (*bangko* = bangku, tempat meletakkan ramuan yang akan dibaca), diletakkan ramuan :

- 4 lembar daun sirih,
- 4 batang tembakau gulung,

- 1 buah kelapa dan
- 4 buah jagung.

Semuanya dimasukan dalam sebuah *kambisa* (bakul yang di anyam dari daun kelapa).

Dupa (kemenyan) ditaruh di atas tempurung, dibakar, lalu dibacakan : *Batatanolapambai* :

- *Ana'o kumalaemo na ka'epetano nai Wa La*
(*Wa*), maksudnya perempuan = disebutlah nama-nama anak perempuan yang diupacarakan sebagai wakil (*sobu*) dari keluarga-keluarga yang ikut upacara *La* disebutkan nama anak laki-laki yang diupacarakan).
- *Bara kaepetano mina i Wolio, ka Laiwui, ka Wawonji,*
- *Mina i Johoro, ka Jawa, ka Togobinongko,*
- *Mina i Kaledupa, ka Wanse, ka Wolio, ka Sampolawa, ka Masiri, ka Batauga, Ka Laompo,*
- *Alaeno nasasa Wa , La ima ana,*
- *Baramo no'epe'e, baramo uhokumu'e nai Wa , La anu mia ana.*

Artinya : — Sekarang saya sudah akan mengambil (mencabut) semua kesalahan dari si (*Wa* = perempuan) dan si (*La* = laki-laki);

- Mungkin ada kesalahannya dari Wolio, dari Laiwui, dari Wawonii;
- Dari Johor, dari Jawa, sampai Binongko;
- Dari Kaledupa, dari Wanci, sampai Wolio, Sampolawa, Masiri, Batauga dan Laompo;
- Jangan lagi ia rasakan hukumannya (menderita), jangan lagi kau (Maha Dewa = leluhur) berikan hukuman padanya (kami yang melaksanakan upacara ini).

Kemudian, darah kambing yang ditampung di tempurung tadi dicoretkan pada dahi anak-anak yang diupacarakan (biasanya anak-anak yang diikuti dalam upacara adalah anak sulung atau anak bungsu, laki-laki atau perempuan). Sementara dicoretkan darah kambing pada dahi anak-anak itu, dibacakan (*disasa = batata*) sebagai berikut :

- *Ana'e kumetandai yemo* (= sekarang saya sudah, akan titikkan/coretkan darah kambing pada dahinya), *barano u siasa'e* (jangan lagi kau siksa dia), *noalaemo nakahomaliano* (sudah diambil/dicabut semua pantangan/kesalahan yang telah diper-

buatnya . . . diikuti dengan suguhan ketupat (makanan) setiap kali *dibatatakan*.

Keneuka te kataturano (juga semua tuturkata/perbuatan), *barano uka usiasae* (jangan lagi kau siksa), *kene uhokumu'e* (juga jangan kau hukum dia), *ana'e no alaemo na ka'epetano nina^{no}o i Wolio, i Laiwui, i Johoro, i Jawa* (sekarang saya sudah cabut semua pantangan yang telah diperbuatnya mungkin dari Wolio dari Laiwui, dari Johor, dari Jawa) *mina i Tomia ana* (dari Tomia sini) *mina akono i i Kaledupa* (yang berasal dari Kaledupa), *i Wanse* (di Wanci), *i wuta Wolio* (dari tanah Wolio) *i Burangasi* (dari Burangasi) *i Sampolawa* (di Sampo lawa), *i Masiri* (dari Masiri), *i Batauga* (dari Batauga), *i Wolio* (dari Wolio), *Ana'e nomondomo* (sekarang sudah lengkap).

Kemudian, didudukkanlah satu buah mangkok (*balubu*) khusus dan 1 buah piring berisi telur 1 biji di atas beras (piring berisi beras dan di atasnya diletakkan 1 biji telur dan 1 biji kelapa kemudian diangkat dibawa berkeliling (mengelilingi mereka yang dirasa/diupacarakan) 7 kali ke arah kiri dan 9 kali ke arah kanan.

Selesai itu, *sando* duduk kembali dan dilaksanakan *batata* lagi: *Ana'e kumengkenenemo* (sekarang saya sudah akan letakkan (harapan) *tebarakati* (berkatnya) *nu Ba luwu, Peropa, Katapi, nu Dete* (Baluwu, Peropa, Katapi dan Dete adalah nama-nama tempat di Tomia).

Acara terakhir, *te tobaa* (sebagai pernyataan terakhir dari setiap upacara, bahwa yang melakukan kesalahan, sekarang sudah mohon maaf dan tidak akan melakukan kesalahan lagi), dengan membaca doa yang dimulai ucapan : *Astafirullahul adhim* dan seterusnya (sama dengan baca doa dalam agama Islam). Kemudian mereka makan bersama.

Hasil. Sama halnya dengan acara-acara keagamaan/kepercayaan *Hesumanga* dan *Hebalia*, bahwa semua anggota persekutuan hidup mengharapkan adanya ketenangan hidup, leluhur akan senantiasa memelihara mereka dari segala gangguan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai kegiatan tolong-menolong dalam berbagai bidang kehidupan suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara, nampak bahwa masih banyak bentuk tolong-menolong yang masih dilaksanakan dan ada yang sudah ditinggalkan. Bentuk

tolong-menolong yang masih ada ini juga sudah mengalami perubahan-perubahan oleh karena berbagai sebab dan pengaruh. Antara lain karena masuknya uang dan teknologi, pergeseran nilai-nilai budaya dan sebagainya.

Dalam sistem pertanian di ladang tolong-menolong ini masih nampak dalam semua tahap kegiatan. Mulai dari membabat hutan, membakar, menanam benih, memagar, menyiangi, menuai padi, memasukan padi ke lumbung dan sebagainya. Di daerah-daerah tertentu di mana sistem bertani di ladang sudah dilarang, maka kegiatan tolong-menolong dalam bertani di ladang juga berkurang.

Tolong-menolong dalam bersawah meskipun hingga sekarang ini masih dilaksanakan, tetapi juga telah mengalami beberapa perubahan. Pencangkulan/pengolahan sawah misalnya kadang-kadang diupahkan kepada orang lain yang mempunyai keahlian meluku dengan menggunakan tenaga hewan (sapi dan kerbau). Cara ini lebih efisien, praktis dan tidak merepotkan. Sedangkan dalam menanam padi, menyiangi dan menuai masih dilakukan secara tolong-menolong. Tolong-menolong dalam menumbuk padi juga mulai menyusut. Hal ini dipengaruhi oleh masuknya teknologi di daerah ini. Dengan adanya mesin penggilingan padi di daerah-daerah tertentu seperti di *Lambuya* (Kabupaten Kendari) dan *Mowewe* (Kabupaten Kolaka), maka orang-orang lebih suka menggunakan fasilitas ini, karena dirasakan lebih efisien. Menyelenggarakan kegiatan menumbuk padi yang di kalangan suku Tolaki disebut *modinggu* kadang-kadang memakan waktu, kurang efisien dan merepotkan bagi tuan rumah.

Tolong-menolong dalam berburu juga sudah mulai menurun, bahkan di daerah-daerah tertentu tidak dilakukan lagi. Hal ini disebabkan karena sudah kurangnya binatang buruan dan dikawatirkan akan punah. Di samping itu ada tempat-tempat perburuan yang telah dijadikan lokasi transmigrasi, sehingga binatang buruan semakin terdesak. Alasan lain karena mata pecaharian ini bersifat spekulatif (untung-untungan).

Dalam hal meramu sagu, kegiatan tolong-menolong masih nampak hingga sekarang ini. Di daerah-daerah tertentu kegiatan tolong-menolong ini juga akan berkurang, bila pohon-pohon sagu dibabat untuk dijadikan areal persawahan.

Kegiatan tolong-menolong menangkap ikan baik di sungai maupun di laut juga masih nampak sekarang ini. Hanya saja

dapat dicatat bahwa dengan adanya alat-alat penangkap ikan yang lebih baik dan modern, hal ini akan mempengaruhi kegiatan tolong-menolong dalam penangkapan ikan.

Dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup aspek tolong-menolong masih ada, meskipun telah mengalami beberapa perubahan. Dalam pembuatan rumah misalnya, masih ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara tolong-menolong, tetapi dalam hal-hal tertentu dilakukan dengan sistem upah. Dalam pembuatan rumah yang permanen, pemilik rumah kadang-kadang akan memberi upah kepada orang-orang tertentu yang mempunyai keahlian khusus seperti tukang kayu, tukang batu dan sebagainya. Hal ini dirasakan lebih efisien dan tidak merepotkan pemilik rumah. Lagi pula pembangunan rumah permanen dan modern membutuhkan keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh semua orang. Namun demikian, ada juga kegiatan-kegiatan tertentu dalam hal membuat rumah ini yang masih dilakukan dengan tolong-menolong seperti pembuatan pondasi, pemasangan atap dan sebagainya.

Tolong-menolong dalam bidang kemasyarakatan meskipun telah mengalami berbagai pengaruh, tetapi kegiatan ini masih berlaku di daerah-daerah pedesaan. Dalam peristiwa-peristiwa tertentu seperti kelahiran, perkawinan dan kematian, kegiatan tolong-menolong sangat nampak. Hampir seluruh anggota masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan ini. Di daerah-daerah perkotaan seperti Kendari, kegiatan tolong-menolong dalam kemasyarakatan telah mengalami beberapa perubahan. Kadang-kadang bantuan bukan lagi dalam bentuk tenaga secara langsung, tetapi berupa uang, barang dan sebagainya. Sebagai contoh dalam hal kematian, orang-orang tidak lagi membantu menggali kubur, tetapi menyumbangkan uang yang dapat dipakai oleh keluarga yang berduka untuk membayar upah penggali kubur, sewa mobil jenazah dan sebagainya. Karena itu dapat disimpulkan bahwa hakekat tolong-menolong tetap ada, hanya wujudnya yang berubah.

Dalam bidang religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat, kegiatan tolong-menolong masih nampak di daerah-daerah tertentu, seperti upacara *mosehe* di desa Benua (Kabupaten Kendari). Di daerah-daerah lain tolong-menolong yang berhubungan dengan kepercayaan aseli ini tidak dilakukan lagi karena pengaruh agama yang baru dianut seperti agama Islam dan agama Keristen.

BAB EMPAT

KEGIATAN GOTONG-ROYONG DAN KERJA BAKTI

Istilah gotong-royong telah dikenal di daerah ini sejak zaman Jepang, sedangkan istilah kerja bakti dikenal kira-kira pada tahun 1960. Sebelum timbul kedua istilah tersebut, maka yang dikenal oleh masyarakat di daerah ini adalah istilah *hamende* atau *rodi*. *Istilah ini* muncul pada zaman Belanda. *Hamende* adalah suatu kewajiban yang dibebankan kepada rakyat untuk bekerja selama enam hari dalam setahun. Pada zaman Belanda obyek-obyek yang dikerjakan adalah pembuatan dan pembersihan jalan, jembatan dan sebagainya.

Di kalangan suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara dikenal istilah-istilah yang arti dan maksudnya sama dengan gotong-royong. Untuk suku Tolaki ada istilah *samaturu* yang berarti melaksanakan sesuatu pekerjaan secara bersama-sama. Di tomia konsep gotong-royong kerja bakti disebut dengan istilah *alataka*, yaitu suatu kegiatan kerja sama dari semua warga masyarakat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang berguna bagi kepentingan umum. Sebelum daerah ini diperintah secara teratur oleh kesultanan Buton istilah tersebut sudah dikenal untuk semua bentuk kerja-sama bagi kepentingan umum seperti membersihkan kampung, membuat bangunan pertemuan, membuat jalan dan sebagainya. Di Muna gotong-royong kerja bakti disebut *kaeremi* (bagian timur pulau Muna) dan *ngkaowa* (bagian barat pulau Muna). Kedua istilah ini maknanya sama, yaitu melakukan pekerjaan secara bersama-sama.

Berikut ini akan dikemukakan berbagai bentuk gotong-royong dan kerja bakti dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat di daerah Sulawesi Tenggara.

DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Riwayatnya. Gotong-royong kerja bakti yang ada hubungannya dengan ekonomi dan mata pencaharian hidup sudah dikenal sejak lama. Kegiatan-kegiatan itu antara lain membuat jalan dan jembatan (sebagai sarana kelancaran perekonomian), membersihkan jalan, memperbaiki saluran air dan pengairan dan sebagainya.

Pada zaman Belanda dan apalagi pada zaman Jepang, pekerjaan membuat jalan, jembatan, membersihkan kampung dan sebagainya dapat dikatakan dipaksakan dari atas. Jadi rakyat bekerja bukan atas kesadaran mereka, tetapi karena ada perintah dan paksaan dari luar. Pada zaman penjajahan, lokasi pembuatan jalan kadang-kadang jauh dari daerah perkampungan penduduk. Tiap wajib pajak diharuskan bekerja selama enam hari, kemudian diperbolehkan pulang. Biasanya mereka membawa bekal untuk dimakan selama bekerja. Panjang jalan yang harus diselesaikan adalah 40 meter tiap orang. Pekerjaan yang dilakukan adalah memabat hutan, menggali parit, meratakan, memasang batu dan sebagainya.

Pada zaman Jepang kerja bakti membuat jalan dan jembatan bahkan disertai dengan penganiayaan-penganiayaan. Tujuan kegiatan kerja bakti untuk kepentingan Jepang.

Dalam alam kemerdekaan kegiatan kerja bakti membuat jalan dan jembatan dirasakan sebagai suatu kewajiban demi untuk kepentingan bersama, meskipun obyek pekerjaan pada umumnya diarahkan dari atas (pimpinan).

Pada masa sekarang ini kerja bakti dalam pembuatan jalan sudah berkurang, kecuali di daerah-daerah tertentu yang masih terpencil. Pada umumnya untuk pembuatan jalan dan jembatan anggarannya sudah disiapkan oleh Pemerintah. Karena itu kegiatan kerja bakti kadang-kadang hanya terbatas dalam hal membersihkan jalan, pembuatan pagar, pembersihan halaman dan sebagainya.

Selain membuat jalan dan jembatan, maka dahulu ada juga kerja bakti dalam bidang pertanian. Areal pertanian bagi pimpinan pada masa lalu (Raja dan pembantu-pembantunya) dikerjakan secara gotong-royong.

Murid-murid mengerjakan areal pertanian bagi gurunya; rakyat mengerjakan areal pertanian untuk Kepala Desanya misalnya membersihkan ladang, menanam benih atau bibit, menuai dan sebagainya.

Bentuknya Bentuk kegiatan kerja bakti dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup ada beberapa macam. Kegiatan-kegiatan itu adalah membuat jalan, mengumpulkan bahan-bahan untuk jembatan, membuat jembatan, mengerjakan areal pertanian untuk pimpinan dan sebagainya.

Peserta-peserta. Dalam kerja bakti ini pesertanya adalah rakyat pada umumnya. Jumlah orang yang ikut serta tidak tertentu. Hal ini disesuaikan dengan macam pekerjaan yang akan dilaksanakan. Untuk pekerjaan jalan pada masa lalu, biasa dikerahkan tenaga laki-laki dari satu atau beberapa kampung. Dilihat dari segi umur, para peserta adalah mereka yang sudah dewasa (wajib pajak). Dalam pelaksanaan kegiatan, kadang-kadang ada perbedaan berat ringannya tugas yang diberikan terhadap yang tua dan yang muda, tokoh masyarakat dan rakyat biasa.

Ketentuan-ketentuan. Dalam pelaksanaan kerja bakti ini, ada ketentuan-ketentuan yang harus ditaati oleh para pesertanya. Ketentuan itu menyangkut waktu, kewajiban para peserta, sanksi bagi mereka yang tidak ikut dan sebagainya. Dahulu, dalam hal pembuatan jalan biasa ditentukan panjang jalan yang harus dikerjakan dalam jangka waktu enam hari. Akhir-akhir ini waktu kerja bakti biasanya sudah ditentukan hari tertentu dalam satu minggu, sehingga para pekerja akan berkumpul pada hari itu.

Kewajiban para peserta juga ditentukan, yakni melaksanakan pekerjaan yang telah dibebankan dan harus selesai dalam jangka waktu tertentu. Alat-alat yang dibutuhkan untuk bekerja disiapkan sendiri oleh para pekerja.

Di samping itu ada sanksi-sanksi tertentu bagi mereka yang tidak memenuhi kewajibannya, kecuali bila yang bersangkutan dapat mengemukakan alasan mengapa ia tidak ikut serta.

Pelaksanaan. Dalam hal pembuatan dan perbaikan jalan, ditentukan waktu dan lokasi jalanan yang akan dikerjakan. Bila rakyat sudah terkumpul, Kepala Kampung atau Kepala Desa membagi pekerjaan/tugas yang akan dilaksanakan. Ada yang membat rumput, meratakan, membuat dan memperbaiki selokan dan sebagainya. Berbagai tugas ini disesuaikan dengan tenaga yang tersedia dan kemampuan tiap-tiap orang. Menjelang tengah hari, para pekerja disuruh pulang. Bila pekerjaan itu belum selesai, dapat dilanjutkan pada hari lain yang telah ditentukan.

Pada masa penjajahan dalam hal mengerjakan jalan, tiap wajib pajak harus bekerja selama enam hari. Karena lokasi pembuatan jalan kadang-kadang jauh dari daerah perkampungan, maka mereka harus membawa bekal (makanan) dan bermalam di lokasi pekerjaan. Sesudah cukup enam hari, mereka diperbolehkan pulang.

Bila yang akan dikerjakan adalah jembatan, maka kegiatan

pendahuluan adalah mengumpulkan bahan-bahan. Hal ini dibebankan kepada tiap pekerja. Sesudah bahan-bahan terkumpul, jembatan dikerjakan secara gotong-royong. Dalam hal mengerjakan areal pertanian untuk pejabat tertentu, pekerjaan dilakukan melalui tahap-tahap tertentu seperti membat hutan, membakar, membuat pagar, menanam benih, menyiangi, menuai padi dan sebagainya.

Selain itu ada kerja bakti dalam memperbaiki pengairan. Kerja bakti ini dilakukan di daerah-daerah tertentu dimana sistem bersawah sudah dilaksanakan, seperti di Lambuya dan Mowewe. Pada hari-hari tertentu para petani bekerja bakti untuk memperbaiki saluran air yang rusak. Hal ini mereka kerjakan untuk kepentingan bersama.

Hasil. Sebagai hasil dari kerja bakti dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup adalah selesainya pekerjaan-pekerjaan tertentu seperti jalanan umum, jembatan, areal pertanian, saluran air dan sebagainya. Selain itu sistem kerja bakti ini menghasilkan rasa persatuan dan solidaritas di antara warga masyarakat.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Riwayatnya. Dahulu dikenal berbagai kegiatan gotong-royong yang berhubungan dengan teknologi dan perlengkapan hidup bagi kepentingan umum. Kegiatan-kegiatan itu antara lain membuat gedung pertemuan, gedung sekolah, kantor Kepala Desa dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dengan kesadaran, bahwa apa yang mereka kerjakan adalah demi kepentingan umum. Di daerah-daerah pedesaan, rumah-rumah guru juga dikerjakan secara gotong-royong. Guru berfungsi melayani kepentingan umum dalam hal mengajar anak-anak. Dengan kesadaran ini, maka warga masyarakat dalam suatu kampung/desa menyumbangkan tenaganya untuk membangun rumah-rumah guru di desa-desa.

Di Muna pada masa lalu rumah-rumah pejabat/pimpinan masyarakat dibangun dengan gotong-royong kerja bakti oleh warga masyarakat. Yang menjadi dorongan untuk melakukan kegiatan ini adalah kesadaran bahwa pejabat/pimpinan bekerja demi kepentingan umum. Kegiatan kerja bakti seperti ini sudah berkurang sejak zaman Belanda, karena para pejabat telah menerima jaminan berupa gaji. Karena itu mereka menginginkan rumah yang di-

kerjakan dengan baik dan tahan lama. Hal ini dilakukan dengan memberi upah kepada tukang yang memiliki keahlian khusus untuk membangun rumah.

Dewasa ini sistem kerja bakti untuk membuat bangunan-bangunan bagi kepentingan umum sudah berkurang. Hal ini disebabkan karena bangunan-bangunan tersebut kadang-kadang telah disediakan anggarannya oleh Pemerintah seperti SD Inpres dan Pasar Inpres, Puskesmas, Balai Desa, Kantor Kecamatan dan sebagainya. Karena itu kerja bakti hanya dilakukan dalam hal-hal tertentu seperti pembersihan halaman gedung, pemeliharaan bangunan dan sebagainya.

Bentuknya. Bentuk kegiatan dalam kerja bakti adalah berbagai pekerjaan seperti mengumpulkan ramuan gedung dan dalam membangun gedung. Dalam hal mengumpulkan ramuan kadang-kadang dilakukan secara bersama-sama dalam suatu waktu tertentu. Sering juga terjadi semua kebutuhan ramuan dibebankan kepada tiap kepala keluarga dan mereka mengumpulkannya dalam jangka waktu yang sudah ditentukan.

Di Muna dan Tomia kegiatan membuat benteng pada masa lalu adalah satu bentuk kegiatan yang dilakukan dengan kerja bakti. Hal ini penting untuk kepentingan umum dalam hal menghadapi serangan musuh dari luar.

Peserta-peserta. Para peserta dalam kegiatan ini adalah laki-laki yang menjadi wajib pajak (kepala keluarga). Kadang-kadang ikut pula orang-orang tua yang masih sehat dan mampu untuk bekerja. Biasanya mereka ini diberi pekerjaan yang agak ringan seperti membuat atap, meraut rotan, membuat dinding dan sebagainya.

Ketentuan-ketentuan. Karena kegiatan ini untuk kepentingan umum, maka semua kepala keluarga atau wajib pajak dalam suatu kampung/desa harus ikut serta. Tiap peserta wajib melakukan pekerjaan yang telah dibebankan kepadanya pada waktu yang sudah ditentukan.

Bagi mereka yang tidak ikut serta tanpa ada alasan yang meyakinkan, biasanya dikenakan sanksi moral maupun fisik. Tujuan pemberian sanksi ini, agar yang bersangkutan menyadari kewajibannya sebagai anggota masyarakat.

Pelaksanaan. Inisiatif untuk melakukan kegiatan kerja bakti

ini biasanya datang dari atas (Pimpinan/Kepala Desa/Kepala Kecamatan dan sebagainya). Inisiatif ini disambut baik oleh anggota masyarakat karena disadari bahwa apa yang akan mereka kerjakan adalah untuk kepentingan bersama.

Biasanya ditentukan obyek yang akan dikerjakan seperti gedung pertemuan, gedung sekolah, kantor Kepala Desa, pembuatan benteng dan sebagainya. Kemudian ditentukan hari-hari dimana para pekerja berkumpul untuk melakukan kerja bakti itu. Kadang-kadang juga hari kerja bakti sudah ditentukan, sehingga para pekerja akan hadir dengan sendirinya pada hari itu. Sering juga terjadi tong-tong dibunyikan sebagai tanda untuk kerja bakti.

Pada hari yang ditentukan para pekerja berkumpul di tempat tertentu di mana pekerjaan itu akan dilakukan. Kemudian diadakan pembagian tugas di antara mereka mengenai pekerjaan yang akan dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Demikianlah mereka akan melakukan pekerjaan itu hingga waktu yang telah ditentukan pada hari itu. Biasanya menjelang tengah hari para pekerja diperbolehkan kembali ke rumah masing-masing.

Bila ramuan telah terkumpul, maka kegiatan membangun gedung dilakukan dengan kerja bakti pula. Untuk pekerjaan membuat rangka bangunan biasanya dibebankan kepada para tukang dalam kampung/desa itu yang memiliki keahlian khusus. Bila telah selesai, rangka bangunan didirikan secara gotong-royong. Kemudian dilanjutkan dengan pekerjaan memasang kasau, atap, dinding dan sebagainya.

Di Tomia hingga sekarang ini masih nampak kegiatan kerja bakti memperbaiki benteng yang rusak. Benteng ini terletak di sekitar pelabuhan yang dibuat pada masa lalu dan berfungsi untuk menahan serangan ombak dari laut lepas. Dengan adanya benteng yang terdiri dari susunan batu-batu ini, maka pelabuhan desa itu terhindar dari serangan ombak (lihat peta desa terlampir). Untuk pemeliharaan benteng ini, tiap hari Sabtu penduduk setempat melakukan kerja bakti. Tiap wajib pajak diwajibkan mengumpulkan batu yang banyaknya sudah ditentukan. Sekarang ini benteng tersebut disemen agar lebih tahan serangan ombak. Pekerjaan ini dilakukan untuk kepentingan bersama.

Hasil. Kegiatan kerja bakti dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup menghasilkan bangunan-bangunan tertentu seperti gedung pertemuan, gedung sekolah, kantor Kepala Desa,

perumahan guru dan sebagainya. Di samping itu ada hasil non fisik yang dicapai, yaitu bertambahnya rasa persatuan dan solidaritas, baik antara pimpinan dan warga desa maupun antara warga desa itu sendiri.

DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

Riwayatnya. Dalam bidang kemasyarakatan ada berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan dengan cara kerja bakti. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dengan kesadaran warga masyarakat bahwa apa yang mereka kerjakan adalah untuk kepentingan bersama. Dengan dasar ini maka warga masyarakat akan melakukan kegiatan dengan spontan dan tanpa pamrih.

Kegiatan-kegiatan ini antara lain menggali sumur umum, mengadakan ronda malam, mencegah bahaya kebakaran dan sebagainya. Di desa-desa tertentu ada sumur umum atau sumber air tempat mengambil air, mandi, mencuci untuk semua warga desa. Sumur umum atau sumber air ini dikerjakan dengan kerja bakti, karena dirasakan untuk kepentingan bersama. Akhir-akhir ini kegiatan kerja bakti ini agak menurun, karena adanya sumur umum di desa-desa yang dibuat oleh Pemerintah melalui subsidi desa.

Kegiatan ronda malam dilakukan untuk menjaga keamanan dari suatu kampung/desa atau beberapa desa. Pada masa lalu ketika keamanan di daerah ini belum stabil karena kekacauan yang disebabkan oleh gerombolan D.I/T.I.I. (sekitar 1950 – tahun 1965), ronda malam sangat diaktifkan. Meskipun sekarang ini keamanan sudah stabil, namun ronda malam masih dilakukan juga pada waktu-waktu tertentu, untuk menjaga keamanan desa dari gangguan pencuri dan kejahatan lainnya.

Setelah itu masih ada kegiatan warga masyarakat yang dapat digolongkan ke dalam kerja bakti yang dilakukan dengan spontan. Misalnya saja untuk mencegah bahaya kebakaran. Pada musim-musim panas, biasa terjadi kebakaran padang alang-alang yang mengancam daerah perkampungan penduduk. Dalam hal ini, warga desa secara spontan akan berusaha bersama-sama memadamkan api yang membahayakan keselamatan daerah perkampungan mereka.

Bentuknya. Bentuk kegiatan kerja bakti ini adalah menggali dan membersihkan sumur, mengadakan ronda malam, mencegah

bahaya kebakaran, banjir dan sebagainya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk kepentingan bersama.

Peserta-peserta. Peserta-peserta kegiatan kerja bakti ini adalah laki-laki dewasa, namun kadang-kadang ikut juga pemuda-pemuda. Mereka yang terlibat adalah warga dari suatu kampung atau desa. Hal yang mendorong para peserta adalah kesadaran bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk kepentingan mereka juga. Sumur yang digali dimanfaatkan oleh sebagian atau seluruh warga desa. Adanya ronda malam adalah untuk menjamin keamanan warga semua warga desa. Memadamkan api secara bersama-sama, menghindarkan mereka dari kebakaran.

Ketentuan-ketentuan. Dalam kerja bakti ini ada ketentuan-ketentuan yang perlu ditaati oleh para pesertanya. Untuk pembuatan sumur umum misalnya, diharapkan semua warga desa ikut berpartisipasi. Dalam hal ronda malam biasanya dibuat suatu jadwal dimana beberapa orang dalam satu kelompok secara bergilir bertugas pada suatu malam yang telah ditentukan. Yang dikenakan giliran adalah tiap kepala keluarga. Bila yang bersangkutan berhalangan hadir, maka ia harus menunjuk seorang penggantinya. Dalam hal kebakaran yang mengancam keselamatan kampung, semua warga desa secara serentak akan berusaha memadamkan api yang sedang mengamuk.

Pelaksanaan. Inisiatif untuk pelaksanaan kerja bakti ini biasanya muncul dari atas (Pimpinan), tetapi kadang-kadang juga muncul dari warga masyarakat sendiri. Untuk menggali sumur, biasanya dicari lokasi yang banyak sumber airnya. Lalu ditentukan waktu/hari untuk bekerja. Tiap peserta membawa alat untuk menggali seperti pacul, sekop, linggis dan sebagainya. Pekerjaan menggali ini dilakukan secara gotong-royong sehingga dapat selesai pada waktunya.

Dalam hal ronda malam biasanya diatur oleh kepala kampung atau kepaladesa. Semua kepala keluarga dalam suatu desa didaftarkan dan dibagi dalam kelompok-kelompok yang jumlahnya tiga sampai empat orang. Tiap kelompok melaksanakan tugasnya dalam satu malam dan demikian seterusnya hingga semua kelompok mendapat giliran. Bila seorang anggota kelompok berhalangan hadir, ia harus memberitahukan kepada anggota kelompok. Ronda malam ini dilakukan di pos-pos penjagaan dalam desa itu.

Bila ada kebakaran padang alang-alang itu sekitar kampung, maka secara spontan warga desa akan berusaha memadamkan api yang membahayakan keselamatan rumah-rumah mereka. Api dipadamkan dengan menggunakan batang pisang atau disiram dengan air.

Hasil. Kegiatan kerja bakti ini menghasilkan beberapa hal. Penggalian sumur menghasilkan sumur umum yang dapat dimanfaatkan oleh sebagian atau semua warga desa. Ronda malam menghasilkan ketenteraman dan keamanan desa dari segala macam gangguan seperti pencurian dan kejahatan lainnya.

-Memadamkan api secara bersama-sama, hasilnya adalah terhindarnya penduduk dari bahaya kebakaran.

Di samping itu dengan kerja bakti seperti yang dikemukakan di atas, menghasilkan kerukunan di antara warga desa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG ADA DALAM MASYARAKAT

Riwayatnya. Sebelum agama Islam dan agama Keristen masuk ke daerah Sulawesi Tenggara, dan kegiatan-kegiatan tertentu dalam bidang religi yang dilakukan dengan kerja bakti. Kegiatan-kegiatan itu dilakukan dalam hubungan dengan upacara-upacara yang dilaksanakan untuk memuja roh nenek moyang, memberikan sajian kepada mahluk-mahluk halus dan sebagainya.

Seperti diketahui, agama Islam masuk ke daerah Sulawesi Tenggara sejak abad ke-16, sedangkan agama Keristen sejak permulaan abad ke-20. Dengan masuknya kedua agama ini, banyak penduduk yang meninggalkan kepercayaan lama dan memeluk agama Islam atau agama Keristen. Karena itu sistem kerja bakti yang sudah dikenal dan dilakukan sejak lama terwujud juga dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan upacara-upacara agama Islam maupun Keristen. Misalnya saja dalam menghadapi hari-hari raya agama dan pada waktu-waktu lainnya. Menjelang hari-hari raya tersebut, anggota-anggota jemaah atas kesadaran sendiri melakukan kerja bakti memberihkan halaman gedung ibadah, memperbaiki bagian gedung yang rusak, mengecat gedung dan sebagainya.

Gedung ibadah (mesjid atau gereja) pada umumnya dibangun dan dikerjakan dengan cara gotong-royong kerja bakti, baik dalam

mengumpulkan bahan/ramuan maupun dalam membangun gedung ibadah itu.

Dewasa ini kerja bakti dalam pembangunan gedung-gedung ibadah sudah agak menurun. Hal ini antara lain disebabkan karena adanya subsidi dari Pemerintah untuk pembangunan gedung-gedung ibadah. Namun demikian karena anggaran yang disiapkan Pemerintah hanya merupakan subsidi, maka dalam hal-hal tertentu masih nampak partisipasi warga masyarakat dalam pembangunan gedung ibadah tersebut. Partisipasi ini dilakukan dengan kerja bakti seperti mengumpulkan batu, pasir, kayu dan bahan-bahan lainnya. Begitu pula dalam pemeliharaan gedung, pembersihan halaman, pembuatan pagar dan sebagainya.

Bentuknya. Dalam bidang ini ada berbagai bentuk kerja bakti. Kegiatan-kegiatan itu adalah pengumpulan bahan-bahan dan pembangunan gedung ibadah. Pekerjaan ini dapat dilakukan secara langsung dengan partisipasi dari anggota-anggota persekutuan, tetapi dapat juga diwujudkan dalam bentuk uang yang akan dipergunakan bagi pengadaan bahan-bahan, upah tukang dan sebagainya. Partisipasi anggota persekutuan ini yang diberikan berupa tenaga maupun sumbangan material adalah atas kesadaran bahwa segala kegiatan dan pekerjaan yang mereka lakukan itu adalah untuk kepentingan bersama. Di samping itu ada suatu harapan bahwa sumbangan dan pengorbanan mereka akan mendapat imbalan dan pahala dari Tuhan, yakni keselamatan rohani di kemudian hari.

Peserta-peserta. Para peserta dalam kerja bakti ini tergantung dari macam kegiatan yang dilakukan. Dalam mengumpulkan bahan-bahan untuk gedung ibadah (mesjid atau gereja) peserta pada umumnya terdiri dari laki-laki. Mereka ini adalah umat/jemaah yang menjadi anggota dalam suatu persekutuan yang akan memanfaatkan gedung ibadah itu. Demikian juga dalam pembangunan gedung pada umumnya dilakukan oleh laki-laki.

Dalam kegiatan-kegiatan lainnya seperti pembersihan gedung dan halaman gedung dilakukan oleh laki-laki dan perempuan baik yang sudah dewasa maupun pemuda-pemuda.

Ketentuan-ketentuan. Dalam kegiatan kerja bakti ini, semua warga persekutuan diharapkan berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Semua kewajiban dilakukan dengan

sukarela dan spontan, tanpa paksaan dari luar. Karena itu kewajiban dilakukan dengan kesadaran bahwa apa yang dibuat adalah untuk kepentingan bersama dan sebagai wujud imannya kepada Tuhan.

Pelaksanaan. Untuk pelaksanaan suatu kegiatan kerja bakti, terlebih dahulu ditetapkan obyek yang akan dikerjakan. Juga ditetapkan waktu untuk melakukan kerja bakti. Mengumpulkan bahan-bahan dan ramuan untuk gedung ibadah, biasanya dibebankan kepada tiap kepala keluarga dan ditentukan jangka waktu untuk mengumpulkan bahan-bahan itu. Kadang-kadang juga pengumpulan bahan-bahan ini dilakukan pada hari tertentu dengan kerja bakti.

Lokasi di mana gedung akan didirikan, dibabat dan diratakan. Bila semua bahan telah terkumpul, maka pembangunan gedung dilaksanakan. Hal ini dilakukan dengan gotong-royong kerja bakti. Pekerjaan dimulai dengan mendirikan rangka bangunan, memasang kasau, atap, dinding dan sebagainya. Di sini tiap-tiap peserta akan mengambil bagian sesuai dengan keahlian dan kemampuannya masing-masing. Kerja bakti ini akan dilakukan secara kontinu, hingga pembangunan gedung itu selesai.

Membersihkan gedung dan halamannya juga dilakukan dengan kerja bakti. Pada hari yang ditentukan orang-orang akan hadir secara spontan dengan membawa alat-alat yang dibutuhkan untuk bekerja seperti pacul, parang, sabit dan sebagainya. Pembersihan dilakukan dengan gotong-royong hingga pekerjaan selesai.

Hasil. Hasil dari kegiatan dalam bidang religi ini adalah selesainya sebuah gedung tempat beribadah yang akan dimanfaatkan oleh mereka. Di antara warga persekutuan ada perasaan puas bahwa semua sumbangan yang mereka berikan baik moril maupun material, menghasilkan sesuatu yang dapat dimanaatkan bersama untuk beribadah kepada Tuhan.

Kerja bakti ini juga menciptakan hubungan yang makin erat di antara warga suatu persekutuan (dalam mesjid atau gereja).

KESIMPULAN

Setelah diuraikan mengenai kegiatan gotong-royong dan kerja bakti dalam berbagai bidang kehidupan suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara, maka dapat disimpulkan bahwa masih ada kegiatan kerja bakti yang masih dilaksanakan dan ada yang sudah

punah. Kegiatan kerja bakti yang masih dilaksanakan inipun telah mengalami beberapa perubahan.

Kerja bakti membuat jalan dan jembatan dapat dikatakan sudah berkurang. Hal ini disebabkan karena pemerintah telah menyediakan anggaran bagi pembangunan jalan dan jembatan melalui proyek-proyek pembangunan. Karena itu kegiatan kerja bakti kadang-kadang hanya nampak dalam hal pemeliharaan dan pembersihan jalan, parit, pembuatan pagar dan sebagainya. Hal ini biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya menjelang hari-hari raya Nasional, menghadapi lomba desa dan sebagainya.

Kerja bakti dalam memperbaiki saluran pengairan dilaksanakan di daerah-daerah tertentu di mana terdapat persawahan. Karena sistem bersawah di daerah ini sementara dikembangkan dengan pembangunan bendungan-bendungan yang dapat mengairi sawah yang cukup luas, maka dapat diharapkan bahwa kerja bakti ini akan dikembangkan pada masa-masa mendatang.

Gotong-royong dan kerja bakti dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup, juga masih nampak hingga sekarang ini, meskipun sudah berkurang. Hal ini juga disebabkan karena gedung-gedung untuk kepentingan umum seperti sekolah, pasar, kantor Kecamatan dan lain-lainnya, anggarannya telah disediakan oleh Pemerintah. Hanya saja dapat dicatat bahwa di daerah-daerah tertentu dimana fasilitas seperti itu belum terjangkau oleh Pemerintah, maka partisipasi masyarakat melalui kerja bakti masih dilaksanakan.

Dalam bidang kemasyarakatan, kegiatan kerja bakti juga masih nampak dalam hal-hal tertentu seperti mengadakan ronda malam, mencegah kebakaran secara bersama-sama, menggali sumur umum dan sebagainya. Namun demikian di daerah-daerah tertentu kegiatan ini juga sudah menurun. Sumur umum kadang-kadang juga dibuat oleh Pemerintah melalui anggaran subsidi desa.

Kerja bakti yang berhubungan dengan religi terutama nampak dalam pembangunan gedung-gedung ibadah seperti mesjid dan gereja. Hanya saja perlu dicatat bahwa partisipasi warga persekutuan tidak saja dalam bentuk tenaga secara langsung, tetapi kadang-kadang berwujud uang dan bahan-bahan bangunan seperti batu, pasir, semen, kayu dan sebagainya. Kerja bakti ini juga agak menyusut dengan adanya bantuan Pemerintah untuk pembangunan gedung-gedung ibadah melalui biaya Pelita Nasional.

BAB LIMA

BEBERAPA ANALISA

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN GOTONG-ROYONG

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sistem gotong-royong dalam masyarakat pedesaan di daerah ini, dapat dicatat bahwa sesungguhnya ada nilai-nilai tertentu yang menjiwai sistem gotong-royong itu. Berdasarkan nilai-nilai itulah anggota masyarakat akan melakukan tolong-menolong ataupun kerja bakti dengan sesamanya dalam semua bidang kehidupan.

Hal yang pertama adalah nilai persatuan dan solidaritas. Dalam masyarakat desa yang pada umumnya masih bersifat komunal, maka rasa persatuan ini sangat diutamakan. Kadang-kadang kepentingan pribadi dikorbankan untuk kepentingan umum. Manusia terikat dengan sesamanya dan mereka selalu berusaha untuk menolong sesamanya yang berada dalam kekurangan. Dalam kehidupan bersama selalu diusahakan adanya keseimbangan lahir-bathin, sehingga keselarasan dalam kehidupan masyarakat dapat diwujudkan.

Dengan adanya jiwa persatuan ini maka ada perasaan senasib dan sepenanggungan. Dengan dasar ini seorang terpanggil untuk turut merasakan penderitaan maupun kebahagiaan orang lain. Hal inilah antara lain yang mendorong seorang untuk menolong sesamanya dalam kegiatan atau peristiwa tertentu seperti kelahiran, perkawinan, kematian, pembuatan rumah dan dalam bidang-bidang kehidupan lainnya. Jiwa persatuan perlu dibina dan dikembangkan dalam rangka persatuan dan kesatuan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Selain itu sistem gotong-royong masyarakat pedesaan di daerah ini, ada nilai atau asas musyawarah/mufakat. Pada umumnya kegiatan tolong-menolong maupun kerja bakti didahului dengan musyawarah/mufakat di antara warga masyarakat untuk bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Suatu kegiatan biasanya dimufakatkan mengenai waktu, tempat, hak dan kewajiban para peserta dan obyek yang akan dikerjakan. Dengan demikian jarang terjadi konflik, karena apa yang dikerjakan, telah dimusyawarahkan sebelumnya. Asas musyawarah ini perlu dibina dan dikembangkan untuk lebih menunjang pelaksanaan demokrasi Pancasila.

MASA DEPAN GOTONG-ROYONG

Dari hasil penelitian ternyata bahwa sistem gotong-royong, baik tolong-menolong maupun kerja bakti di daerah ini, ada yang sudah punah dan ada yang masih dilaksanakan. Kegiatan yang masih dilaksanakan inipun telah mengalami perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi oleh karena pergeseran nilai-nilai budaya dan masuknya ekonomi uang serta teknologi modern dalam kehidupan ekonomi pedesaan. Di samping itu dengan adanya diferensiasi dan spesialisasi dalam pekerjaan dan keahlian. Hal ini turut mempengaruhi sistem gotong-royong di daerah ini.

Dalam pelaksanaan sistem gotong-royong pada masa lalu hingga sekarang ini kadang-kadang terjadi pemborosan baik waktu maupun materi. Hasil dari suatu gotong-royong kadang-kadang tidak seimbang dan tidak efisien, bila dibandingkan dengan waktu yang dipergunakan serta pengorbanan material si penyelenggara kegiatan. Dengan kata lain orang banyak membuang waktu dan tenaga tanpa hasil yang seimbang. Sebagai contoh adalah gotong-royong dalam hal membuat rumah. Biasanya tuan rumah mengundang tetangga dan kenalan-kenalan untuk datang membantu. Yang diundang berdatangan, tetapi tidak langsung kerja. Mula-mula mereka disuguhi rokok, makanan kecil dan sesudah itu baru mereka mulai bekerja. Dilihat dari segi efisiensi kerja hal ini sangat merugikan. Lagi pula hasil dari pada kegiatan gotong-royong kadang-kadang kurang bermutu, sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk menjamu orang-orang yang datang bekerja kadang-kadang cukup besar. Hal ini tidak hanya nampak dalam pembuatan rumah, tetapi juga dalam kegiatan lainnya.

Masuknya ekonomi uang dan teknologi modern sampai ke daerah-daerah pedesaan, akan banyak mempengaruhi sistem gotong-royong di daerah ini. Dengan masuknya uang maka dipraktekkanlah sistem upah untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu dengan memperhitungkan volume pekerjaan yang dilaksanakan. Hal ini akan mempengaruhi sistem kerja tolong-menolong yang selama ini dilaksanakan dalam berbagai bidang kehidupan.

Demikian pula halnya dengan masuknya teknologi modern seperti mesin penggilingan padi dan traktor. Pemanfaatan peralatan modern ini dirasakan lebih efisien dan tidak merepotkan penyelenggaraan kegiatan.

Mengenai gotong-royong kerja bakti juga akan mengalami banyak perubahan. Sekarang ini hal itu sudah menunjukkan

gejala menurun. Dengan adanya bantuan Pemerintah berupa dana untuk berbagai proyek pembangunan bagi kepentingan umum (jalan umum, jembatan, rumah sekolah, pasar, balai pertemuan, mesjid, gereja dan lain-lainnya), dapat menyebabkan kurangnya gairah masyarakat untuk diajak berpartisipasi. Mereka mengetahui bahwa untuk bangunan-bangunan tersebut telah disiapkan anggarannya oleh Pemerintah. Dalam hal ini masyarakat perlu menyadari bahwa dalam hal-hal tertentu partisipasi mereka masih dibutuhkan. Dengan kesadaran ini mereka akan membantu dengan spontan dan sukarela, dan bukan karena paksaan dari pihak lain.

Akhirnya adanya diferensiasi pekerjaan dan spesialisasi dalam keahlian yang antara lain disebabkan oleh kemajuan dalam bidang pendidikan lambat atau cepat akan turut mempengaruhi sistem gotong-royong di daerah ini. Di daerah-daerah pedesaan dimana para warganya pada umumnya memiliki profesi yang sama (petani, penangkap ikan dan sebagainya) sistem gotong-royong dalam hal-hal tertentu akan tetap dipertahankan, meskipun akan terjadi perubahan-perubahan dalam wujudnya.

GOTONG-ROYONG DAN PEMBANGUNAN

Sistem gotong-royong yang dipraktekkan dalam masyarakat pedesaan erat kaitannya dengan pembangunan yang sementara dilaksanakan. Pertanyaan yang timbul adalah apakah sistem gotong-royong menunjang atau justru menghambat pelaksanaan pembangunan? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu diteliti nilai-nilai atau konsep-konsep yang mendorong warga masyarakat untuk melakukan pekerjaan gotong-royong. Dengan demikian kita dapat mengetahui hal-hal yang positif dan yang negatif dari pada sistem gotong-royong itu sendiri. Hal-hal yang sifatnya positif perlu dibina dan dikembangkan, sedangkan hal-hal yang negatif yang akan menghambat pelaksanaan pembangunan, harus ditinggalkan.

Hal yang mendorong dilakukannya kegiatan tolong-menolong dan kerja bakti, yakni rasa persatuan dan solidaritas. Hal ini dapat menunjang pelaksanaan pembangunan. Rasa persatuan ini perlu dibina, sehingga tidak hanya hidup yang dihayati dalam lingkungan yang sempit (desa, daerah atau suku tertentu) tetapi perlu dikembangkan dalam kerangka persatuan Nasional.

Hal lain yang mendorong dilakukannya gotong-royong adalah

konsep sama tinggi sama rendah. Konsep ini ada segi negatifnya, karena dapat merem atau menghambat sikap mental yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan, yakni semangat kepeloporan, jiwa bersaing, keuletan dan kerja keras untuk mencapai tujuan tertentu.

Di samping itu dalam sistem gotong-royong, kadang-kadang terjadi pemborosan waktu dan material. Dalam masa pembangunan sekarang ini sikap mental tertentu perlu dikembangkan seperti sikap menghargai waktu, menghargai materi, menghargai karya orang lain dan sebagainya. Sikap mental ini perlu dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia bagi pelaksanaan dan keberhasilan pembangunan Nasional.

INDEKS

A.

Alataka
Anakia
Anakoda
Ande-ande
Arano
Asarope

B.

Baki
Bala ole
Benua
Bisa
Bubu
Bunua

D.

Daga
Daidana

G.

Gala-gala

H.

Hallifa
Hamba
Hambata
Hamende
Hebala
Hebalia
Hekahamba
Helamba
Heole
Hepasi
Hesumanga
Hoppoello
Hopposalle

Huma

J.

Joa salama

K.

Kaeremi
Kalo-sara
Kambisa
Kamokula
Karabi
Karaja poassa
Kombiti
Konta bitara
Koholeo
Koli-koli
Kotika
Kumba
Kunsi
Kurupi

L.

Lambo
Lambu
Landaka
Lapambai
Lulo ngganda
Lumanda

M.

Maradika
Mbusehe
Meantuu kasalang
Meantuu kolloba
Meantuu komba-komba
Meantuu longa
Meantuu sulujaju

Meantuu tongano
Mehawe
Mekowea
Meosambakai
Merae
Merapu
Meririu
Meroroo
Metandanguni
Meteoalo
Meane
Modinggu
Molupai
Momaka
Monahu ndau
Mosehe
Motasu

N.
Nabuti
Ngkaowa

O.
Obasu
Okanda
Okua
Ole
Opali
Osaku
Osuli

P.
Pande hebalia
Pande nuwangka
Parabala
Parapalo
Parika
Pasali
Pati pelong
Pimbi

Pabante
Podaga
Pohamba-hamba
Pohedepi
Pokaowa
Polima
Poompu
Posawala
Potulumi
Powengka
Pussu

R.
Rede
Rodi

S.
Samaturu
Sando
Sanggila
Sanggobi
Sangia
Syara hokumu
Syara moane
Sasa
Saulawi
Sawi
Sero
Sinaku
Sobu
Soroa
Sumosaulawi

T.
Talombo
Tekumbaa
Telangka
Tinusa
Tobu
Tomboruruha

Tombu
Toono dadio
Toono motuo
Towole
Tutu

U.

Umanda

W.

Walaka

Wati

Wuwu

BIBLIOGRAFI

1. Berita Antropologi, *Aneka warna Gotong-Royong*, Jakarta, tahun IX, No. 30, Pebruari 1977.
2. Chalik, Husen A., *Konawe* (Aneka Ragam Kebudayaan Kabupaten Kendari), Kendari, Tanpa tahun.
3. Dijk, Van, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, Sumur Bandung, terjemahan Mr. R. Soehardi, 1964.
4. Hazairin, *Hukum Kekeluargaan Nasional*, Djakarta, Tinta Mas, 1962.
5. Jongeling, M.C., *Benih yang tumbuh*, Jakarta. Survey mengenai Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara, LPS-DGI, 1976.
6. Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentaliteit dan Pembangunan*, Jakarta, P.T. Gramedia, 1974.
7. -----, *Pengantar Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru, 1974.
8. -----, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, 1975.
9. -----, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Dian Rakyat, 1977.
10. -----, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, P.T. Gramedia, 1977.
11. Kruyt Alb. C., *Een en ander over de Tolaki van Mekongga* (Zuid Oost Celebes), Batavia, Tijdschrift oor Indische, Taal, Land en Volkenkunde, Deel XLI, Albrecht & Co, 1922.
12. La Ode Ibu, *Wuna* (Aneka Ragam Kebudayaan Kabupaten Muna), stensilan, tanpa tahun.
13. Pingak, Ch, *Dokumentasi Kolaka*, Kantor Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kolaka, 1963.
14. -----, *Mekongga* (Aneka Ragam Kebudayaan Kabupaten Malaka), stensilan, tanpa tahun.
15. Propinsi Sulawesi Tenggara, *Sulawesi Tenggara Dalam Angka Tahun 1977*, Kantor Sensus dan Statistik, 1977.
16. Sodopaxi, *Membangun Manusia Pembangun*, Ende-Flores, Percetakan Arnoldus, 1970.
17. Soepomo, R., *Bab-bab tentang Hukum Adat*, Jakarta, Penerbitan Universitas, 1967.

18. Ter Haar, Bzn, *Azas-azas dan Susunan Hukum Adat*, Jakarta, terjemahan K. Ng. Soebakti Poesponoto, Pradnyaparamita, 1960.
19. *The Indonesia Quarterly*, Vol. III, nomor 2, Centre For Strategi International Studies, April 1979.

Tidak diperdagangkan untuk umum



Perpustakaan
Jenderal
30
E